MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN

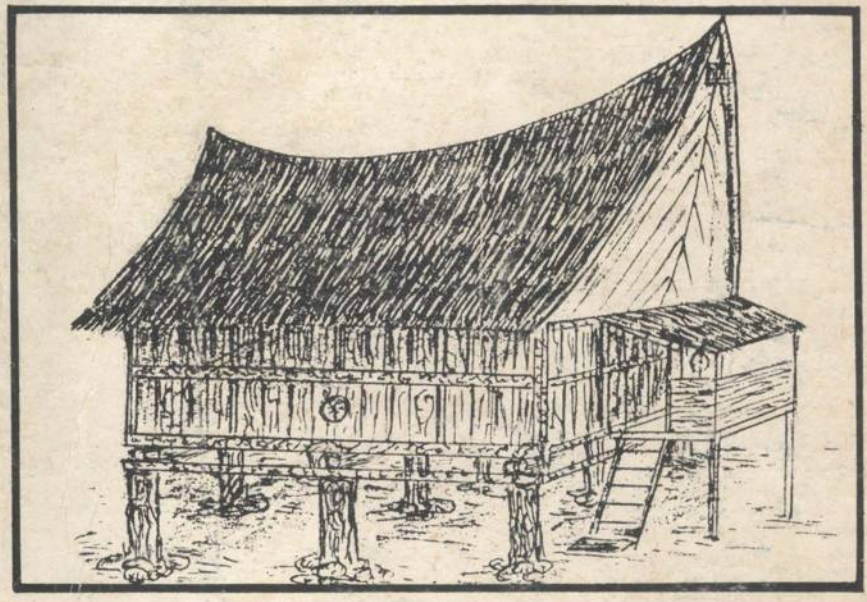

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN

Susunan team peneliti arsitektur tradisional daerah Sumatera Selatan :

Ketua	:	Drs. Moh. Alimansyur.
Sekretaris	:	Drs. Ma'moen Abdullah.
Anggota	:	Drs. Djumiran.
Anggota	:	Zainal Makmur, BA.
Anggota	:	Tabrani Sidin, BA.

●●●

Editor :
Johny Siregar, BA.
Rifai Abu.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1985

1992

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

Edisi Ada.
Tokoh Sinetron: BA
Kata Ada.

* * *

Kerana : Dan. Mak. Alhamdulillah.
Sorotnya : Dan. Dia, mana kabarnya.
Andaian : Dan. Dimanapun.
Andaian : Ajaran Mahkamah: BA.
Andaian : Tapsan Sidik: BA.

Sinetron tokoh hewan mempunyai kedudukan dalam Sinetron sejalan :

SUMATERA SELATAN
ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH

Sudud dan Ventura
8631 I

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL : 22-4-1986
ASAL - USUL No: 103/22.8

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 23
PEROLEHAN : Hibah Dit Museum
TGL : 21-03-2007
SAMPUL PUSTAKA : 722.459 817 (2)

DAFTAR ISI

		Halaman
Bab I.	**Pendahuluan.**	
	1. Masalah	1 — 1
	2. Tujuan	2 — 2
	3. Ruang Lingkup	2 — 4
	4. Prosedur dan pertanggungan jawab	4 — 6
Bab II.	**Arsitektur Tradisional Suku Palembang.**	
	1. Identifikasi	7 — 15
	2. Jenis - jenis bangunan	15 — 34
	3. Mendirikan bangunan	35 — 55
	4. Ragam hias	55 — 60
	5. Beberapa upacara	60 — 67
	6. Analisa	67 — 69
Bab III.	**Arsitektur Tradisionai Suku Pasemah.**	
	1. Identifikasi	70 — 74
	2. Jenis - jenis bangunan	74 — 87
	3. Mendirikan bangunan	87 — 92
	4. Ragam hias	92 — 95
	5. Beberapa Upacara	95 — 101
	6. Analisa	101 — 104
Daftar Kepustakaan		105 — 105

DAFTAR ISI

Halaman

Bab I. Pendahuluan.

1. Masalah ..... 1 — 1
2. Tujuan ..... 2 — 2
3. Ruang lingkup ..... 2 — 4
4. Prosedur dan
pertanggungan jawab ..... 4 — 6

Bab II. Arsitektur Tradisional
Suku Palembang.

1. Identifikasi ..... 7 — 15
2. Jenis - jenis bangunan ..... 15 — 34
3. Mendirikan bangunan ..... 35 — 55
4. Ragam hias ..... 55 — 60
5. Beberapa upacara ..... 60 — 67
6. Analisa ..... 67 — 69

Bab III. Arsitektur Tradisional
Suku Pasemah.

1. Identifikasi ..... 70 — 74
2. Jenis - jenis bangunan ..... 74 — 87
3. Mendirikan bangunan ..... 87 — 92
4. Ragam hias ..... 92 — 95
5. Beberapa Upacara ..... 95 — 101
6. Analisa ..... 101 — 104

Daftar Kepustakaan ..... 105 — 105

BAB I.
PENDAHULUAN

MASAALAH.

Arsitektur pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya telah bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Semakin pesat dan kompleks pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat, semakin maju dan kompleks pula arsitektur yang dipunyainya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dapat pula disimpulkan bahwa arsitektur merupakan salah sati identitas dari suatu pendukung kebudayaan, yang mempunyai arti penting dalam kehidupan. Sebagai suatu identitas maka arsitektur pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya menjadi kebanggaan dari setiap pendukungnya.

Didalam setiap arsitektur tradisional terkandung berbagai ujud kebudayaan. Ujud-ujud kebudayaan baik dalam bentuk ujud ideal, sosial, maupun ujud phisik, selain menjadi kerangka acuan untuk mendirikan dan mempertahankan arsitektur tradisional tersebut, di lain pihak telah mengarahkan fungsi dan kegunaan dari arsitektur tradisional tersebut.

Perobahan-perobahan kebudayaan sebagai akibat kemajuan-kemajuan yang diperoleh, telah pula merobah ujud-ujud kebudayaan yang dipunyai oleh suatu pendukung kebudayaan. Di Indonesia pada umumnya di daerah-daerah pada khususnya, termasuk daerah Sumatera Selatan perobahan-perobahan ujud-ujud kebudayaan itu terutama yang menyangkut arsitektur tradisional, sudah sangat dirasakan. Bahkan dikhawatirkan perobahan-perobahan itu menjurus kepada semakin jarang arsitektur tradisional itu dihayati dan diamalkan.

Kekhawatiran tentang hal-hal tersebut diatas semakin dirasakan karena belum adanya dokumentasi yang lengkap dan sempurna tentang arsitektur tradisional, termasuk arsitektur tradisional daerah Sumsel. Dengan demikian usaha-usaha inventarisasi dan dokumentasi ini dapat melestarikan ujud-ujud kebudayaan yang ada di daerah termasuk arsitektur tradisional daerah Sumatera Selatan.

Indonesia sebagai masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan, memerlukan pula penyebaran informasi kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan arsitektur tradisional.
Penyebaran informasi ini selain bermanfaat bagi suku bangsa itu sendiri, di lain pihak diperlukan oleh suku-suku bangsa lainnya, dalam memperkuat apresiasi kebudayaan yang mendukung kesatuan dan persatuan bangsa yang lebih kuat. Untuk hal itu inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, khususnya arsitektur tradisional adalah jalan yang baik untuk pemecahan masaalahnya. Arsitektur tradisional daerah Sumatera Selatan diharapkan akan dapat dipakai sebagai unsur memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa itu.

TUJUAN.

Tujuan penelitian ini adalah menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan daerah, khususnya arsitektur tradisional. Inventarisasi dan dokumentasi adalah salah satu jalan yang paling mungkin dalam memecahkan masaalah sebagaimana dikemukakan diatas. Dengan demikian khasanah kebudayaan nasional yang terwujud pada kebudayaan daerah di seluruh nusantara, termasuk daerah Sumatera Selatan dapat diselamatkan bahkan selanjutnya akan dapat dilestarikan.

Hasil-hasil inventarisasi dan dokumentasi ini baik dalam bentuk dokumen-dokumen penelitian, maupun dalam bentuk naskah sebagaimana ada di hadapan para pembaca; selanjutnya akan dapat dipergunakan sebagai bahan-bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan baik daerah maupun nasional. Selain dari pada itu bahan tersebut akan dapat pula dipergunakan bagi kepentingan studi kebudayaan yang mungkin besar peranannya dalam pengembangan ilmu dan kebudayaan itu.

Sebagai bahan pembinaan dan pengembangan, selanjutnya hasil-hasil penelitian ini mungkin dapat dijadikan alternatif-alternatif yang selektif bagi usaha-usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, ketahanan nasional di bidang kebudayaan, serta memperkuat kepribadian bangsa demi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur dan bersatu.

Selanjutnya untuk kepentingan studi, nampak tersedianya bahan-bahan merupakan faktor penunjang yang sangat penting peranannya. Dengan adanya bahan-bahan tersebut selain akan mempermudah dan mempercepat proses-proses penelitian, dilain pihak akan ikut merangsang peroses belajar, sehingga pengenalan kebudayaan sendiri secara lengkap dan sempurna akan terselenggara. Hal ini dimungkinkan dengan adanya gudang data yang diharapkan tersedia sebagai hasil penelitian.

RUANG LINGKUP.

Banyak batasan-batasan yang diberikan para ahli tentang arsitektur tradisional ini. Dengan tidak mengabaikan batasan yang diberikan tentang arsitektur tradisional itu, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini telah dirumuskan pula semacam batasan kerja yang berbunyi sebagai berikut : *"Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya, diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya".*

Dalam rumusan ini arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan, yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya. Pada suatu bangunan, sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam tersebut, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan, suatu tempat untuk dapat melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Komponen-komponen tersebut adalah : bentuk, struktur, fungsi dan ragam hias serta

cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

Selain komponen tersebut yang merupakan faktor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini setiap bangunan itu merupakan tempat yang dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dengan pengertian ini maka arsitektur tradisional dapat pula dikatagorikan pada aktifitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu maka akan terdapat beberapa macam arsitektur seperti rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan. Semua jenis-jenis ini baik yang diinventarisasi dan di komentasikan.

Selanjutnya dalam melihat arsitektur ini tak dapat terlepas dari faktor lingkungan, dimana arsitektur itu berkembang dan tumbuh. Oleh karena itu untuk dapat memahami secara lebih baik dan sempurna, inventarisasi dan dokumentasi ini akan didahului dengan uraian yang disebut identifikasi yang mengandung unsur-unsur : lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan.

Sesuai dengan petunjuk penelitian maka untuk setiap daerah penelitian, setidak-tidaknya harus diungkapkan dua suku bangsa dengan arsitektur tradisional masing-masing. Daerah Sumatera Selatan didiami oleh banyak suku bangsa antara lain adalah : orang Palembang, orang Komering, orang Abung, orang Pasemah, orang Musi Ulu, orang Ogan, dan orang Lom serta orang Darat di Bangka serta orang Beliton di pulau Beliton. (.....).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dilakukan pilihan sesuai dengan petunjuk penelitian, serta fasilitas yang ada dalam penelitian ini. Pilihan tersebut setelah melalui pertimbangan-pertimbangan, akhirnya jatuh kepada orang Palembang dan orang Pasemah. Kedua suku bangsa ini mempunyai peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan di daerah ini.

Orang Palembang yang mendiami kota Palembang, telah bermukim sejak lama di daerah ini. Sedangkan kota Palembang sendiri sudah sejak lama berkembang sebagai pusat kegiatan daerah Sumatera Selatan baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Dengan demikian kota Palembang dengan orang Palembangnya sudah sejak lama dan bahkan sampai sekarang menjadi dan merupakan unsur etnis yang memberi warna pula pada kebudayaan daerah ini.

Orang Pasemah yang mendiami daerah Kabupaten Lahat juga merupakan salah satu suku bangsa yang besar jumlahnya disamping sudah lama bermukim di daerah ini. Oleh karena itu jika orang membicarakan kebudayaan Sumatera Selatan, rasa belum lengkap jika tidak mengemukakan tentang orang Pasemah dengan kebudayaannya.

Untuk penelitian dan pengumpulan data yang baik, maka dari masing-masing daerah suku bangsa ini dipilih lokasi penelitian. Penelitian arsitektur tradisional orang Palembang dilakukan pada desa 3 - 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang, sedangkan untuk orang Pasemah pada

desa Pelang Kenidai Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

Tahap Persiapan.

a. Penyusunan Organisasi dan Tim Peneliti.

Kegiatan pertama dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ini dimulai Mei 1981, berupa pembentukan tim peneliti sebagai berikut :

— Ketua	:	Drs. Moh. Alimansyur.
— Sekretaris	:	Drs. Ma'moen Abdullah.
— ANggota	:	Drs. Djumiran.
		Zainal Makmur, BA.
		Tabrani Sidin, BA.

b. Penjabaran Kerangka Inventarisasi dan Dokumentasi.

Kegiatan selanjutnya setelah tersusunnya organisasi/tim peneliti adalah, mempersiapkan segala sesuatu sebelum turun ke lapangan; sesuai daerah yang dituju, yaitu Palembang dan Kabupaten Lahat.

Tahap Pengumpulan Data.

a. Metode Penelitian.

Dalam kegiatan penelitian guna pengumpulan data telah digunakan berbagai cara atau metode :

1) Metode Kepustakaan.

Metode ini dilaksanakan agar sebelum penelitian lapangan dilakukan sudah ada satu pegangan, sehingga dapat diketahui seberapa jauh materi-materi yang diinginkan sudah diteliti atau diungkapkan melalui publikasi dan dokumentasi yang ada. Dal hal itu berarti pula untuk mengembangkan sejauh mungkin hasil-hasil penelitian yang sudah ada.

2) Metode Wawancara.

Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang diyakinkan mengetahui data yang dibutuhkan. Terutama mereka yang sudah berusia di atas 40 tahun dengan pengetahuan yang diperkirakan memadai.

3) Metode Observasi.

Metode observasi merupakan pengamatan dari dekat. Metode ini digunakan, karena objek seperti ini tanpa pengamatan dari dekat hasil yang dicapai akan kurang memuaskan.

4) Questionaire.

Questioner dimaksudkan untuk lebih luas lagi mendapatkan data, dalam upaya mendapatkan pengetahuan serta informasi ilmu penyusunan laporan.

b. Lokasi Inventarisasi dan Dokumentasi.

Seperti telah dikemukakan bahwa di daerah tingkat I Sumatera Selatan terdapat banyak suku bangsa. Diantara suku-suku itu suku Palembang dan suku Pasemah dalam penelitian ini mendapatkan giliran pertama untuk diungkapkan arsitektur tradisionalnya. Kedua suku bangsa tersebut

merupakan pendukung arsitektur tradisional yang cukup kompleks dan berskala luas di daerah ini.

c. **Pelaksanaan Pengumpulan Data.**

Pelaksanaan pengumpulan data di mulai pada pertengahan bulan Juni 1981. Sebelumnya telah dipersiapkan instrumen antara lain; daftar questionaire, daftar pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara, kamera dan lain sebagainya yang dianggap perlu.

Pengumpulan data, untuk daerah Palembang selama tujuh hari yaitu dimulai dari tanggal 15 Juni 1981, sampai dengan tanggal 21 Juni 1981. Sedangkan untuk daerah atau desa Pelang Kenidai Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat dari tanggal 25 Juli 1981 sampai dengan tanggal 6 Agustus 1981.

Pengalaman-pengalaman selama mengadakan penelitian memang cukup banyak terutama waktu mengadakan penelitian di daerah Kabupaten Lahat Kecamatan Pagar Alam di desa Pelang Kenidai. Misalnya diwaktu mengadakan wawancara dengan salah seorang penduduk yang kurang memahami bahasa Indonesia dengan sendirinya memakai bahasa daerah. Untuk menghubungkan tenaga tim dengan pemilik bangunan, orang-orang yang akan diwawancarai dan orang yang diharapkan untuk mengisi questionaire, tidak terdapat kesulitan. Sebab setelah kami datang ke tempat yang kami tuju yaitu tempat yang telah kami jadikan lokasi penelitian, kami langsung melapor pada pejabat yang berwenang dan mereka inilah yang pertama kali menghubungi orang-orang tersebut baru kemudian dihubungkan dengan tenaga tim.

Namun demikian ada juga kadang-kadang kami menemui beberapa kesulitan, misalnya di waktu kami akan mengadakan pemotretan. Walaupun bangunan arsitektur tradisional yang akan kami ambil gambarnya telah ditunjukkan oleh pejabat sebagai pendamping kami, tetapi berdasarkan pertimbangan terutama ditinjau dari kelengkapan arsitekturnya maka kami memindahkan pengambilan gambar tersebut ke arsitektur yang kami anggap lebih lengkap tadi. Dan ternyata yang kami tuju ini orangnya belum dihubungi oleh pejabat sebagai pendamping kami. Akibatnya gerak kami agak kurang bebas karena mereka menampakkan rasa curiga terhadap kami walaupun telah kami kemukakan maksud dan tujuan kami tersebut.

Sebagai faktor yang lain yang menjadi kesulitan yaitu mengenai transfortasi. Adakalanya kami harus mendatangi tempat yang harus kami tempuh dengan berjalan kaki dan tempatnya juga agak jauh.

Tahap Pengolahan Data.

Pada bulan September 1981 pengolahan data hasil penelitian di daerah. Pengolahan data penting karena mempunyai tujuan tentang kejernihan data itu sendiri, di damping akan dipergunakan dalam rangka penulisan laporan sebagai tahap selanjutnya. Data yang diolah baik merupakan data skunder maupun data primer.

Data yang diolah tersebut adalah data dari arsitektur tradisional Palembang dan arsitektur tradisional Pasemah desa Pelang Kenidai Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat. Data yang terkumpul berupa; catatan-catatan tim peneliti, catatan-catatan hasil wawancara, daftar questionaire yang sudah terisi, foto-foto dan literatur.

Tahap Penulisan Laporan.

Pada bulan Oktober - Desember 1981 adalah kegiatan penulisan laporan setelah tahap pengolahan data dirampungkan semua. Tahap ini sangat penting artinya sebagai bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya dan arsitektur tradisional pada khususnya.

Sistem penulisan laporan ini telah kami usahakan sedapat mungkin menurut dan berpedoman pada Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan.

Tahap Akhir.

Sebagai tahap akhir dari penelitian yang kami lakukan pada dua lokasi penelitian, yaitu daerah 3 - 4 Ulu Palembang dan desa Pelang Kenidai Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat kami akan memberikan sedikit pandangan terhadap penelitian tersebut. Mengenai hasil penelitian atau data yang kami peroleh mungkin belum memadai, walaupun kami telah berusaha semampu kami. Kurang berhasilnya penelitian itu terkadang karena beberapa faktor, misalnya masalah tempat/lokasi yang begitu jauh dan sukar dijangkau, kemudian masalah biaya dan yang paling penting adalah masalah pengalaman di lapangan. Namun semoga dengan pengalaman kami yang agak kurang berhasil ini, akan membuat kami lebih sukses di masa yang akan datang.

Mengenai kesimpulan dari kami sebagai tim peneliti antara lain adalah sebagai berikut : berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan maka arsitektur tradisional baik yang terdapat di Palembang maupun yang terdapat di desa Pelang Kenidai Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat maka jelas akan mengalami kepunahan. Karena walaupun masih ada juga beberapa orang yang menjaga arsitektur tersebut dengan baik, tetapi mengingat bahan-bahan dari bangunan itu lambat laun akan dimakan waktu juga. Dan biasanya jika bangunan itu rusak maka mereka akan menggantinya dengan yang baru, tetapi tidak seperti yang rusak tadi. Misalnya bagian kayu berukir jika rusak akan diganti dengan kayu atau papan biasa tanpa ukiran.

Dengan demikian arsitektur tradisional tersebut akan lambat laun habis sama sekali atau tidak orisinil lagi, dan yang tinggal hanyalah tempat bangunannya saja. Faktor yang lain kebanyakan dari mereka terpengaruh oleh arsitektur modern yang lebih praktis. Akibatnya mereka lebih baik membangun rumah yang baru dengan arsitektur modern daripada memperbaiki bangunan yang bersifat tradisional. □

□ ***** □

BAB II.

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU PALEMBANG

BAGIAN I. IDENTIFIKASI.

LOKASI.

Letak dan Keadaan Alam.

Apabila kita teliti mengenai letak geografis dari daerah 3 - 4 Ulu Laut Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang ini, dapatlah dikatakan bahwa daerah tersebut sebagian besar terdiri dari tanah yang rendah atau berawa-rawa. Tetapi sekarang sudah banyak tempat-tempat tersebut yang ditimbun dengan tanah atau ditambahi tanahnya agar tempat itu menjadi tinggi yang kemudian dipergunakan baik untuk bangunan rumah tempat tinggal maupun bangunan-bangunan lainnya seperti perusahaan penggergajian kayu, perusahaan penggilingan padi dan lain sebagainya. Bagi mereka yang tidak menimbun tempat bangunan mereka dengan tanah mungkin karena faktor ekonomilah yang menyebabkannya. Sebagai jalan keluar dari masalah ini mereka akan membangun rumah tempat tinggal itu dengan menggunakan tiang. Sekarang mungkin timbul suatu pertanyaan mengapa masalah yang rendah itu menjadi persoalan benar, jawabnya adalah karena tempat-tempat tersebut di waktu pasang naik dimasuki air pasang. Karena itu pulalah baik bagi mereka yang menimbun tempatnya tadi dengan tanah maupun bagi mereka yang akan mendirikan rumah tempat tinggal harus memperhitungkan sampai dimana tinggi air pasang yang paling tinggi atau pasang naik tertinggi. Demikianlah faktor-faktor yang harus mereka perhitungkan apabila mereka ingin mendirikan rumah tempat tinggal atau bangunan lainnya.

Daerah 3 - 4 Ulu Laut Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang yang merupakan suatu kelurahan ini, mempunyai batas-batas sebagai berikut :

— Sebelah Utara berbatas dengan Sungai Musi.
— Sebelah Selatan berbatas dengan Jalan Lorong Ogan Darat.
— Sebelah Timur berbatas dengan Sungai Ogan.
— Sebelah Barat berbatas dengan Daerah dua Ulu dan daerah lima Ulu.

Sebagai tambahan disini jelas mengenai tempat dari letak kantor Kelurahan 3 - 4 Ulu tersebut berada di daerah Kedukan, jalan baru di belakang kantor Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang. Jadi di waktu peneliti mengadakan kunjungan ke sana, kantor itu masih dalam tahap penyelesaian, terutama bagian luar dan halamannya.

Pola Perkampungan.

Bentuk perkampungan dari daerah 3 - 4 Ulu Laut ini adalah dengan sistem Rukun tetangga (Rt). Tiap-tiap sebuah Rukun Tetangga di kepalai oleh seorang Kepala Rukun Tetangga. Kelurahan 3 - 4 Ulu Laut ini membawahi

Rukun Tetangga sebanyak 22 buah Rukun Tetangga yang juga lansung tunduk kepada Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang.

Sebelumnya, daerah 3 - 4 Ulu Laut ini hanya terdiri dari daerah 4 Ulu saja, jadi belum bergabung dengan 3 Ulu seperti sekarang ini. Penggabungan kedua daerah ini berkemungkinan besar baik areal maupun jumlah penduduk dari daerah 4 Ulu tersebut dapat dikatakan kecil ataupun karena hal-hal yang lain, maka atas pertimbangan digabungkanlah daerah 4 Ulu dan 3 Ulu itu seperti yang kita jumpai sekarang ini.

Berdasarkan data yang kami dapat dari Kantor Kelurahan 3 - 4 Ulu Laut Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang, maka luas areal dari daerah 3 - 4 Ulu Laut ini adalah seluas lebih kurang 250 hekta-are. Pada areal seluas itulah penduduk dari daerah 3 - 4 Ulu melakukan kegiatan hidupnya sehari-hari dengan segala macam dan bentuk sebagai warga negara, yang patuh dan menyadari akan hak-hak serta kewajiban-kewajiban mereka masing-masing baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Bila kita perhatikan bentuk dari perkampungan 3 - 4 Ulu ini dapat kita bagi menjadi dua macam. *Pertama* kampung yang letak rumah-rumahnya ditepi jalan raya dan yang *kedua* kampung yang rumah-rumahnya terletak agak jauh dari tepi jalan raya, atau sudah dekat dengan tepi sungai. Rumah-rumah yang terdapat di tepi jalan raya pada umumnya tersusun rapi dengan pola tertentu yaitu dengan menghadap ke arah jalan raya dan dapat dikatakan padat.

Berbeda dengan rumah-rumah yang dibangun jauh dari tepi jalan yaitu sudah tidak teratur lagi, tetapi sifatnya masih mengelompok.

PENDUDUK.

Gambaran Penduduk Secara Umum.

Berdasarkan penelitian kami pada Kantor Kelurahan 3 - 4 Ulu Laut Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang yang didasari oleh dokumen Kelurahan tersebut, maka dapatlah diambil kesimpulan mengenai gambaran penduduk 3 - 4 Ulu secara umum sebagai berikut :

Penduduk daerah 3 - 4 Ulu tersebut terdiri dari penduduk campuran. Penduduk asli artinya penduduk yang sudah turun temurun bertempat tinggal di daerah tersebut dan penduduk datangan, yaitu penduduk baru yang kemudian menetap atau bertempat tinggal di daerah 3 - 4 Ulu dan menjadi penduduk di sana.

Jika kita perinci lagi maka dapatlah kita katakan, bahwa penduduk asli yang telah menempati daerah 3 - 4 Ulu itu seluruhnya adalah Warga Negara Indonesia (WNI), sedangkan pendatang baru tersebut dapat dibagi menjadi *dua kelompok*. Kelompok *pertama* adalah pendatang baru yang ber-Warga Negara Indonesia, baik mereka sebagai orang Indonesia asli maupun orang asing yang sudah menjadi Warga Negara Indonesia. Sedangkan kelompok *kedua* dari pendatang baru ini adalah, benar-benar orang asing yang masih

ber-Warga Negara Asing (WNA), misalnya bangsa Cina, India atau bangsa asing lainnya. Penduduk yang terdiri dari penduduk campuran tersebut ternyata hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan catatan yang ada pada Kantor Kelurahan 3 - 4 Ulu Laut kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Penduduk asli (pribumi) berjumlah 11.203 jiwa, dengan perincian sebagai berikut :*
   - Laki-laki berjumlah 5.551 orang.
   - Perempuan berjumlah 5.652 orang.
   - Dengan jumlah Kepala Keluarga adalah 1.832.
2) *Penduduk Warga Negara Indonesia berjumlah 245 jiwa dengan perincian sebagai berikut :*
   - Laki-laki berjumlah 129 orang.
   - Perempuan berjumlah 116 orang.
   - Dengan jumlah Kepala Keluarga adalah 58.
3) *Penduduk Warga Negara Asing berjumlah 233 jiwa dengan perincian sebagai berikut :*
   - Laki-laki berjumlah 110 orang.
   - Perempuan berjumlah 123 orang.
   - Dengan jumlah Kepala Keluarga adalah 72.

Data yang kami ambil adalah data tahun 1981.

Asal - usul Penduduk Asli.

Menurut keterangan yang didapat bahwa sebagai penduduk asli atau pendatang terdahulu dari daerah 3 - 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang ini adalah suku Palembang. Suku inilah kelak tumbuh dan berkembang di daerah tersebut.

Menurut keterangan yang kami peroleh bahwa daerah 3 - 4 Ulu ini sejak zaman Belanda sudah ada, karena itu suku Palembang sudah mendiami tempat tersebut sebelum itu. Dapat dikatakan sebagian besar dari penduduk asli ini berasal dari daerah Palembang Kota, dari daerah sekitarnya dan masih termasuk lingkungan daerah Palembang.

Alasan mereka mengapa berpindah tempat ke daerah tersebut berdasarkan keterangan yang kami peroleh karena faktor geografinya. Memang ada tempat yang lain, yang mungkin lebih baik dari tempat tersebut tetapi tempat itu sudah dihuni oleh kelompok yang mendahului mereka. Namun tempat yang baru ini mereka pandang sangat strategis, karena untuk hubungan mereka dapat memakai dua jalur yaitu dengan sungai dan dengan jalan daray atau jalan raya. Faktor ekonomipun memegang peranan penting pula dalam kepindahan mereka ini.

Jika diteliti mengenai penduduk yang mendiami daerah 3 - 4 Ulu ini, sekarang keturunan suku pendahulu tersebut masih nampak ditinjau dari segi

jumlahnya. Kalau diambil prosentase dari penduduk asli tersebut, mencapai jumlah lebih kurang 95,7%. Berkemungkinan besar pada masa yang lalu di daerah ini penduduk aslilah yang banyak memegang peranan penting dalam segala bidang dibandingkan dengan penduduk pendatang baru. Dengan demikian tidak mengherankan apabila mereka dapat mempertahankan adat-istiadat dan kebudayaan asli mereka.

Perpindahan dan penyebaran penduduk.

Tampaknya mobilitas dalam arti perpindahan penduduk yang melibatkan diri pada perpindahan tempat tinggal untuk daerah 3 - 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang ini agak kecil, bahkan perpindahan itu kadang-kadang masih dalam lingkungan Rukun Tetangga itu juga. Gerak perpindahan yang kecil disebabkan alasan ekonomi ataupun karena perkawinan, sehingga baik yang laki-laki maupun yang perempuan harus pindah ketempat yang baru.

Ada juga karena faktor yang lain misalnya karena pendidikan. Mereka terpaksa meninggalkan tempat asalnya karena pindah ataupun melanjutkan pelajarannya ketempat lain.

Ada lagi perpindahan penduduk ini berjangka, misalnya setahun, dua tahun ataupun sampai tiga tahun kemudian mereka kembali lagi. Hal ini biasanya banyak dilakukan oleh golongan para remaja yang melanjutkan pelajarannya atau kuliahnya ketempat lain, misalnya; ke Jawa atau ke tempat-tempat lain.

Sebaliknya kedatangan penduduk baru ke daerah 3 - 4 Ulu Laut ini dapat dikatakan seimbang dengan gerak dari perpindahan ketempat lain yaitu sangat kecil sekali. Faktor penyebab yang uatama adalah tanah-tanah yang kosong dapat dikatakan hampir-hampir sudah tidak ada lagi.

Jadi mengenai perpindahan penduduk itu dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1) Karena alasan keluarga, misalnya bagi mereka yang baru melangsungkan perkawinan. Mereka meninggalkan tempat asalnya dan pindah ketempat lain baik hal itu karena adat maupun karena pasangan yang baru tersebut ingin berdiri sendiri walaupun jika terpaksa harus menyewa dahulu tempat tinggalnya.
2) Karena alasan ekonomi, misalnya pada tempat asal ini sudah tidak memungkinkan lagi untuk kelangsungan hidupnya atau keluarganya, jadi terpaksa mereka mencari atau pindah ke tempat yang lain. Misalnya terdapat pada golongan pedagang.
3) Karena alasan-alasan lain, misalnya bagi mereka sebagai seorang pegawai negeri yang karena dimutasikan terpaksa meninggalkan tempat asalnya dan pindah ketempat lain karena menurut peraturan pemerintah yang berlaku.

Contoh yang lain karena alasan mencari ilmu pengetahuan di tempat

yang lain. Hal ini mungkin dalam waktu yang pendek tapi tak jarang pula untuk seterusnya, karena mungkin setelah mereka menamatkan pelajarannya di tempat tersebut mereka langsung mendapatkan pekerjaan di tempat itu pula.

Keterangan di atas dapat juga kita golongkan kepada penyebaran penduduk dari daerah 3 - 4 Ulu Laut.

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN.

Latar Belakang Sejarah.

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa sebagai pendatang terdahulu di daerah 3 - 4 Ulu Laut Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang ini adalah suku Palembang. Suku ini pulalah yang dianggap sebagai pendiri dari daerah tersebut. Suku ini telah mempunyai atau membawa baik adat-istiadat maupun arsitektur tradisional sendiri dari tempat asalnya, hingga mereka menempati tempat yang baru yaitu daerah 3 - 4 Ulu tidak mengalami perubahan baik bentuk maupun komposisi bangunan.

Namun setelah terjadi penyebaran penduduk serta masuknya pendatang baru dan adanya kemajuan di bidang teknologi maka arsitektur modern mulai sedikit demi sedikit mendesak arsitektur tradisional tersebut. Mulailah terjadi bagian-bagian bangunan tradisional itu diganti dengan yang baru yang menjurus ke arah bangunan modern, sehingga terjadi penggabungan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur modern. Dan berkemungkinan besar nantinya karena alasan lain lambat laun bangunan tradisional tersebut dihilangkan dan diganti dengan bangunan yang bersifat arstiektur modern.

Sistem Mata Pencaharian.

Mengenai mata pencaharian dari penduduk di daerah 3 - 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Sebagai Pedagang.*

Perdagangan yang mereka lakukan bermacam-macam bentuknya. Misalnya sebagai pedagang besar dengan modal yang besar pula, mungkin mereka sebagai pedagang yang mempunyai toko yang besar baik berupa toko kelontongan maupun berupa toko manisan. Atau ada pula sebagai agen penyalur karet dan sebagai pemilik penggergajian kayu balokan.
Disamping ada juga sebagai pedagang menengah, dengan modal yang agak besar. Yang terakhir adalah golongan pedagang kecil, misalnya pedagang-pedagang rokok, pedagang ikan atau sebagai penjual sayur-sayuran dan buah-buahan serta pedagang tembakau dan lain sebagainya.
Jika kita teliti maka penduduk dari daerah 3 - 4 Ulu ini mayoritas adalah kaum pedagang ditilik dari segi mata pencaharian.

2) *Sebagai Buruh Harian.*

Bagi mereka yang bukan pedagang mungkin karena tidak mempunyai

modal ataupun alasan mereka tidak berjiwa pedagang, maka mereka ini telah memilih jalan untuk kelangsungan hidupnya dan keluarganya sebagai buruh harian. Mereka ini bekerja pada perusahaan-perusahaan swasta misalnya pada perusahaan percetakan, penggergajian kayu, pabrik-pabrik roti dan lain sebagainya.

Di samping itu ada juga sebagai sopir taksi, baik taksi tersebut milik sendiri maupun mobil sewaan. Sebagai sopir truk atau sebagai sopir dari seorang majikan. Sebagai pengemudi beca serta sebagai seorang tambangan baik perahu bermotor maupun perahu biasa. Golongan yang paling rendah yaitu sebagai tukang *keruntung*. Tukang keruntung di sini maksudnya bukanlah seorang yang pekerjaannya membuat keruntung yaitu sejenis alat untuk mengangkut barang-barang tetapi orang yang pekerjaannya mengambil upahan mengangkut barang-barang orang dengan mempergunakan alat yang bernama keruntung.

Selanjutnya sebagai tukang kayu atau tukang rumah, tukang semen atau tukang batu dan banyak di antaranya kedua fungsi tersebut dirangkap oleh sang tukang yang membuat rumah itu sendiri dan apabila ada penyemenan dia juga yang mengerjakannya yang dibantu oleh beberapa pembantunya.

Keahlian mereka membuat perahupun di sini nampak sekali mulai dari perahu yang kecil sampai pada perahu yang besar-besar yang disebut *tongkang*. Mereka juga membuat badan untuk motor tempel yang disebut *motor ketek* bermesin satu. Pokoknya dalam keahlian dalam membuat perahu ini cukup dapat dibanggakan, ini mungkin karena sesuai dengan tempatnya yaitu daerah maritim. Tentu kita sudah sama mengetahui tentang ciri khas dari Palembang di samping *empek-empek* yaitu sejenis makanan yang terbuat dari sagu yang dicampur dengan ikan lalu direbus atau digoreng yang ditemani dengan *cuko* sebagai kuahnya yang terbuat dari asam Jawa atau cuka Belanda, gula merah, kecap, bawang putih, garam, cabai dan jika ada dicampur dengan tongcai digodok menjadi satu dengan air panas. Ada lagi ciri khas Palembang yaitu *bidar*, sebuah perahu yang panjang bermuatan lebih kurang untuk 40 orang pendayung, yang selalu diperlombakan setiap 17 Agustus tiap tahunnya.

3) *Sebagai Pegawai Negeri.*

Sebagai pegawai negeri mereka bekerja di kantor-kantor pemerintah atau mereka sebagai guru, baik sebagai tenaga pengajar di Sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas maupun sebagai dosen dari suatu Perguruan Tinggi.

4) *Mata Pencaharian Yang Lain.*

Mata pencaharian penduduk daerah 3 - 4 Ulu di samping yang tersebut diatas, ada juga yang mengusahakan usaha lain, baik hal ini merupakan usaha sampingan maupun sebagai usaha tetap. Misalnya mengusahakan

daun nipah yang akan dijadikan rokok daun atau yang lebih populer dengan sebuatan rokok *godong* (godong = daun). Usaha wiraswasta ini pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita dan anak-anak.

Sebagai usaha yang lain mereka juga mengusahakan secara kecil-kecilan pembuatan kerupuk dan kempelang. Perlu diketahui bahwa kerupuk kempelang ini sangat terkenal kemana-mana walaupun namanya bukan khusus 3 - 4 Ulu tetapi kerupuk kempelang Palembang.

Demikianlah gambaran secara umum mengenai sistem mata pencaharian dari penduduk di daerah 3 - 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang.

Sistem Kemasyarakatan.

Sistem kemasyarakatan yang ada pada penduduk di daerah 3 - 4 Ulu ini sehubungan dengan mobilitas penduduk di mana gerak perpindahan penduduk yaitu pendatang baru begitu kecil maka dapat dikatakan bahwa sistem kemasyarakatan tersebut belum mengalami perubahan.

Sifat kegotong - royongan masih nampak begitu tinggi. Hal ini mungkin disebabkan intimnya pergaulan antara yang satu dengan yang lain. Pekerjaan yang dirasa berat oleh seseorang selalu di atasi oleh bergotong royong.

Sistem kemasyarakatan dari penduduk daerah 3 - 4 Ulu ini yang langsung ada hubungannya dengan arsitektur tradisional misalnya diwaktu salah seorang dari penduduk kampung tersebut akan mendirikan bangunan. Ada pada saat-saat tertentu mereka akan mengerjakan rumah yang akan dibangun itu secara bergotong royong. Hal ini terjadi misalnya diwaktu akan memasangkan tiang yang disebut *nyagak tiang,* atau pada waktu memasang atap. Yang paling menonjol sekali apabila salah seorang dari penduduk kampung tersebut mendapat musibah misalnya kematian maka warga kampung itu akan datang tanda turut berbelasungkawa. Biasanya mereka yang datang itu akan membawa barang atau bahan makanan yang sudah menjadi tradisi adalah beras. Mereka pulalah yang akan menyelenggarakan pemakaman sampai selesai. Selanjutnya adalah acara pada malam harinya yaitu takziah dan tahlilan kadang-kadang sampai tiga hari berturut-turut, yang dilanjutkan dengan *menujuh* hari, *ngampatpuluh, menyeratus* dan *menyeribu* hari (sedekah yang diadakan pada hari ke - 7, 40, 100 dan 1000 hari setelah pemakaman).

Perlu kami tambahkan di sini bahwa masyarakat suku Palembang pada umumnya dan penduduk daerah 3 - 4 Ulu, khususnya mempunyai tingkatan dalam masyarakat menurut tingkatan keturunan. Namun sekarang tingkatan itu sudah hampir-hampir tidak nampak lagi pada masyarakat tersebut.

Tingkatan masyarakat berdasarkan keturunan itu adalah sebagai berikut :

— Keturunan *Raden.*
— Keturunan *Masagus.*
— Keturunan *Kemas.*
— Keturunan *Kiagus.*

Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa tingkatan keturunan tersebut hampir-hampir tak nampak lagi, karena mungkin adanya pergeseran sosial-ekonomi bagi keluarga yang bersangkutan. Jika dahulunya keluarga itu termasuk orang yang berada, maka sekarang keturunan itu sudah jatuh miskin karena sesuatu hal. Sehubungan dengan hal itu maka pandangan masyarakatpun akan berubah pula terhadap keturunan tadi.

Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Sebelum kita menginjak pada sistem religi yang langsung ada hubungannya dengan arsitektur tradisional, maka ada baiknya jika diketahui mengenai penganut agama yang ada di daerah atau pada masyarakat 3 - 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kotamadya Palembang ini berdasarkan data yang kami peroleh. Agama-agama di daerah tersebut adalah : *agama Islam, agama Protestan, agama Kristen* dan *agama Budha* dengan perincian sebagai berikut :

1) *Agama Islam,* adalah mayoritas dengan penganutnya sebanyak 11.109 orang.
2) Penganut agama *Protestan* berjumlah 52 orang.
3) Penganut agama *Katholik* berjumlah 14 orang.
4) Penganut agama *Budha* berjumlah 411 orang.

Jadi jika kita ambil prosentasenya maka untuk agama Islam mencapai prosentase 96%.

Walaupun di daerah 3 - 4 Ulu ini terdapat empat macam agama, namun nyatanya masyarakat tersebut rupanya telah menyadari bahwa perlunya ada kerukunan antar umat beragama, sehingga walaupun mereka berlainan agama mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Perlu diketahui bahwa walaupun di daerah 3 - 4 Ulu ini terdapat empat macam agama tetapi mengenai rumah tempat ibadat hanya ada satu jenis yaitu tempat peribadatan bagi orang-orang yang beragama Islam saja.

Berbicara mengenai sistem religi yang ada sangkut pautnya dengan arsitektur tradisional terdapat pada upacara-upacara yang bersifat tradisional-religius, yang berhubungan dengan agama Islam dan tardisi. Apabila seseorang akan mendirikan bangunan maka mulai dari tahap pertama yaitu masa persiapan selalu berhubungan erat dengan sistem kepercayaan berdasarkan keyakinan. Jadi dapat dikatakan bahwa sistem religi tersebut nampaknya selalu berbentuk upacara-upacara baik yang bersigat umu, kelompok-kelompok tertentu maupun secara perorangan.

Sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat 3 - 4 Ulu yang langsung ada hubungannya dengan arsitektur tradisional merupakan sistem pengetahuan warisan. Dengan demikian maka baik bentuk maupun komposisi dari bangunan yang tetap. Sebagai contoh misalnya seorang tukang membuat rumah maka pengetahuan tersebut akan diturunkannya kepada anaknya.

Atau jika tidak kepada anaknya pengetahuan itu akan diajarkannya kepada orang-orang yang dianggapnya cakap menerima pengetahuan tersebut. Ja-

di dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan itu didapat juga secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan pola yang sama.

Kesenian.

Memang kalau berbicara mengenai kesenian yang langsung ada hubungannya dengan arsitektur tradisional maka kita akan langsung membicarakan tentang seni ukirnya dan seni pahatnya.

Cabang kesenian ini memang pada mulanya secara turun temurun dikembangkan dan merupakan tenaga khusus. Tetapi kemudian cabang kesenian yang khususnya langsung diarahkan kepada arsitektur tradisional ini agak berkurang dan akhirnya cabang kesenian tersebut dikembangkan ke arah yang bukan khusus tertuju kepada arsitektur tradisional.

Sedangkan cabang kesenian yang ada pada masyarakat 3 - 4 Ulu yang sebenarnya kurang mendukung atau kurang sangkut pautnya dengan arsitektur tradisional namun perlu juga kita ketahui adalah sebagai berikut :

1) *Seni Musik*

   Pada masyarakat 3 - 4 Ulu terdapat sejenis perkumpulan rebana, yang kebanyakan beranggotakan kaum remaja puteri. Nyanyian-nyanyian yang dibawakan biasanya bernafaskan keagamaan (agama Islam). Disamping mereka membawakan lagu-lagu padang pasir, mereka juga membawakan lagu-lagu berirama Melayu.

   Jenis seni musik yang lain adalah orkes, yang masa kini lebih populer dengan sebutan irama dang dut. Pada umumnya irama ini digemari oleh seluruh lapisan masyarakat dari yang tua sampai kepada anak-anak.

   Sedang seni musik jenis band, biasanya hanya digemari oleh kaum remaja, terutama kaum pelajarnya.

2) *Yang agak menonjol adalah seni drama tradisional, yaitu Dul Muluk.*

   Dul Muluk ini seolah-olah sudah mendarah daging pada masyarakat 3 - 4 Ulu. Kesenian tersebut telah menjadi hiburan rakyat. Perlu diketahui bahwa perkumpulan Dul Muluk 3 - 4 Ulu ini telah berkali-kali dipentaskan lewat Televisi Republik Indonesia Stasiun Palembang.

3) *Seni Bela Diri.*

   Seni bela diri yang terdapat pada masyarakat 3 - 4 Ulu terutama di kalangan para remaja. Hal ini terbukti dengan adanya perkumpulan-perkumpulan seni bela diri di tempat tersebut. Sebagai contoh ada perkumpulan seni bela diri yang bernama *Tapak Suci* yang dipimpin oleh Perguruan Muhammadiyah.

BAGIAN II. JENIS - JENIS BANGUNAN.

RUMAH TEMPAT TINGGAL.

Rumah Limas.

Pada umumnya di daerah Palembang terdapat tiga jenis bangunan tradisional yang dipergunakan sebagai tempat tinggal. Bangunan dengan arsi-

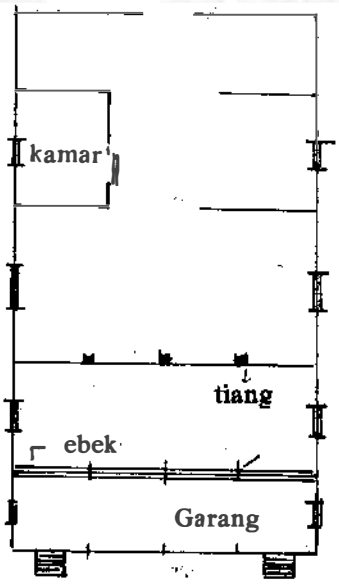

Gambar 1.
Denah rumah limas.

tektur tradisional yang pertama ini bernama *rumah limas*. Adapun sebutan sebagai rumah limas tersebut di dasarkan pada *kap* yaitu atap rumahnya yang berbentuk limas. Bentuknya yang umum adalah Limasan Gajah Njerum, oleh karena bangunan ini sendiri berbentuk empat persegi panjang *(gb. 1)*. Namun demikian bentuk ini disebut saja sebagai bentuk limas, dan sekaligus sebagai nama dari bangunan jenis ini *(3,28)*. ?

Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa bangunan yang berbentuk empat persegi panjang yang didirikan di atas tiang kayu mempunyai lantai yang *berundak*. Setiap undakan atau *kekijing* tersebut berbentuk empat persegi panjang pula. Jumlah kekijing itu ada 2 atau 3 dan kadang-kadang sampai berjumlah 4 buah *(gb. 2)*. Tinggi tiang rumah tersebut dari 1½ meter sampai dengan 2 meter dari permukaan tanah, hal ini berarti bagian tiang yang masuk ke dalam tanah harus panjang mengingat tempat tersebut adalah berawa-rawa aray bekas berawa-rawa.

Typologi.

Menilik dari cara didirikannya bangunan tradisional tersebut yaitu dengan mempergunakan tiang, maka dapatlah kita golongkan kepada golongan rumah panggung artinya rumah yang mempunyai tiang.

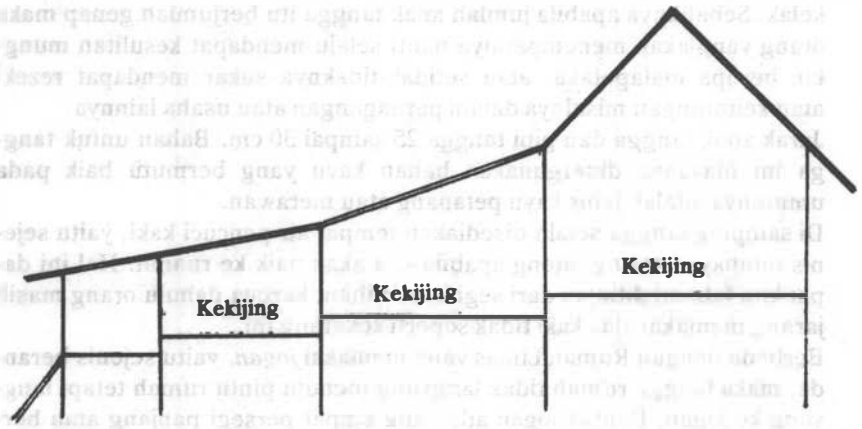

Gambar 2.
Kekijing pada rumah limas.

Untuk bahan bangunan rumah tempat tinggal ini biasanya dipilih jenis kayu yang bermutu baik. Sebagai contoh misalnya kayu jenis *petanang,* yang mutunya sama dengan kayu unglen atau kayu besi. Kayu ini biasanya dipergunakan untuk bahan tiang. Di samping itu kayu tembesu juga sering dipergunakan, baik untuk tiang maupun sebagai bahan lainnya dari rumah. Sedangkan sebagai bahan untuk rumah seperti dinding lantai dan lain sebagainya dipergunakan jenis kayu yang disebut *merawan.*

Bentuk Bagian - bagian.

Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa lantai dari bangunan rumah ini *berundak* dan setiap undakan berbentuk empat persegi panjang pula. Perlu kami jelaskan di sini mengapa kekijing ini kami bicarakan terdahulu karena setiap bagian dari bangunan tersebut mempunyai kekijing, jadi merupakan bagian yang selalu ada dalam setiap keterangan, baik bagian muka, tengah maupun bagian belakang.

(a) *Bagian Muka.*

Pada umumnya Rumah Limas dilengkapi dengan dua buah tangga yang dipasang di kiri-kanan muka rumah *(gb. 3).* Tangga-tangga tersebut langsung menuju pintu rumah. Agak menarik perhatian di sini adalah cara pembuatan berdasarkan jumlah anak tangga yang dipasang atau digunakan selalu berjumlah ganjil. Menurut keterangan yang kami peroleh mengapa jumlah anak tangga tersebut harus berjumlah ganjil karena bilangan ganjil itu *(khusus untuk anak tangga)* membawa keberkatan bagi

sipenunggu rumah atau bagi mereka yang akan menempati rumah itu kelak. Sebaliknya apabila jumlah anak tangga itu berjumlah genap maka orang yang akan menempatinya nanti selalu mendapat kesulitan mungkin berupa malapetaka, atau setidak-tidaknya sukar mendapat rezeki atau keuntungan misalnya dalam perdagangan atau usaha lainnya.

Jarak anak tangga dan pipi tangga 25 sampai 30 cm. Bahan untuk tangga ini biasanya dipergunakan bahan kayu yang bermutu baik pada umumnya adalah jenis kayu petanang atau merawan.

Di samping tangga selalu disediakan tempat air pencuci kaki, yaitu sejenis tempayan atau gentong apabila kita akan naik ke ruamh. Hal ini dapat kita fahami ditinjau dari segi kebersihan, karena dahulu orang masih jarang memakai alas kaki tidak seperti sekarang ini.

Berbeda dengan Rumah Limas yang memakai *jogan,* yaitu sejenis beranda, maka tangga rumah tidak langsung menuju pintu rumah tetapi langsung ke jogan. Bentuk jogan ada yang empat persegi panjang atau berbentuk huruf L *(gb. 4).* Umumnya jogan dibuat dua buah diberi beratap dan berukiran yang tingginya dari 60 sampai 80 cm.

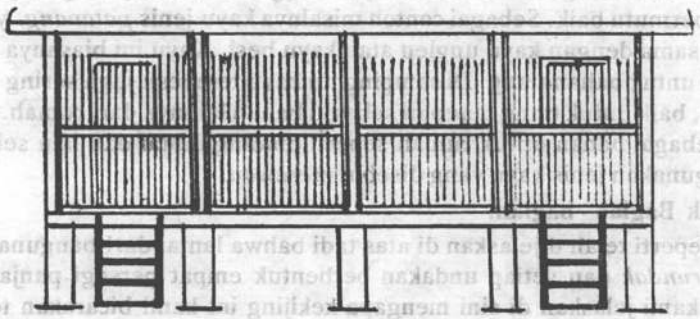

D E P A N

Gambar 3.

Tangga rumah limas.

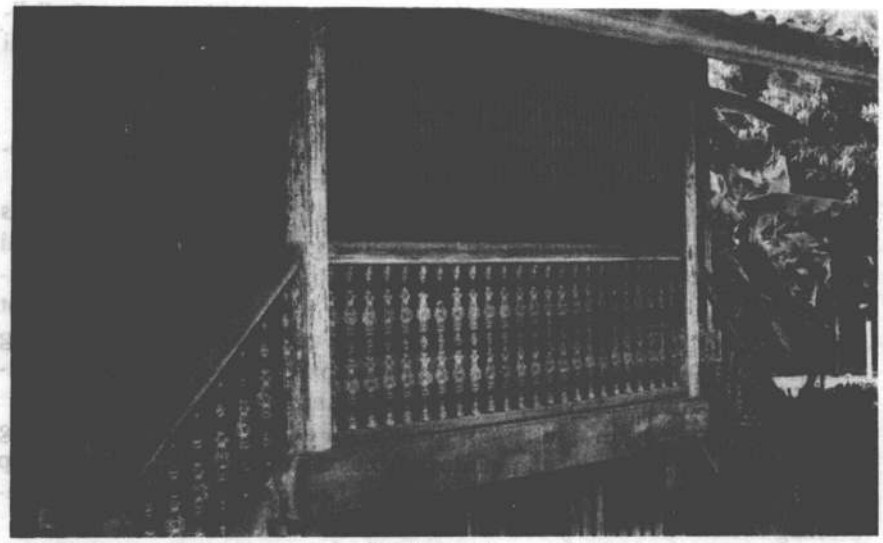

Gambar 4.
Ukiran pada pintu rumah limas.

Kegunaan dari jogan ini adalah untuk beristirahat pada sore atau malam hari. Sedangkan kegunaannya yang kedua yaitu apabila di rumah tersebut ada sedekah misalnya maka anak-anak dapat melihat acara yang sedang berlangsung dalam upacara tersebut terutama acara kesenian-nya. Selanjutnya dari jogan inilah orang dapat masuk melalui pintu rumah. Pada bagian depan Rumah Limas tidak terdapat jendela. Di antara kedua pintu tadi diberi dinding dan biasanya terdiri dari ruji-ruji kayu yang berukir dengan ukiran tembus *(gb. 4)*.

Pada kekijing pertama terdapat dua buah jendela, yang terdapat pada kanan kirinya. Jendela tersebut ada yang mempunyai satu ada pula yang terdiri dari dua daun jendela. Untuk pengaman pada jendela itu dipasang pula ruji-ruji dari kayu yang berukir baik ukiran yang dibubut bulat maupun dengan ukiran empat persegi panjang.

Dari kekijing pertama ke kekijing berikutnya terdapat penyekat seperti dinding. Penyekat ini terdiri dari beberapa buah, yang masing-masing penyekat dapat diangkat ke atas seperti pintu yang disebut *kiyam (1,25)*.

Kiyam tersebut cukup besar dan berat, maka khusus kiyam yang akan dibuka setiap hari dibuat lebih kecil, bahkan adakalanya dibuat seperti pintu saja. Apabila semua kiyam itu dibuka dan terletak sejajar dengan loteng maka nampaknya seperti loteng saja.

Perlu diketahui bahwa kiyam itu hanya terdapat antara kekijing pertama dengan kekijing kedua saja, sedangkan kekijing atau *undakan* berikutnya tidak dibuat lagi kiyam tersebut.

Setiap kekijing mempunyai sebuah jendela pada kiri-kanannya. Jadi jika rumah limas tersebut mempunyai empat *kekijing*, berarti mempunyai delapan buah jendela.

(b) *Ruang Tengah.*

Tinggi lantai antara tiap-tiap kekijing lebih kurang 30 sampai 40 cm. Sebagai pembatasnya diusahakan hanya sekeping papan saja.

Merupakan penyekat kekijing terakhir dengan ruang lantai yang terluas di dalam rumah adalah *lemari dinding.* Tinggi lemari dinding ini sampai ke loteng *(gb. 5).* Pada bagian bawahnya lebih kurang 60 cm dibuat ruangan yang tertutup seperti kotak, sebagai tempat penyimpan perabot rumah tangga terutama piring mangkuk. Di atasnya diberi berkaca yang tingginya lebih kurang 180 cm dan di sini dipajangkan barang-barang rumah tangga terutama yang terbuat dari porselin.

Pada bagian tengah dari lemari dinding ini dibuat lobang persegi yang berfungsi sebagai gang atau pintu dan biasanya bagian yang menghadap ke muka umum diukir dan diberi warna. Lebar gang tersebut lebih kurang 1½ sampai 2 meter.

Di belakang lemari dinding tersebut yaitu di sebelah kiri-kanan dari gang tadi dibuat dua buah kamar atau *amben.* Luas amben tersebut sekitar 9 sampai 12 meter bujur sangkar, dengan tinggi lantainya lebih kurang 40 sampai 60 cm dari lantai rumah sehingga untuk keperluan itu dibuatlah tangga. Perlu diketahui bahwa amben ini tidak selamanya ada pada bangunan rumah limas. Tetapi adakalanya lantai amben tersebut dibuat sama tinggi dengan lantai rumah. Tetapi ada juga yang membuat amben tersebut berlantai setinggi 30 sampai 40 cm, namun tidak diberi dinding.

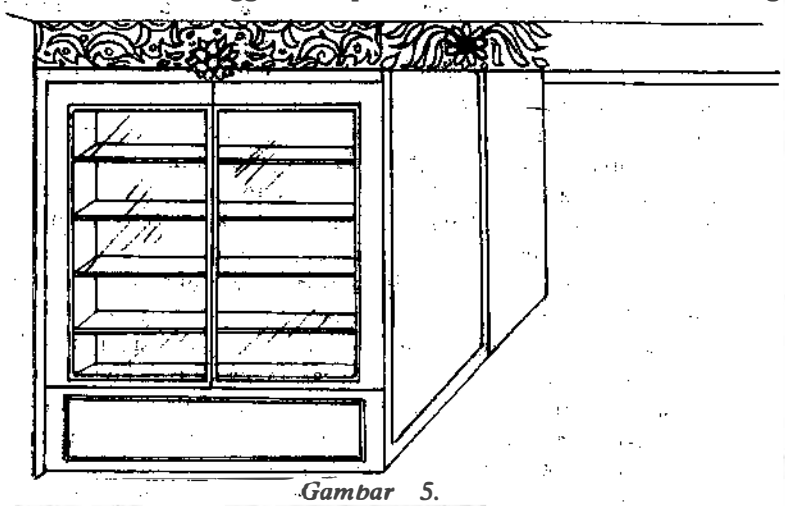

Gambar 5.
Lemari dinding rumah limas.

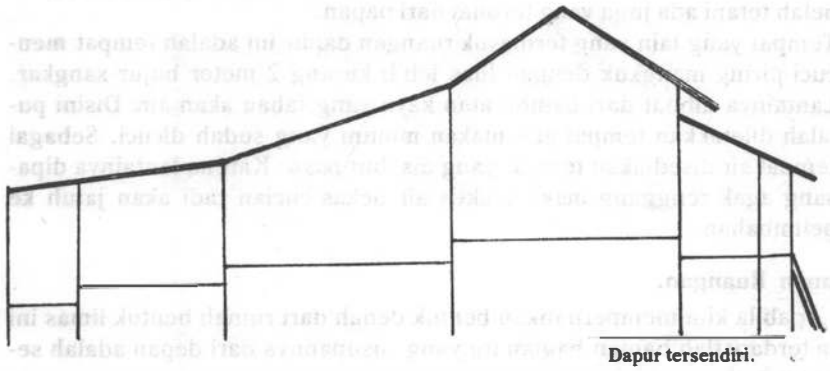

Gambar 6.

Lantai rumah limas.

(c) *Ruang Belakang.*

Yang termasuk ruang belakang dari rumah limas ini adalah bagian dapur. Pada umumnya panjang dapur tersebut sama dengan lebar rumah. Lantainya lebih rendah dari lantai rumah yaitu sekitar 30 sampai 40 cm *(gb. 6)*. Mengenai bangunan khusus dapur ini terdapat dua macam yaitu ada dapur yang termasuk bagian dari rumah limas tersebut ada lagi dapur itu merupakan bangunan tersendiri. Jika dapur itu merupakan bangunan tersendiri maka untuk naik ke dapur itu haruslah mempergunakan tangga. Tangga dapur menuju *garang* yang juga berbentuk empat persegi panjang. Dari garang inilah kita dapat masuk ke dapur. Garang ini diberi berpagar pada kedua sisinya sebagai dinding.

Letak garang ini di sisi sebelah kanan rumah tetapi ada juga yang terletak di sebelah kiri. Letak pada sisi rumah ini maksudnya agar lebih mudah dan cepat jika akan mengangkut air ke dapur.

Ruangan dapur ini terdapat tiga bagian utama yang mempunyai kegunaan masing-masing. Pada salah satu bagian yang juga disebut dapur dibuatlah sejenis meja yang berukuran lebih kurang 120 cm panjangnya, lebar sekitar 60 cm dan tingginya lebih kurang 60 cm. Dapur ini sebenarnya lebih mirip dengan kotak yang diberi kaki. Pada bagian atasnya, dilapisi dengan tanah setebal 15 sampai 20 cm dan dipadatkan sedemikian rupa sehingga menyerupai semen, dan di sanalah kelak diletakkan batu-batu yang berfungsi sebagai tungku.

Sedangkan di atas dapur tadi dibuat pula sejenis alat pengeringan yang disebut *pago*, yang panjang dan lebarnya sama dengan meja tempat memasak tadi dengan ketinggian sekitar 80 cm dari meja masak.

Pago ini diberi *galar* atau alas yang terbuat dari bambu yang dibelah-belah tetapi ada juga yang terbuat dari papan.

Tempat yang lain yang termasuk ruangan dapur ini adalah tempat mencuci piring mangkuk dengan luas lebih kurang 2 meter bujur sangkar. Lantainya dibuat dari bambu atau kayu yang tahan akan air. Disini pulalah diletakkan tempat alat makan minum yang sudah dicuci. Sebagai tempat air disediakan tempat yang disebut *pasu.* Karena lantainya dipasang agak renggang maka praktis air bekas cucian tadi akan jatuh ke pelimbahan.

Susunan Ruangan.

Apabila kita memperhatikan bentuk denah dari rumah bentuk limas ini maka terdapatlah bagian-bagian itu yang susunannya dari depan adalah sebagai berikut :

Pertama ruang depan; yaitu *garang* atau beranda. Pada garang inilah terdapat dua buah tangga untuk naik ke rumah limas tersebut. Tetapi adakalanya padagarang ini ditambah dengan bangunan lain yang disebut *jogan,* sehingga bila kita naik kita belum langsung bertemu dengan pintu masuk, tetapi harus melalui jogan terlebih dahulu.

Kedua ruang tengah; yaitu ruangan yang terdiri dari beberapa *kekijing.* Pada setiap kekijing dilengkapi dengan dua buah jendela pada kanan-kirinya. Pada kekijing pertama dengan kekijing berikutnya terdapat penyekat atau *kiyam.* Sedangkan pada kekijing terakhir kita jumpai lemari dinding dan *amben.*

Ketiga ruang belakang; yaitu bagian dapur yang juga dibagi atas tiga bagian menurut fungsi. Pada dapur terdapat juga garang tetapi letaknya pada sisi rumah jadi garang ini ialah garang samping.

Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

(a) *Ruangan Depan.*

Ruangan depan yang terdiri dari garang merupakan tempat pertama apabila kita akan memasuki rumah limas tersebut. Apabila rumah itu diberi *jogan,* maka kegunaan dari jogan tersebut adalah untuk beristirahat pada sore ataupun pada malam hari. Perlu diketahui bahwa jogan itu juga diberi beratap, dan juga diukir. Di samping untuk beristirahat, jogan juga dipergunakan apabila ada peralatan atau persedekahan terutama bagi anak-anak. Mereka dapat menyaksikan segala kegiatan di dalam rumah itu dari jogan tersebut, apalagi jika ada acara keseniannya.

(b) *Ruang Tengah.*

Ruang tengah terdiri dari beberapa kekijing. Pada waktu ada upacara maka fungsi dari kekijing tersebut adalah sebagai berikut :

— Kekijing pertama ditempati oleh kaum kerabat, dan juga para undangan yang muda-muda. Biasanya mereka ini adalah badan pekerja dari upacara yang sedang diadakan.

— Kekijing kedua ditempati oleh para undangan setengah baya.
— Sedangkan kekijing ketiga dan ke empat ditempati oleh para undangan yang tua-tua dan orang-orang yang dihormati terutama karena faktor usia.

Dalam keadaan biasa artinya tidak ada kegiatan sedekah maka ruang tengah ini berfungsi sebagai berikut :

— Pada kekijing terakhir penyekatnya adalah lemari dinding. Menurut namanya saja kita sudah dapat menerka apakah fungsi dari lemari dinding tersebut yaitu pertama sebagai dinding dan yang kedua sebagai lemari, terutama tempat menyimpan perabot rumah tangga yang terbuat dari porselin atau yang sejenis dengan itu.
Bersambung di belakang lemari dinding, di sebelah kanan dan kiri terdapat kamar atau *amben.*
Kamar ini dipergunakan oleh kepala keluarga. Dan apabila orang tersebut mempunyai anak perempuan dan anak tersebut telah dewasa, maka kamar itu ditempati oleh anak-anak yang telah dewasa tadi oleh sebab itu kamar ini sering pula disebut dengan nama *kamar gadis.* Selanjutnya bila anak itu menikah, maka kamar itu dijadikan *kamar pengantin.*
Di belakang amben tersebut hingga dinding yang menjadi batas antara ruang tengah dengan dapur, lantainya masih tetap sama dengan lantai kekijing terakhir. Ruangan ini merupakan ruangan serba guna. Hampir seluruh kegiatan rumah tangga seperti menjahit, menyulam, merenda dan bertenun dikerjakan di sini. Selain itu ruangan inipun dipergunakan sebagai ruang makan bahkan juga dijadikan tempat tidur. Fungsi yang lain dari ruangan ini yaitu untuk menerima para tamu terutama untuk keluarga dan kaum kerabat terdekat, khusus untuk para tamu wanita dan anak-anak. Pada waktu ada peralatan atau sedekah maka ruangan ini juga dipergunakan untuk menghidangkan makanan terutama untuk para wanitanya.

(c) *Ruang Belakang.*

Ruang belakang dari rumah limas ini adalah termasuk dapur. Pada kanan kiri dapur tersebut biasanya dibuat garang, yang kegunaannya seperti telah dijelaskan terdahulu tadi.
Pada ruang belakang ini terdapat tiga bagian utama yaitu :

— *Pertama,* tempat menyiapkan segala sesuatu yang akan dimasak atau diolah. Mulai dari memotong sayur-sayuran, ikan ataupun daging, menyiapkan bumbu masak dan lain sebagainya.
— *Kedua,* tempat memasak. Pada tempat memasak ini dilengkapi dengan alat-alat seperti telah dijelaskan terdahulu. Yaitu dibuat meja atau kotak berkaki yang diisi dengan tanah yang dipadatkan dan di atasnya diletakkan batu-batu sebagai tempat memasak atau tungku.
Ruangan yang ada di bawah kotak berkaki tadi dipergunakan untuk

menyimpan kayu api. Di atas dapur (kotak berkaki) tadi dibuat pula alat yang disebut *pago,* yang panjang dan lebarnya sama dengan meja dapur tadi. Tinggi pago ini dari permukaan tempat memasak yang dilapisi tanah sekitar 80 cm. Pago ini diberi alas atau *galar* yang terbuat dari bambu atau papan. Pago ini gunanya adalah untuk alat pengeringan atau penyimpanan. Di tempat ini diletakkan ikan salai, ikan asin, atau yang lainnya yang cocok untuk diawetkan dengan udara yang panas.

Pada salah satu dinding dapur tersebut dibuat tempat untuk meletakkan botol-botol seperti botol kecap, botol cuka masak dan lain sebagainya yang termasuk bahan-bahan masakan. Penempatan ini diperlukan agar mudah mengambilnya apabila diperlukan diwaktu memasak.

— *Ketiga,* adalah tempat mencuci peralatan makan-minum. Luas tempat ini sekitar 2 meter bujur sangkar. Lantainya terbuat dari bambu atau kayu yang tahan air.

Rumah cara gudang.

Sebagai bangunan tradisional yang kedua adalah jenis rumah yang disebut *rumah cara gudang.* Rumah Cara Gudang ini dibangun di atas tiang-tiang yang tingginya lebih kurang 2 meter. Atapnya juga berbentuk limas. Bentuk bangunan empat persegi panjang. Walaupun bentuk atapnya bentuk limas namun namanya adalah rumah cara gudang. Hal ini mungkin sekali karena bentuknya yang panjang seperti gudang tempat penyimpanan barang-barang. Bentuk lantai tidak *berundak,* seperti adanya *kekijing* pada rumah limas.

Bentuk atap limas ini pada bangunan tradisional Jawa termasuk type Limasan Bapangan (3,23), namun di sana dibangun jauh lebih besar dan tidak berdiri pada ujung tiang rumah.

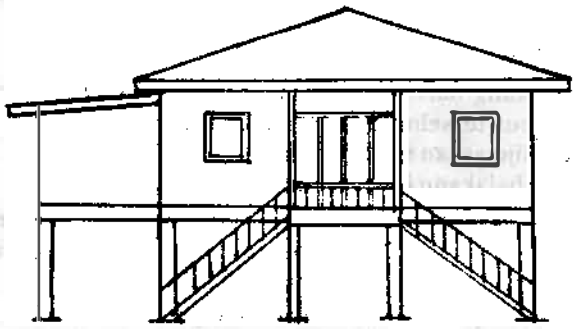

DEPAN

Gambar 7.

Rumah cara gudang dilihat dari depan.

Typologi.

Sama halnya dengan rumah limas yaitu bangunan tersebut dibangun di atas tiang, maka dapat kita golongkan kepada rumah jenis panggung.
Untuk bahan bangunan rumah tempat tinggal ini juga dipilih dari jenis-jenis kayu yang bermutu baik seperti kayu petanang, kayu unglen atau kayu merawan dan tembesu tua.

Bentuk Bagian - bagian.

Bentuk bagian-bagian dari rumah cara gudang ini, adalah sebagai berikut :

Ruang depan, termasuk tangga dan garang serta beranda. Perlu diketahui bahwa beranda ini adalah bagian dari bangunan induk.
Tangga ini terbuat dari kayu yang dibuat dua buah yang terdapat pada kanan-kiri *garang (gb. 9).*
Jarak antara anak tangga yang satu dengan anak tangga yang lain berkisar antara 25 sampai 30 cm dengan tebal anak tangga dan pipi tangga antara 4sampai 5 cm. Sama halnya pada pembuatan tangga pada rumah limas, maka pembuatan tangga pada rumah cara gudangpun jumlah anak tangga yang harus dibuat berjumlah ganjil.
Luas garang ini lebih kurang 2,5 meter bujur sangkar. Tempat ini sebagai ruang persiapan sebelum memasuki rumah. Garang ditasi oleh dua buah dinding dan bidang ketiga menggunakan dinding rumah.
Dua dinding pertama tingginya antara 80 sampai 100 cm, dan biasanya dipasang ruji yang berukir. Bagian yang lain di ruang depan ini adalah beranda yang sudah termasuk dari bangunan induk. Luas beranda ini lebih kurang 12 meter bujur sangkar, dengan panjang beranda sama dengan lebar rumah. Beranda juga menggunakan tiga bidang dinding, sedangkan bidang dinding ke empat adalah dinding rumah itu sendiri. Tiga dinding lainnya dibuat setinggi 80 sampai 100 cm, yang juga diberi ruji-ruji yang berukir.

Ruang Tengah, termasuk ruangan utama dengan luas, sekitar 28 meter bujur sangkar. Pada kiri-kanan ruangan ini terdapat jendela.

Ruang Belakang, terdiri dari kamar dan dapur serta ruang makan. Ruang dapur dan ruang dalam dihubungkan oleh sebuah pintu, serta dibuat pula jendela pada kanan-kirinya.
Seperti halnya dengan ruang dapur pada rumah limas maka ruang dapur pada rumah cara gudang inipun dibagi menjadi tiga bagian menurut fungsinya. Dilihat dari lantai ketiga bagian ini berbeda, yaitu ruangan tempat menyiapkan bahan masakan lantainya dibuat rapat sama dengan lantai rumah, sedangkan khusus bagian tempat mencuci alat-alat dapur, galarnya dibuat agak jarang yang terbuat dari bambu atau kayu yang tahan air. Di sini juga tersedia tempat alat-alat yang sudah dicuci. Alat-alat yang lain seperti tempayan dan ember juga disediakan. Khusus tempat memasak dibuat kotak yangberkaki dengan ukuran panjang 150 cm, lebar 2120 cm dan tingginya lebih kurang 60 cm. Kotak tersebut diisi dengan tanah yang dipadatkan se-

hingga nampaknya seperti disemen. Di atasnya diletakkan dua potong besi berjajar sebagai tungkunya. Di atas tempat memasak ini ada *pago* seperti halnya dengan rumah limas.
Pada salah satu bagian dari dapur tersebut dipergunakan untuk menyimpan selain alat-alat untuk memasak, juga perlengkapan tidur atau perkakas lainnya.

Susunan Ruangan.

Apabila kita memperhatikan denah dari rumah cara gudang maka terdapatlah susunan ruangan sebagai berikut :
Ruang depan, yang terdiri dari tangga, garang dan beranda.
Ruang tengah, termasuk ruang utama dari rumah cara gudang tersebut.
Dan yang terakhir adalah ruang belakang yang dilengkapi dengan kamar, dapur yang terbagi atas 3 bagian serta ruang dalam sebagai kamar serba guna seperti halnya dengan rumah limas.

Fungsi Tiap - tiap Ruangan.

(a) *Ruangan Depan.*

Ruangan depan yang terdiri dari tangga, garang dan beranda. Garang sama halnya dengan rumah limas yaitu mempunyai fungsi disamping untuk beristirahat pada sore atau malam hari, juga sebagai tempat anak-anak menyaksikan upacara yang sedang berlangsung di dalam rumah, apabila ada peralatan atau kenduri. Terutama pada acara keseniannya.
Fungsi dari beranda yang juga termasuk ruangan depan hampir sama, di samping sebagai tempat beristirahat, juga kalau ada sedekah maka kedua tempat ini dipakai oleh para petugas pelaksana persedekahan yang terdiri dari kaum kerabat terdekat atau keluarga terdekat dari yang empunya rumah.

(b) *Ruangan Tengah.*

Ruangan tengah ini merupakan ruang utama dari bangunan rumah cara gudang. Pada ruangan inilah jika ada upacara persedekahan tempat menerima para tamu atau undangan.
Para undangan yang dianggap terhormat atau para tamu yang tua-tua ditempatkan di bagian Barat dari ruangan tersebut atau pada arah dinding bagian dalam.

(c) *Ruangan Belakang.*

Ruangan belakang ini terdiri dari sebuah kamar, dapur dan ruang dalam. Sama halnya dengan kamar yang ada pada rumah limas, maka kamar inipun sebelum keluarga tersebut mempunyai anak perempuan yang dewasa diperuntukkan bagi kepala keluarga. Tetapi bila anak perempuannya telah dewasa maka kamar itu akan ditempati oleh anak gadis tersebut.
Sedangkan bagi anak-anak yang masih kecil sebagai tempat tidurnya adalah di ruangan tengah dan biasanya memakai kelambu.

Sisa dari bagian kamar hingga batas dinding dapur dibuatlah kamar atau ruangan yang disebut ruang dalam.

Ruang dalam ini mempunyai fungsi yang serba guna. Kegiatan sehari-hari seperti menyulam, merenda, sebagai tempat menerima para tetamu, terutama para tamu wanita atau kerabat terdekat. Di samping itu ruangan inipun dijadikan ruangan tempat tidur serta ruang makan.

Ruang dapur yang terbagi atas tiga bagian tadi juga mempunyai fungsi masing-masing. Bagian pertama dari dapur ini digunakan sebagai tempat menyiapkan dan mengolah segala macam bahan yang akan dimasak. Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa lantainya sama rapatnya dengan lantai rumah. Luas dapur pada rumah cara gudang ini berbeda-beda dan ada yang sampai 21 meter bujur sangkar.

Bagian yang lainnya yaitu bagian kedua adalah tempat memasak. Di sini dibuat kotak berkaki, yang diisi dengan tanah yang dipadatkan dan di atasnya diletakkan dua buah besi berjajar, sebagai tungkunya. Di atas tempat memasak ini terdapat *pago*, yang gunanya sebagai penyimpanan dan pengawetan seperti ikan salai atau sejenisnya, rimpi pisang dan lain sebagainya pokoknya segala bahan makanan yang memerlukan udara yang panas. Untuk kayu api, diletakkan di bawah tempat memasak (kotak berkaki) tadi. Pada bagian dinding dibuat tempat untuk meletakkan botol kecap, botol cuka serta bahan masakan lainnya, hal ini untuk memudahkan mengambilnya sewaktu diperlukan di waktu memasak atau mengolah masakan.

Bagian ketiga dari ruangan dapur tersebut adalah ruangan atempat mencuci alat-alat makan minum dan keperluan dapur. Seperti telah dijelaskan terdahulu *galar* dari bagian ini sibuat agak jarang dimaksudkan agar air sisa dari cucian dapat langsung jatuh ke pelimbahan. Sebagai tempat air maka di sini disediakan tempat air yang disebut *pasu*.

Rumah rakit.

Sebagai bangunan tradisional dari suku Palembang, yang termasuk golongan rumah tempat tinggal yaitu *rumah rakit*.

Rumah rakit merupakan bangunan tempat tinggal tetap (tidak berpindah-pindah) yang terapung. Rumah rakit tidak sama dengan rakit tempat berjual-beli atau Rakit Gudang.

Rumah rakit dibangun di atas sebuah rakit, baik rakit itu merupakan sekumpulan dari balok-balok kayu yang dirangkai maupun terdiri dari bambu-bambu. Pada ke empat sudut rumah rakit tersebut dipasang tiang yang maksudnya agar bangunan itu tidak dapat berpindah-pindah tempat. Di samping itu ada juga tali yang besar terbuat dari rotan yang dijalin yang kemudian diikatkan pada suatu tonggak yang kuat dan kokoh di tebing sungai sebagai tali pengaman jika adanya kemungkinan bahwa tonggak-tonggak yang dipasang pada ke empat sudut rumah rakit tadi rusak atau lapuk.

Memang rumah rakit ini berbentuk persegi panjang namun selisih antara panjang dan lebarnya sedikit sekali, sehingga kelihatannya seperti bujur

sangkar saja.
Bentuk atap yang hanya terdiri dari dua bidang saja di sebut *atap kajang*, tetapi ada juga yang menyebutnya dengan nama *atap cara gudang*.
Keadaan atap yang demikian mirip sekali dengan bentuk atap rumah kampung Apitan di Jawa (3.39) Rumah rakit pada umumnya berukuran kecil antara 36 sampai 64 meter bujur sangkar.

Typologi.

Jika menilik dari tempat maka rumah rakit tergolong kepada bangunan tetap yang terapung.

Bentuk Bagian - bagian.

Bentuk bangunan rumah tempat tinggal yang bernama rumah rakit ini sederhana sekali jika dibandingkan dengan baik rumah limas maupun rumah cara gudang. Bahan-bahannya juga adalah bahan-bahan yang cukup sederhana.
Pada umumnya rumah rakit dibagi atas dua bagian saja dengan dua buah pintu. Sebuah pintu mengarah ketepi sungai sedangkan pintu yang lain mengarah ke tengah sungai. Sedangkan jendela dibuat pada kiri kanan atau ada juga yang searah dengan pintu.
Untuk hubungan ke darat dipergunakan jembatan. Kalau jarak antara rumah dengan tebing sungai atau daratan tersebut dekat maka cukup dipergunakan sekeping papan saja. Tetapi adakalanya jarak itu sampai 10 meter jauhnya, maka dipergunakan jembatan yang terbuat dari bambu-bambu yang dirangkai. Hubungan satu rakit ke rakit yang lain pada umumnya dipergunakan perahu.

Susunan dan Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

Mengenai susunan ruangan pada rumah tempat tinggal yang disebut rumah rakit ini sederhana sekali. Rumah tersebut dibagi menjadi dua bagian. Satu bagian dipergunakan sebagai tempat tidur, sedangkan bagian yang lain dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari.
Pada bagian untuk kegiatan sehari-hari inilah dijadikan pula tempat menerima tamu.
Dapur biasanya terdapat di bagian luar (seolah-olah tempelan) pada bagian ruang tempat tidur. Tetapi ada juga dapur ini dibangun secara khusus, dengan perlengkapan tempat memasak seperti yang terdapat pada rumah limas dan pada rumah cara gudang.

RUMAH IBADAH.

Mesjid.

Seperti halnya dengan suku-suku bangsa lainnya, bagi mereka yang menganut agama Islam maka sebagai rumah ibadah adalah mesjid. *(gb. 3)*.
Di samping itu ada juga yang dinamakan *langgar* dengan bentuk lebih kecil dari mesjid.

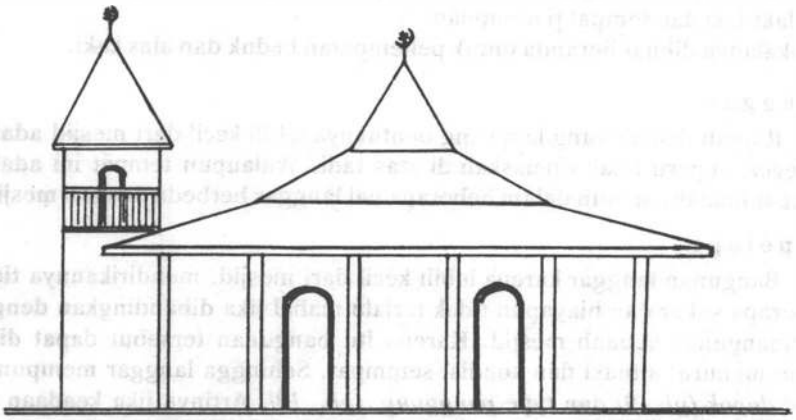

Gambar 8.
Mesjid.

Typologi.

Karena bangunan ini dibangun di atas tanah tanpa tiang maka dapat kita golongkan kepada jenis rumah *depok*.

Bentuk Bagian - bagian.

Bangunan mesjid tersebut diusahakan agar berbentuk bujur sangkar. Pada umumnya mesjid hanya dibagi menjadi dua bagian saja. Tetapi ada kalanya terpaksa dibagi tiga, walaupun pembagian yang ketiga ini hanya untuk sementara saja, artinya pada sewaktu waktu dapat dibuang kembali.
Pembagian yang tidak seimbang ini merupakan suatu ketentuan di mana bagian yang kecil khusus untuk imam dan ruangan tersebut dinamakan *mihrob*. Sedangkan bagian kedua yaitu bagian yang luas untuk para jemaah atau makmum.
Sedangkan bagian yang lain adalah tempat mengumandangkan azan, yang berbentuk menara.

Susunan dan Fungsi Tiap-tiap Bagian.

Adapun susunan dari rumah ibadah yang bernama mesjid ini adalah :
Ruang pertama adalah ruangan yang kecil merupakan tempat imam yang disebut *mihrob*.
Ruangan yang kedua, yaitu ruangan yang luas yang kadang-kadang diberi penyekat berupa batas antara kaum pria dan kaum wanitanya. Batas itu biasanya berupa tabir kain.
Ruang yang lain adalah tempat orang mengumandangkan suara azan, yang terletak di samping bangunan induk.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

Sedangkan tempat orang mengambil air wuduk dibuat tempat di belakang atau di samping bangunan. Tempat inipun terdapat dua bagian yaitu tempat laki-laki dan tempat perempuan.
Adakalanya dibuat beranda untuk penempatan beduk dan alas kaki.

Langgar.

Rumah ibadah yang lain yang bentuknya lebih kecil dari mesjid adalah *langgar*, seperti telah dijelaskan di atas tadi. Walaupun tempat ini adalah tempat ibadah, namun dalam beberapa hal langgar berbeda dengan mesjid.

Typologi.

Bangunan langgar karena lebih kecil dari mesjid, mendirikannya tidak seberapa sukar dan biayapun tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan pembangunan sebuah mesjid. Karena itu bangunan tersebut dapat dibangun menurut situasi dan kondisi setempat. Sehingga langgar mempunyai type *depok (gb. 9)* dan type *panggung. (gb. 10)*. Artinya jika keadaan setempat memungkinkan untuk dibangun sebuah langgar tanpa tiang, maka dibangunlah langgar tersebut dengan menggunakan fondasi. Tetapi jika keadaan tidak memungkinkan untuk dibangun tanpa tiang, maka dibangunlah langgar tersebut dengan menggunakan tiang *(gb. 9* dan *gb. 10)*.

Bentuk Bagian-bagian.

Pada umumnya ukuran yang dipakai dalam membangun langgar ini seluas 12 sampai 20 meter bujur sangkar.
Berbeda dengan rumah ibadah mesjid mengenai tempat azan, maka pada bangunan langgar ini tempat tersebut tidak ada, jadi bila akan mengumandangkan azan cukup di dalam ruangan itu saja.

Susunan dan Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

Mengenai susunan dari bangunan yang sebut; dengan nama langgar sama dengan susunan yang terdapat pada mesjid.
Ruangan pertama yaitu ruangan khusus untuk imam. Biasanya baik pada langgar maupun pada mesjid, ruangan ini diperlengkapi dengan *mimbar* yaitu sejenis podium, atau dapat dikatakan meja imam.
Ruangan kedua adalah ruangan yang diperuntukkan bagi jamaah atau makmum. Ruangan ini kadangkala dibagi menjadi dua bagian, yaitu untuk kaum wanita dan kaum lelaki. Pembagian itu adalah sebagai berikut : kaum wanita berada di belakang kaum lelaki.
Tempat berwudukpun disediakan walaupun dalam bentuk yang sederhana.
Langgar ini lazimnya hanya dipakai untuk sholat lima waktu saja serta dipergunakan untuk anak-anak belajar mengaji pada sore dan malam hari. Dan kadang-kadang langgar dipergunakan juga untuk musyawarah.

Gambar 9.
Langgar type depok (tak pakai tiang).

Gambar 10.
Langgar type panggung (pakai tiang)

RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

Rumah tempat musyawarah ini pada umumnya untuk seluruh Sumatera Selatan disebut *balai.* Bangunan tradisional ini dapat dikatakan sudah tidak ada lagi.

Typologi.

Karena rumah tempat musyawarah ini dibangun di atas tiang maka jenis bangunan ini disebut *panggung.* Atap bangunan ini pada umumnya lebih mirip dengan piramida. Bentuk kap demikian terdapat pada rumah Jawa, disebut *kenyen* atau Rumah Limasan Empjak Setangkap (3,33). Tetapi ada juga yang menggunakan kap seperti kap Rumah Cara Gudang atau *opitur.*

Bentuk Bagian-bagian.

Balai yang terdapat pada suku bangsa Palembang ini, pada umumnya berbentuk empat persegi panjang dengan luas sekitar 150 sampai 200 meter bujur sangkar. Pada typologi telah disebutkan bahwa rumah tempat musyawarah ini dibangun di atas tiang, tetapi perlu diketahui bahwa tinggi tiang yang dipakai tersebut antara 40 sampai 60 cm saja. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta pengunjung yang tidak kebagian tempat untuk masuk ke dalam ruangan tempat musyawarah. Balai adalah tempat umum dan dibangun agar siapa saja dapat menyaksikan segala macam upacara (1,16).

Dinding rumah tempat musyawarah tersebut dibuat hanya setinggi 60 sampai 80 cm, dengan maksud memberi peluang bagi mereka yang berada di luar agar dapat menyaksikan yang ada di dalam. Dinding ini bagian atasnya diberi ruji-ruji ataupun terawang.

Disamping yang disebutkan di atas ada pula bentuk dari balai yang lebih kecil dengan luas sekitar 9 sampai 12 meter bujur sangkar. Walaupun bangunan ini tidak berfungsi seperti balai, namun dapat disamakan tempat pertemuan. Bangunan ini tidak diberi dinding dan bertiang yang tingginya sekitar satu meter. Atapnyapun sederhana saja dan berbentuk *lipat kajang* sedangkan *galar* atau lantainya biasa dibuat dari pada yang sederhana atau dari bambu yang dibelah-belah.

Susunan dan Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

Susunan secara mutlak sebenarnya pada rumah tempat musyawarah ini tidak ada, hanya saja jika terdapat kaum wanitanya maka dibuatlah sebagai pembatasnya, yaitu berupa tirai. Biasanya yang dipakai sebagai tirai tersebut adalah kain atau selendang yang disampirkan pada seutas tali.

Sesuai dengan namanya itu tempat musyawarah, maka kegunaannyapun adalah tempat bermusyawarah atau merundingkan sesuatu untuk di ambil suatu kesimpulan.

Pemimpin dari musyawarah tersebut biasanya orang tua kampung atau penguasa setempat ataupun orang-orang yang memang telah diserahi tugas dalam bidang itu.
Sedangkan bentuk yang lebih kecil seperti telah dijelaskan di atas tadi juga dijadikan tempat pertemuan, tetapi pertemuan tersebut dapat dikatakan tidak resmi. Mereka hanya datang ke tempat itu, duduk-duduk sambil beristirahat baik sore maupun pada malam hari. Saat itulah terjadinya tukar-menukar informasi yang pada saat musyawarah resmi nantinya akan diajukan pada anggota musyawarah.
Penamaan dari balai itu sekarang sebenarnya masih kita dapati, walaupun fungsinya sudah jauh berbeda dengan fungsi balai yang dahulu, karena balai sekarang adalah kantor kelurahan yang disebut Balai Desa.

RUMAH TEMPAT MENYIMPAN.

Berbicara mengenai rumah tempat menyimpan bagi daerah 3 - 4 Ulu khususnya dan daerah Palembang umumnya, terbagi atas dua macam. Yang pertama terdapat di darat dengan nama *gudang* dan yang kedua terdapat di sungai dengan mempergunakan rakit disebut *rakit gudang*.
Tempat menyimpan yang berada di darat yang disebut gudang dibangun tanpa tiang dengan ukuran luas sekitar 12 sampai 20 meter bujur sangkar, demikian juga halnya denga rakit gudang *(gb. 11* dan *12)*.

Typologi.

Karena gudang tersebut dibangun tanpa tiang maka dapat kita golongkan pada bangunan jenis *depok*, sedangkan tempat menyimpan rakit gudang termasuk bangunan tetap yang terapung.

Bentuk Bagian-bagian.

Pada rumah tempat menyimpan yang disebut gudang biasanya mempunyai pintu dua buah. Yang pertama pintu untuk masuk sedangkan yang sebuah lagi dipergunakan sebagai pintu keluarnya. Tetapi adakalanya hanya dibuat satu pintu saja, jadi baik masuk maupun untuk keluar hanya dipakai pintu itulah. Keadaan yang demikian juga berlaku pada tempat menyimpan yang disebut rakit gudang.
Bentuk atap baik pada bangunan gudang maupun pada rakit gudang *lipat kajang* atau atap rumah cara gudang *(gb. 11)*.

Susunan dan Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

Mengenai susunan dari rumah tempat menyimpan ini baik berupa gudang maupun berupa rakit gudang pada hakekatnya sama, yaitu tidak terdapat pembagian secara khusus.
Jadi barang-barang yang dimasukkan ke dalam gudang itu tidak ada tempat khusus untuk barang-barang tertentu.

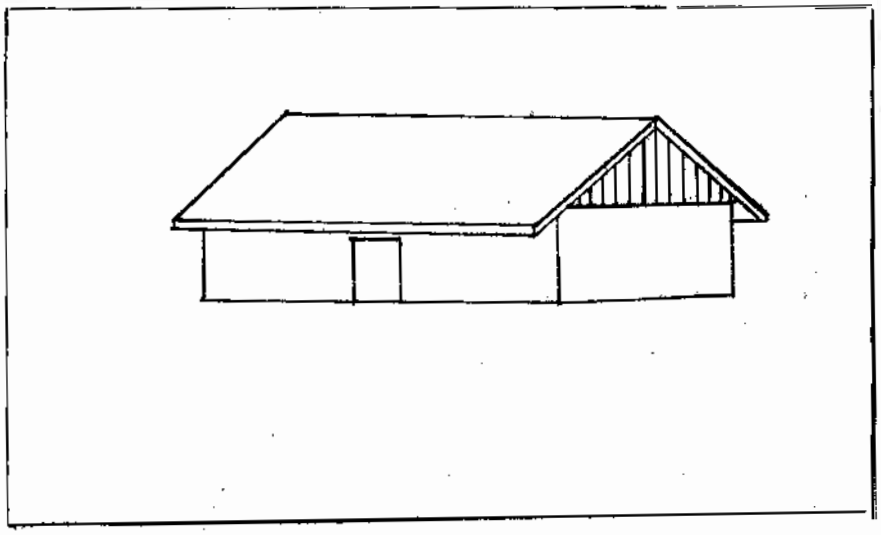

Gambar 11.
Gudang.

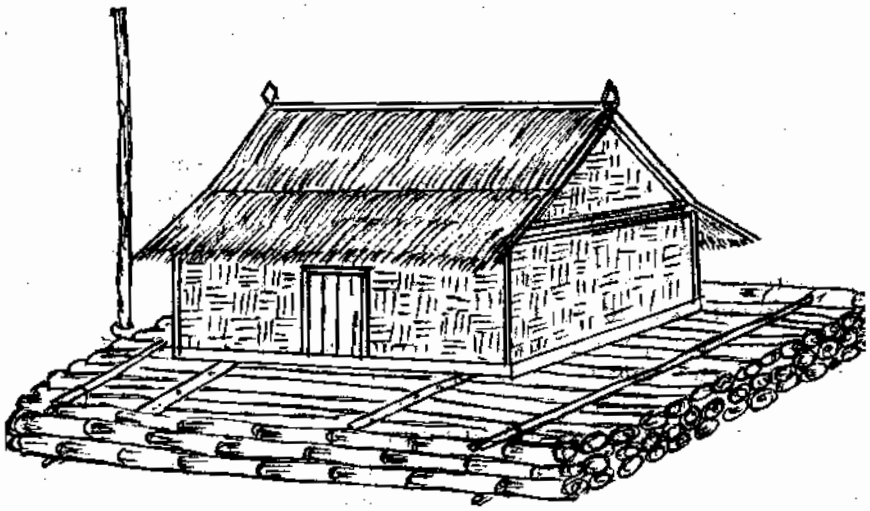

Gambar 12.
Rakit Gudang.

BAGIAN III. MENDIRIKAN BANGUNAN.

PERSIAPAN.

Musyawarah.

Untuk mendirikan bangunan arsitektur tradisional seperti Rumah Limas, Rumah Cara Gudang maupun Rumah Rakit, maka pada tahap pertama adalah diadakannya musyawarah atau perundingan. Musyawarah pertama adalah perundingan antara suami isteri. Apabila perundingan ini telah mencapai kata sepakat, maka sebagai tindakan selanjutnya adalah menghubungi para keluarga yang terdekat untuk mengadakan musyawarah tahap kedua dimana keluarga tersebut menyampaikan maksudnya dalam hal pendirian bangunan.

Hal ini perlu, terutama menyangkut soal letak rumah. Karena pada umumnya mereka akan mendirikan rumah dalam lingkungannya, maksudnya memang sudah ada sebidang tanah yang disediakan untuk mendirikan rumah-rumah. Dengan demikian maka kesepakatan itulah yang diutamakan. Agak berbeda dengan pendirian rumah sakit, yang tidak memerlukan tanah, maka tergantung dengan ada tidaknya tempat atau perairan untuk mendirikan bangunan tersebut.

Untuk mendirikan Rumah Ibadah biasanya diadakan musyawarah secara umum yang dipimpin oleh tua-tua kampung atau pemuka masyarakat setempat. Dalam musyawarah tersebut biasanya ada salah seorang dari anggota musyawarah yang mau menyerahkan tanahnya sebagai tanah wakaf.

Sedangkan musyawarah untuk mendirikan rumah tempat menyimpan, umumnya hanya terjadi musyawarah antar keluarga dalam saja, karena tanah yang dipakai untuk membangun bangunan tadi adalah tanah milik mereka sendiri.

Unruk mendirikan rumah atau tempat musyawarah yang disebut dengan nama *balai* adalah hasil persetujuan dari musyawarah yang diadakan oleh para sesepuh kampung. Pendirian balai ini diusahakan pada tempat yang strategis maksudnya tempat itu mudah dijangkau oleh seluruh penduduk kampung.

T e m p a t.

Sehubungan dengan musyawarah maka untuk bangunan rumah limas atau rumah cara gudang biasanya tempat sudah ada, hanya saja apabila tempat yang sudah disediakan tak mengizinkan lagi barulah dicari tempat yang lain. Arah rumah diutamakan mengarah ke Timur *(1,8)*, ini dimaksudkan agar mendapat sinar matahari pagi yang cukup. Selanjutnya jika memungkinkan, maka bagian belakangnya berbatasan dengan sungai ini dimaksudkan untuk memudahkan hubungan ke sungai, serta memudahkan membuang sampah atau kotoran lainnya, jadi dapat dikatakan alasan kebersihan.

Seperti telah dijelaskan diatas tadi bahwa tempat atau tanah untuk bangun-

an rumah tempat ibadah, rumah tempat musyawarah adalah tanah yang diwakafkan. Tetapi jika hal itu tidak memungkinkan, maka tanah untuk bangunan-bangunan tersebut dipinjam, disewa atau dibeli secara bersama-sama sehingga tanah tersebut menjadi milik bersama atau milik kampung.

Pengadaan Bahan.

Sebagai kegiatan selanjutnya dalam tahap persiapan ini adalah usaha mendapatkan bahan bangunan. Umumnya jenis kayu yang dipilih adalah jenis kayu kelas satu, seperti kayu unglen, petanang, tembesu, merawan atau jenis-jenis kayu yang dianggap baik.

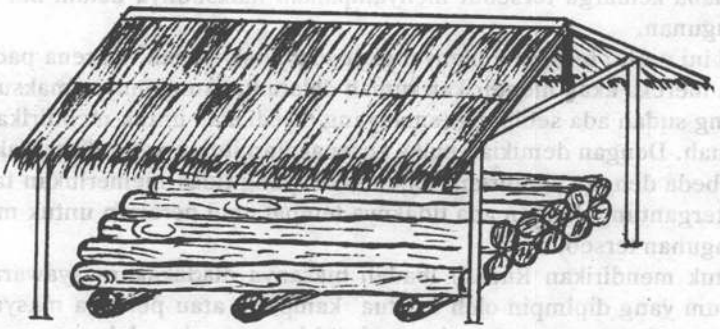

Gambar 13.
Bangsal

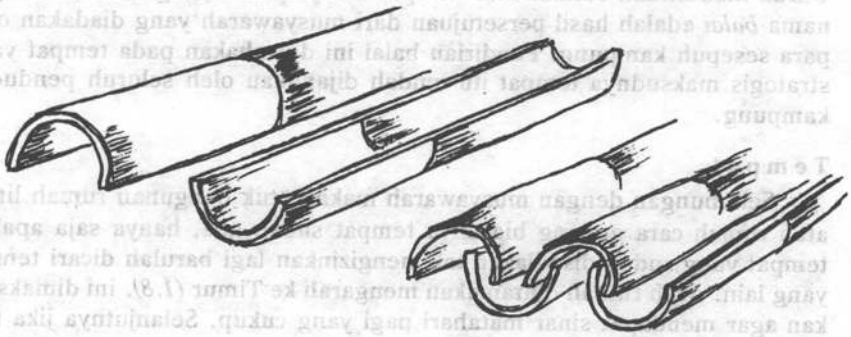

Gambar 14.
Belah buluh.

Sehubungan dengan itu maka dicarilah pedagang kayu dan yang diutamakan adalah pedagang kayu yang mencari kayu sendiri di hutan-hutan. Kayu yang dipesan, sesuai dengan kegunaan rumah yang akan dibangun. Misalnya untuk *cagak* atau tiang dipesan sesuai dengan ketinggian rumah yang akan didirikan. Karena si pemesan menginginkan kayu yang baik semua, adakalanya pesanan ini sampai dua tahun baru terpenuhi. Bahan-bahan yang sudah didatangkan seperti tiang, kitau, belandar, sako, alang, gordin, bubungan, alang sunan dan sebagainya semua direndam dalam air.

Lama merendam bahan-bahan tersebutpun waktunya cukup lama, yaitu antara tiga sampai enam bulan. Sedangkan untuk tiang adakalanya mencapai waktu hampir setahun, atau pada saat akan dipasang barulah diangkat dari tempat perendaman tersebut. Tempat merendam bahan-bahan tersebut pada umumnya diusahakan di sungai, maksudnya agar terjadi pergantian air, jadi pada tempat yang airnya mengalir.

Papan untuk *galar,* dinding dan rangka jendela dan pintu, dikumpulkan pada tempat yang terlindung. Bahan ini perlu pengeringan dan untuk keperluan tersebut dibuatlah *bangsa (gb. 13).*

Setelah bahan-bahan kayu telah terkumpul kini persiapan untuk atap. Atap yang diutamakan adalah jenis *belah buluh,* yaitu bambu yang dibelah dua *(gb. 14).*

Tetapi ada juga yang memakai genteng biasa sebagai atap.

Pengadaan bahan untuk rumah cara gudang tidak seberapa lama seperti proses pengadaan bahan pada rumah limas, hal ini dikarenakan rumah cara gudang tidak terlalu besar jadi bahan-bahannyapun tidak sebanyak seperti pada rumah limas. Tetapi cara pengawetan bahan-bahannya tidak jauh berbeda.

Sedangkan pengadaan bahan untuk rumah rakit dan rakit gudang, bahan utamanya adalah bambu. Jenis bambu yang baik adalah jenis *mayan.* Bambu jenis ini di samping tahan lama juga besar-besar. Bambu-bambu inilah sebagai pelampung agar mengambang di permukaan air. Bahan untuk dinding dan atap dapat dipersiapkan dalam waktu yang singkat. Dinding terbuat dari *pelupuh,* yaitu bambu yang dicacah kemudian direntangkan, atau dapat juga dari papan yang sederhana.

Untuk atap dipergunakan *ulit* (sejenis daun) yang dianyam. Untuk bahan pengikat dipergunakan rotan *selinep,* yaitu sejenis rotan kecil terutama dipergunakan pengikat bagian atas. Sedangkan rotan *sago,* yaitu sejenis rotan yang dipersiapkan untuk mengikat bambu-bambu sebagai pelampung tadi.

Dalam mempersiapkan pembangunan rumah tempat ibadah seperti mesjid atau langgar, bahan-bahannya lebih banyak tergantung dari orang-orang yang berwakaf. Segala bahan yang diwakafkan itulah yang nantinya dipergunakan, kecuali ada bahan yang sangat diperlukan tetapi belum tersedia. Dalam hal ini biasanya ada seorang atau beberapa orang yang menyanggupi untuk mengadakan bahan tersebut. Karena pembangunan rumah tempat

ibadah ini terutama untuk mesjid, sangat tergantung dari bahan yang tersedia, maka proses penyelesaiannya memakan waktu yang cukup lama.
Mengenai pendirian tempat musyawarah yang disebut balai, pengadaan bahannyapun hampir sama dengan pengadaan bahan pada rumah tempat ibadah yaitu merupakan hadiah dari penduduk kampung setempat. Baik cara pengadaan bahan-bahan maupun pembangunannya diselenggarakan secara berangsur-angsur.
Demikianlah cara pengadaan bahan dari bangunan arsitektur tradisional tersebut.

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN.

Bagian bawah.

Rumah Limas.

Pembangunan Rumah Limas terutama dimulai dari penggalian tanah untuk menegakkan tiang. Setiap tiang diberi *puting* tempat memasukkan tapakannya di dalam tanah *(gb. 15)*. Tiang pertama yang didirikan adalah tiang bagian tengah dari gegajah, baru kemudian berturut-turut tiang yang lainnya. Setelah semua tiang didirikan maka tahap berikutnya ialah mengerjakan *seping*, yaitu memahat tiang atau membuat lobang untuk memasukkan kitaunya. Setelah semua tiang diseping, maka semua kitau diangkat untuk dipasang pada lobang seping. Apabila semua kitau sudah terpasang dengan sempurna maka semua lobang tiang ditimbun kembali. Karena bagian gegajah adalah bagian yang tertinggi tiangnya maka untuk menaikkan kitau dibuatlah bangunan darurat, yaitu dengan menegakkan beberapa kayu bulat dengan diameter 7 sampai 15 cm. Dari tiang-tiang ini dihubungkan dengan beberapa kayu atau papan, maksudnya tempat berdiri dalam usaha mengangkat kitau ke seping tadi. Pada seping inilah letak kitau seolah-olah diapit. Kitau tidak diberi pasak, kecuali bila terdapat sedikit kelonggaran. Umumnya dalam memasang kitau, bagian pangkal kayu diletakkan pada bagian muka rumah.
Pekerjaan selanjutnya adalah pemasangan ***belandar*** yaitu balok kayu yang dipasang melintang di atas kitau tempat memasang *galar* rumah nantinya. Jarak antara satu belandar dengan belandar yang lain, sekitar 40 sampai 60 cm.
Agar belandar-belandar tersebut letaknya lebih kokoh maka bagian tengah dari belandar tadi diberi paku.

Rumah Cara Gudang.

Proses pembuatan Rumah Cara Gudang tidak banyak berbeda dengan pembuatan pada Rumah Limas. Pekerjaan dimulai juga dari penggalian tanag, pemasangan tiang atau pendirian tiang, dilanjutkan dengan pemasangan kitau dan berikutnya adalah pemasangan belandar-belandar sebagai tahap akhir pengerjaan bagian bawah.

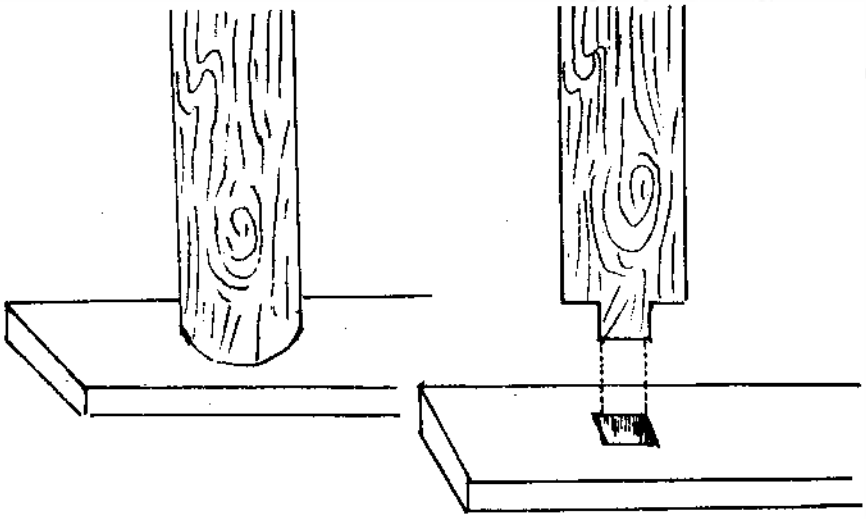

Gambar 15.
Puting.

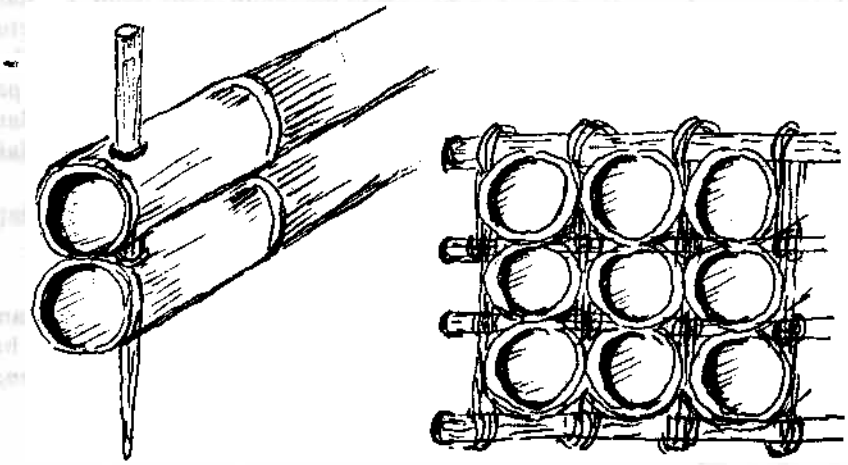

Gambar 16.
Pasak pengikat.

Rumah Rakit dan Rakit Gudang.

Pekerjaan bagian bawah baik pada Rumah Rakit maupun pada Rakit Gudang adalah berupa penyusunan dan merangkai bambu-bambu. Penyusunan dan merangkaikan bambu-bambu ini disebut *mengarang.* Penyusunan bambu-bambu tersebut dengan cara memberi lobang-lobang pada ujung dan pangkal bambu untuk memasukkan sepotong kayu sebagai pasak pengikat *(gb. 16).* Sebanyak 8 sampai 12 batang bambu disusun pada satu ikatan. Kemudian dibuat ikatan lain sehingga jumlahnya mencapai 6 sampai 8 ikatan. Rangkaian tersebut kemudian ditumpuk menjadi satu ikatan yang bersusun. Susunan ini terdiri dari 48 batang hingga 96 batang bambu. Susunan bambu-bambu tadi, di samping diberi pasak juga diikat dengan rotan. Selanjutnya dihubungkan dengan balok-balok kayu yang dipasang melintang sehingga menjadi sebuah *lanting.* Pada jarak antara satu sampai satu setengah meter diikat kembali dengan rotan. Dengan selesainya pengikatan pada lanting tersebut berarti selesai pulalah pengerjaan bagian bawah pada Rumah Rakit dan Rakit Gudang.

Rumah Tempat Ibadah.

Walaupun kampung 3 - 4 Ulu termasuk bagian kota yang cukup rendah (pada saat pasang naik hampir 50% terendam), namun sudah menjadi kebiasaan untuk membangun sebuah mesjid haruslah dicari tanah yang bebas pasang naik, hal itu berarti tanah yang dimaksud adalah tanah yang tinggi. Tetapi jika keadaan itu tidak memungkinkan, maka untuk memperoleh tanah yang dimaksudkan haruslah dilakukan penimbunan untuk bangunan tersebut.

Hal itu menjadi syarat utama, karena mesjid dibangun tanpa tiang. Fondasi hanya dibuat *umpak* tempat menegakkan *sako.* Sako ini lebih banyak bertugas sebagai tiang yang memikul alang panjang. Tiang utama untuk memikul kap dipasang di bagian tengah bangunan. Jadi sesuai dengan yang ada pada mesjid Agung Yogyakarta *(3,53).* Tiang inipun kemudian ditanam dalam tanah. Tiang yang berumpak dibuat sekeliling bangunan. Tiang ini selain untuk melekatkan dinding juga bertugas memikul alang.

Fondasi hanya terbagi atas dua bagian saja. Bagian yang besar dipersiapkan untuk para jemaah dan bagian yang kecil diperuntukkan bagi imam.

L a n g g a r.

Karena pada umumnya langgar dibuat dengan mempergunakan tiang maka proses pengerjaan bagian bawah sama dengan pembuatan bagian bawah pada Rumah Limas dan Rumah Cara Gudang yaitu : *pendirian tiang, pemasangan kitau* dan terakhir *pemasangan belandar.*

Rumah Tempat Musyawarah.

Rumah tempat musyawarah juga dibangun di atas tiang-tiang, maka proses pembuatan bagian bawah sama dengan pembuatan bagian bawah pada bangunan Rumah Limas, Rumah Cara Gudang maupun pada Langgar yaitu : *pendirian tiang, pemasangan kitau* dan yang terakhir *pemasang-*

an belandar-belandarnya.

Rumah Tempat Menyimpan.

Rumah tempat menyimpan yang bernama Rakit Gudang telah dijelaskan terdahulu karena prinsip pembuatan bagian bawah sama dengan pembuatan bagian bawah pada Rumah Rakit.

Adapun bangunan tempat menyimpan berbentuk gudang biasanya dibuat sesederhana mungkin, bahkan lantainyapun hanya tanah saja.

Bagian tengah.

Rumah Limas.

Setelah pembuatan bagian bawah dianggap selesai, maka kini pengerjaan bagian kedua yaitu bagian tengah dari bangunan. Tahap ini ditandai dengan pemasangan *sako,* yaitu tempat melekatkan dinding.

Sako-sako tersebut dipasang terutama pada sudut-sudut bangunan. Kemudian pada batas *undakan* atau kekijing. Pada atas sako diberi berputing untuk melekatkannya. Puting ini dibuat baik dibawah untuk tapakan maupun diatas untuk alang panjang. Sako yang dipasang di sisi rumah dihubungkan dengan sento-sento. Sento-sento inipun pada kedua ujungnya dibuatkan puting. Pada sento-sento inilah nantinya dipasang dinding *(gb. 17).*

Di atas kekijing pada bagian dalam rumah terdapat juga sako-sako. Tetapi sako-sako ini bukan tempat melekatkan dinding. Fungsinya adalah sebagai rangka penunjang alang di atas, dengan jumlah sesuai dengan beban yang harus dipikulnya.

Jadi tergantung dengan lebar rumah yang dibangun itu. Karena sako ini terletak di dalam rumah, maka biasanya dibuat agar indah, ada yang dibuat segi enam dan adapula yang diberi ukiran. Bagi sako yang masih persegi empat, maka sisi-sisi dari sako tersebut dipapas agar tidak membahayakan bagi penghuni rumah itu.

Kemudian dipasang *jenang* untuk tempat pintu kamar dan dapur. Jenang ini selain untuk pintu juga berfungsi pula seperti sako. Jenang juga dipasang pada rangka jendela. Pada bagian atas jenang terdapat ruang yang disebut *ram* yaitu sejenis ventilasi. Ram ini diberi ukiran tembus atau dapat pula ukiran biasa seperti relief saja.

Sementara pemasangan sako, jenang, sento, pintu dan jendela serta ukiran untuk jenangpun disiapkan pula. Sementara itu papan untuk lantai serta untuk langit-langit terus dikerjakan.

Pengerjaan bagian tengah ini merupakan kerja inti. Pemasangan dinding lebih didahulukan, kemudian baru pemasangan *galar.* Papan untuk dinding, langit-langit dan lantai setelah *disugu* atau diketam agar permukaannya halus. Kemudian dibuat berpasangan yang disebut *lanang-betino* yaitu papan yang satu diberi lidah pada salah satu sisinya, sedangkan papan yang lain diberi ruangan sepanjang papan tersebut *(gb. 18).*

Pemasangan lantai dan dinding biasanya dikerjakan bertahap atau tidak sekaligus, hal ini untuk menghindari kalau-kalau nantinya papan tersebut,

belum kering benar sehingga terjadi penciutan. Karena itu pakunyapun belum dibenamkan sepenuhnya. Maksudnya jika terjadi hal tersebut di atas maka lantai atau dinding tadi dapat dirapatkan lagi.

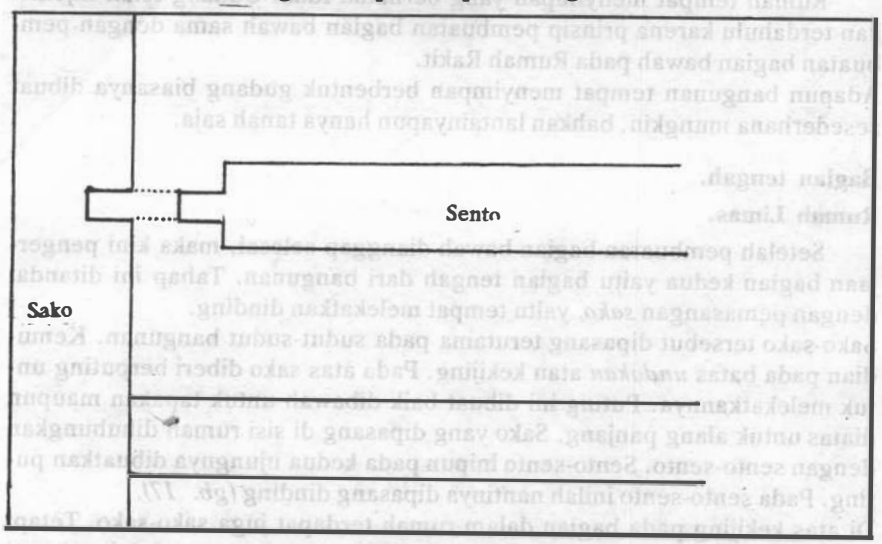

Gambar 17.
Sako dan sento.

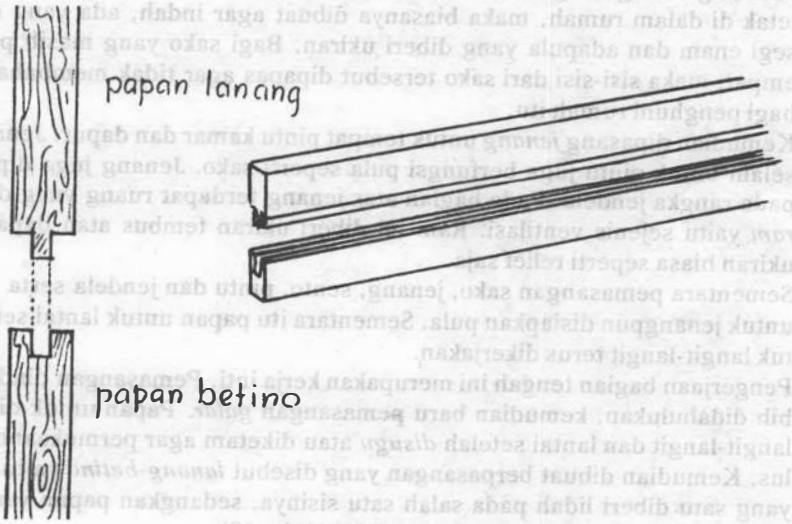

Gambar 18.
Lanang betino.

Sedangkan untuk daun pintu dan jendela, karena kayunya telah dipersiapkan secara khusus maka kemungkinan untuk menyusut sedikit sekali. Kendatipun demikian masih juga dipasang sementara. Maksudnya ukuran panjang dan lebar masih disediakan lebih beberapa melimeter. Kalau papan sudah kering betul barulah dipasang sesuai dengan ukuran yang sebenarnya. Sebelumnya, pertemuan rangka daun pintu dn jendela sudah dipasak dengan bambu, atau sejenis kayu yang baik. Hal ini dilakukan, karena sudah dianggap bahwa rangka tersebut tidak akan ada perubahan yang berarti lagi.

Dinding dan lantainya disiapkan pula. Dinding bagian belakang dibuat agak jarang yaitu papan dengan ukuran 2 × 7 cm dengan tinggi lebih kurang 80 cm. Ini dimaksudkan sebagai ventilasi, terutama sebagai jalan keluar asap.

Selain itu seperti telah dikemukakan di atas untuk tempat memasak dan mencuci piring mangkuk atau alat-alat dapur lainnya dibuat tempat yang khusus pula.

Pembuatan tangga, baik tangga muka maupun tangga belakang diselesaikan setelah bangunan utama hampir selesai seluruhnya, dengan cara pembuatan seperti telah dijelaskan terdahulu.

Ukiran-ukiran yang juga berfungsi sebagai ventilasi yang terdapat di atas pintu, jendela maupun di ruang gegajah mulai diselesaikan.

Rumah Cara Gudang.

Pada prinsipnya pembuatan bagian tengah dari Rumah Cara Gudang ini tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan bagian tengah dari Rumah Limas, yaitu pemasangan sako, *jenang* dan sento-sento.

Pekerjaan bagian tengah ini dilanjutkan dengan pemasangan dinding dan lantai. Pemasangan daun pintu dan jendela diteruskan pembuatan ukiran di atas pintu dan jendela sebagai ventilasi maupun pada ruangan tengah.

Tiang dan rangka garang serta dapur juga disiapkan pada tahap berikutnya. Garang berfungsi sebagai sandaran tangga.

Rumah Rakit.

Sebagai tahap selanjutnya setelah pembuatan bagian bawah dianggap selesai adalah pembuatan bagian tengah. Bagian tengah ini dimulai dengan pemasangan *sako* yang ditegakkan di atas alang yang terdapat di atas *lanting*. Selanjutnya pemasangan jenang dan sento-sento. Pada bagian atas sako, jenang dihubungkan dengan alang panjang dengan membuat *puting*.

Untuk dinding dan langit-langit digunakan *pelupuh* yang pada ujung-pangkal serta tengahnya diberi *apit*, yaitu sejenis bingkai *(gb. 19)*. Kemudian pelupuh tadi dipakukan pada rangka yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Pengapit diatur sedemikian rupa sehingga paku dapay menusuk sento.

Akhirnya pembuatan dan pemasangan pintu dan jendela setelah bangunan dapur diselesaikan pembuatannya. Perlu diketahui bahwa sewaktu pema-

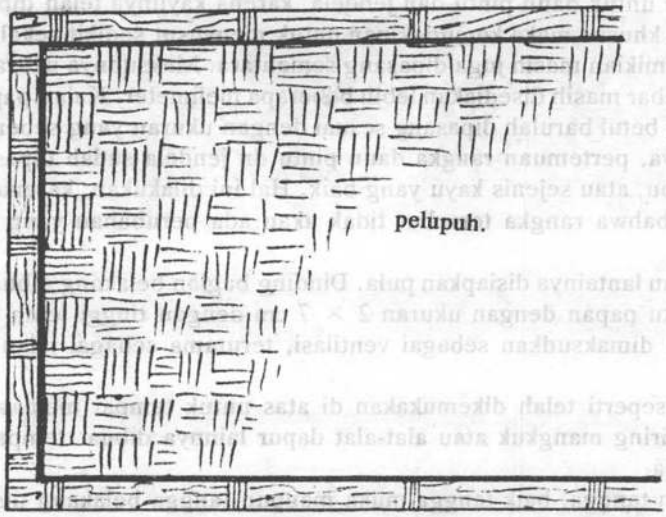

Gambar 19.
Pengapit (apit).

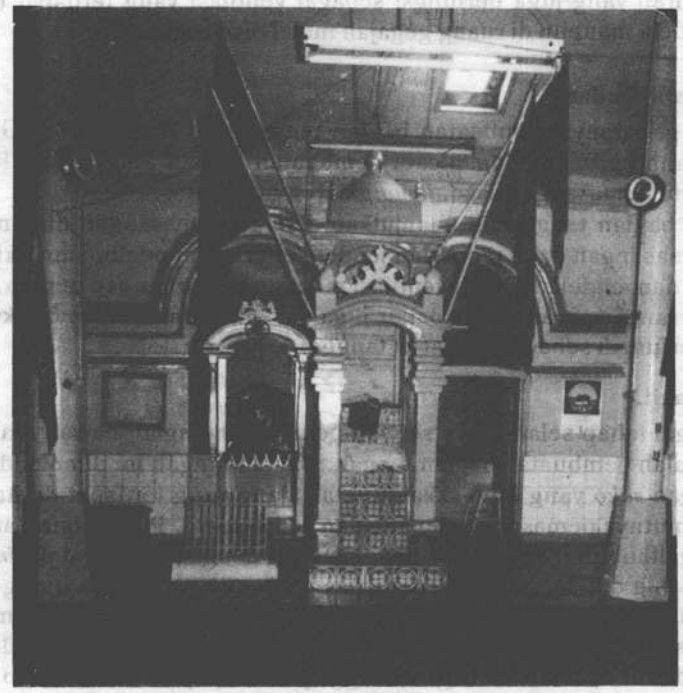

Gambar 20.
Hiasan pada mihrob.

sangan sako di atas lanting seperti telah dijelaskan diatas lantainya sudah dipasang terlebih dahulu.

Rumah Tempat Ibadah.

Tahap kedua dari pembangunan Rumah Tempat Ibadah yang bernama mesjid ini adalah pembuatan bagian tengah yang dimulai dengan pemasangan dinding, kemudian pintu dan jendela.

Mimbar tempat khotib juga dibuat permanen. Pada mimbar dibuat anak tangga yang jumlahnya juga harus ganjil dan pada umumnya berjumlah 7 buah. Bagian atas mihrob dihiasi dengan tulisan ayat-ayat suci Al Qur'an *(gb. 20)*. Adapula yang dibuat dengan ukiran tembus. Di atas pintu dan jendela diberi pula ukiran tembus yang berfungsi sebagai ventilasi. Ukiran ini selain yang berbentuk atau bermotif bunga, baik bunga tanjung maupun bunga melati serta bunga matahari ada juga ayat-ayat suci Al Qur'an.

Sedangkan rumah tempat ibadah yang lain yang bernama langgar yang dibangun di atas tiang maka cara pembuatan bagian tengah hampir sama dengan bangunan-bangunan bertiang lainnya, Yaitu :*pemasangan sako, jenang* dan *sento-sento.* Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan *dinding, pintu dan jendela.*

Rumah Tempat Musyawarah.

Pembuatan bagian tengah dari bangunan tempat musyawarah yang disebut balai ini terutama pembuatan atau pemasangan *galar,* yang terbuat dari papan. Dindingnya terbuat dari papan atau kayu berbentuk *ruji-ruji* yang dipasang rendah. Sekiranya dibuat dari papan, maka pemasangannya agak renggang dengan ketinggian sekitar 80 cm. Sesuai dengan fungsinya sehubungan dengan hal tersebut diatas dimaksudkan agar bagi para pengunjung yang tidak mendapat tempat di dalam masih dapat juga menyaksikan acara yang berada di dalam. Karena, tempat musyawarah ini sifatnya adalah umum tidak ada hal-hal yang bersifat rahasia.

Jika pemasangan galar dan dinding telah selesai, pekerjaan dilanjutkan dengan pembuatan serta pemasangan pintu yang dibuat dengan ukuran lebih lebar jika dibandingkan dengan ukuran pada rumah tempat tinggal, hal ini dimaksudkan dapat memperlancar arus pengunjung.

Sama halnya dengan pembuatan pintu, maka tanggapun dibuat selebar mungkin. Dengan keadaan demikian berarti anak tangga tersebut akan lebih panjang dari pipi tangga itu sendiri. Sekarang dapat difahami bahwa bangunan tempat musyawarah itu mempunyai garang dan garang ini memang sudah dibuat mulai dari pengerjaan bagian bawah.

Sebagai tambahan perlu diketahui bahwa yang juga memakai ukuran besar seperti tiang dan belandar.

Rumah Tempat Menyiman.

Pada prinsipnya pembuatan rumah tempat menyimpan yang dinamakan Rakit Gudang hampir sama dengan cara pembuatan bagian tengah pada

Rumah Rakit. Perbedaannya terletak pada pembagian ruangan dan dapur. Jadi kesimpulannya adalah rumah tempat menyimpan tersebut tidak terdapat pembagian ruangan serta tidak mempunyai dapur tempat memasak.
Dinding yang kemudian dipasang juga terbuat dari bambu yang dicacah kemudian direntangkan yangdisebut *pelupuh* juga diberi *apit* yang selanjutnya, dipakukan pada sento.

Bagian Atas.

Rumah Limas.

Pekerjaan bagian atas berupa pemasangan alang panjang, *pengerap* atau alang pelintang, kuda-kuda alang sunan atau *tunjuk langit,* kasau, tumbukan kasau dan reng. Pekerjaan bagian atas ini diakhiri dengan pemasangan atap. Pada umumnya atap yang dipakai adalah atap jenis *belah buluh.*
Sebenarnya pekerjaan bagian atas ini lebih dahulu dikerjakan dari pekerjaan bagian tengah. Hal itu dapat kita fahami yaitu untuk menghindarkan bahan-bahan pada bagian tengah seperti dinding, lantai, serta langit-langit dari hujan dan panas.
Pemasangan alang panjang dengan membuat lobang-lobang tempat memasukkan puting-puting baik yang ada pada sako maupun yang ada pada jenang. Pada bagian ujung-pangkal alang panjang dapat diberi pasak. Pengerap atau alang pelintang dipasang di atas alang panjang, baru kemudian pekerjaan dilanjutkan dengan pemasangan kuda-kuda. Pada saat pemasangan *tunjuk langit* sebagai pekerjaan lanjutan digantungkanlah beberapa benda seperti; kendi dari tanah liat, setandan pisang emas, beberapa butir kelapa, sebatang tebu, beberapa keping *opak ketan* (sejenis lempeng atau kempelang) dan selembar kain panjang sebagai *umbul-umbul* atau bendera.
Bagian tengah rangka kap dipasang pula balok yang disebut *rambatan tikus,* fungsinya adalah sebagai penguat rangka kap itu sendiri.
Dari alang sunan melintang di atas rambatan tikus dan alang panjang dipasang kasau. Di atas kasau-kasau tersebut dipasanglah reng-reng melintang untuk melekatkan sertta menahan atap rumah itu.
Jumlah kasau yang terpakai berhubungan erat dengan cara mereka menghitung. Hitungan itu adalah sebagai berikut : Kasau - langkau - penurun - bangkai dan kembali lagi pada sebutan kasau. Jumlah kasau yang dipakai diusahakan agar berakhir pada sebutan kasau. Dengan demikian baik jarak maupun jumlah kasau yang terpakai tergantung pada hitungan mereka tadi.
Setelah semua kasau terpasang menurut cara mereka menghitung tadi maka ujungnya dipotong rata lalu ditutup dengan sekeping papan yang disebut *tumbukan kasau* atau lyst plank *(gb. 21).* Adakalanya tumbukan kasau ini diberi berukiran.
Setelah rangka kap ini selesai seluruhnya dimulailah pemasangan atap. Apabila atap telah selesai, maka pada pertemuan atap dengan alang sunan

dan sisi tegak bentuk limas, ditutup dengan genteng atau semen. Jika dibuat dari semen maka pada bagian ujung pertemuan dibuat sumbu yang berbentuk ibu jari atau tanduk melentik. Bentuk demikian adalah type tanduk kambing. Pada bagian tengah dibubungannya dibuat pula sumbu yang berbentuk bunga melati *(1,8). Simbar* ini dapat pula berbentuk *trisula* sejenis senjata bermata tiga *(gb. 22).*

Kini pekerjaan beralih kepada pembuatan langit-langit yang dimulai pada bagian gegajah terlebih dahulu. Papan yang dipakaipun disugu licin dan dibuat berpasangan *lanang-betino.* Bagian perpanjangan atap, yaitu di atas kekijing langit-langitnya menempel saja pada kasau.

Rumah Cara Gudang.

Seperti telah kita ketahui bahwa proses pembuatan Rumah Cara Gudang memang tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan pada Rumah Limas.

Bagian atas dimulai dengan pemasangan alang panjang, kuda-kuda, alang sunan, kasau, kekijing dan reng. Setelah semuanya ini selesai maka dilanjutkan dengan pemasangan atap kemudian diteruskan dengan pembuatan langit-langit.

Rumah Rakit.

Pembuatan bagian atas dari Rumah Rakit ini yaitu dengan pemasangan alang panjang yang dihubungkan dengan atas sako dan jenang *(gb. 23).*

Kuda-kuda dipasang di atas alang lalu dihubungkan oleh alang sunan. Kasau-kasau dipasang dengan jarak tertentu, dengan tugas memikul atap yang terbuat dari *daun nipa.* Atap dilekatkan dengan mempergunakan rotan. Pada ujung kasau dipasang kekijing yang sederhana sebagai tempat menempel ujung atap. Akhirnya pemasangan langit-langit yang terbuat dari *pelupuh* yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

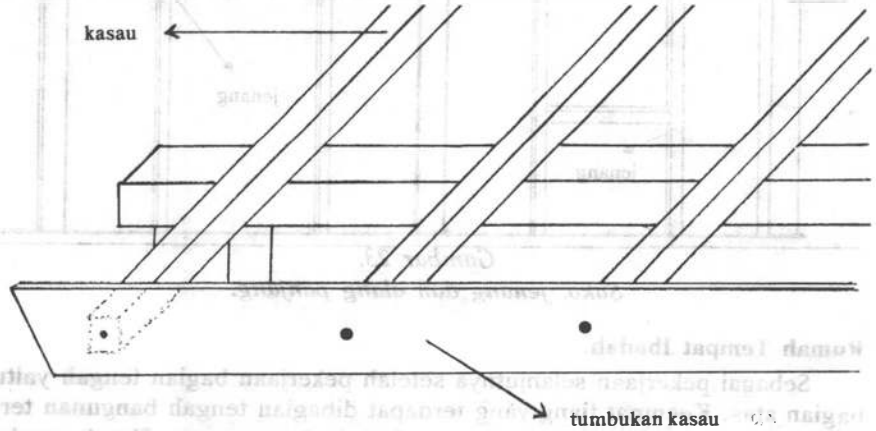

Gambar 21.
Tumbukan kasau.

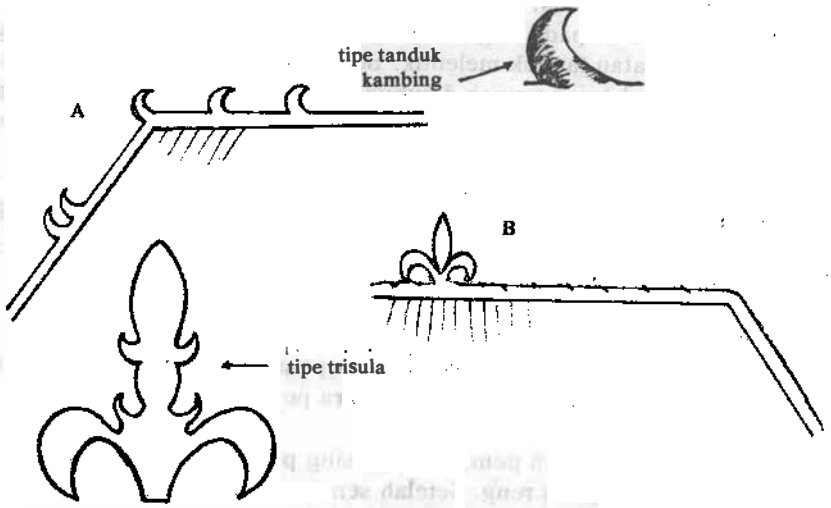

Gambar 22.
Simbar tipe trisula
dan tanduk kambing.

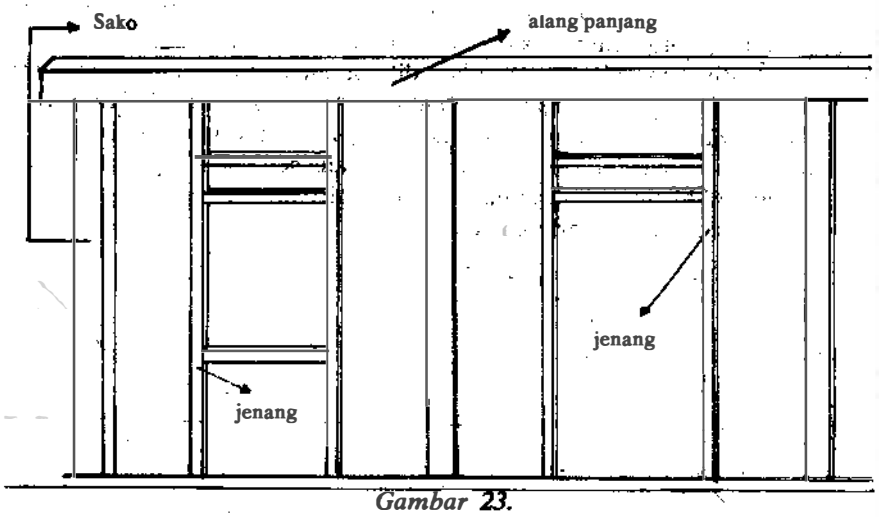

Gambar 23.
Sako, jenang dan alang panjang.

Rumah Tempat Ibadah.

Sebagai pekerjaan selanjutnya setelah pekerjaan bagian tengah yaitu bagian atas. Keempat tiang yang terdapat dibagian tengah bangunan terutama berfungsi memikul rangka atap dari tingkat pertama. Untuk rangka atap tingkat atas dibuat rangka tersendiri. Rangka yang telah selesai ber-

bentuk meru.

Pembuatan langit-langit dikerjakan setelah pemasangan atap selesai dikerjakan. Langit-langit dibuat dari papan yang pada kanan-kirinya telah dibuat berpasangan atau *lanang-betino.* Langit-langit ini kemudian diberi cat serta diberi hiasan baik bermotif bunga-bungaan maupun berupa ayat ayat suci Al Qur'an.

Sedangkan pemasangan bagian atas dari rumah ibadah yang bernama langgar hampir sama dengan pemasangan bagian atas pada rumah tempat tinggal, yaitu pemasangan alang panjang yang diteruskan dengan pemasangan kuda-kuda, kasau, reng dan kekijing. Langit-langit dibuat dari papan seperti pada rumah tempat tinggal juga.

Rumah Tempat Menyimpan.

Pembuatan bagian atas dari rumah tempat menyimpan pada Rakit Gudang sama dengan pembuatan pada Rumah Rakit sebagai tempat tinggal, yaitu : pemasangan alang panjang yang dihubungkan dengan atas sako dan jenang. Kuda-kuda dipasang di atas alang lalu dihubungkan oleh alang sunan. Kemudian tahap berikutnya adalah pemasangan kasau. Atap yang terbuat dari daun *nipa* dilekatkan dengan rotan sebagai pengikatnya. Sebagai tempat menempelnya ujung atap pada ujung kasau dipasanglah kekijing yang sederhana.

Akhirnya pemasangan langit-langit yang terbuat dari pelupuh yang memang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Tahap-tahap mendirikan bangunan.

Rumah Limas.

Apabila seseorang akan mendirikan bangunan yaitu rumah tempat tinggal yang disebut Rumah Limas, maka harus melalui beberapa tahap yaitu :

a) *Tahap Persiapan.*

Dalam tahap persiapan ini yang bermaksud akan mendirikan bangunan tersebut haruslah mengadakan :

(1) *Musyawarah.*

Musyawarah pertama dilakukan antara suami isteri, kemudian dilanjutkan dengan musyawarah antara keluarga terdekat. Hal ini perlu nantinya sehubungan dengan lokasi yang akan ditempati.

(2) *T e m p a t.*

Pada umumnya tempat untuk membangun rumah tersebut tanahnya sudah ada yaitu tanah keluarga, kecuali jika tanah tersebut sudah tidak memungkinkan lagi untuk didirikan sebuah bangunan barulah dicari tempat yang lain.

(3) *Pengadaan Bahan.*

Setelah lokasi didapat maka yang akan mendirikan bangunan tadi mulai usahanya mengadakan bahan-bahan bangunan yang diperlukan dengan jalan memesan kepada penjual kayu.

b) *Tahap Pembuatan.*

Apabila bahan-bahan sudah tersedia maka tibalah saatnya untuk mendirikan bangunan tersebut dengan mengerjakan :

(1) *Bagian Bawah.*

Pekerjaan bagian bawah ini dimulai dari penggalian tanah untuk mendirikan tiang, pemasangan kitau, pemasangan belandar.

(2) *Bagian Tengah.*

Bagian tengah dimulai dengan pemasangan sako, jenang dan sentosento. Di samping itu juga dikerjakan pemasangan lantai, pintu, jendela, garang, dapur dan dinding.

(3) *Bagian Atas.*

Pekerjaan bagian atas ini berupa pemasangan alang panjang, pengerap atau alang pelintang, kuda-kuda, alang sunan, kasau, tumbukan kasau dan reng. Jika semua ini selesai maka dilanjutkan dengan pemasangan atap dan yang terakhir adalah pembuatan langit-langit.

Rumah Cara Gudang.

Pendirian Rumah Cara Gudang juga mengalami beberapa tahap seperti halnya dengan pendirian Rumah Limas yaitu :

a) *Tahap Persiapan.*

Dalam tahap persiapan ini bagi keluarga yang akan mendirikan bangunan tersebut harus pula mengadakan :

(1) *Musyawarah.*

Musyawarah ini dilakukan di dalam keluarga sendiri yaitu antara suami-isteri yang bermaksud akan membuat rumah. Jika telah didapat kata sepakat, maka musyawarah dilanjutkan pada keluarga terdekat. Sama halnya dengan keadaan pada Rumah Limas bahwa hal ini perlu dimusyawarahkan sehubungan dengan lokasi yang akan ditempati nantinya.

(2) *T e m p a t.*

Biasanya tanah untuk membuat bangunan baru telah tersedia oleh keluarga besar mereka, kecuali jika tanah-tanah tersebut, telah habis maka terpaksa mereka yang baru akan mendirikan mencari tempat yang baru.

(3) *Pengadaan Bahan.*

Jika musyawarah telah dirampungkan dan lokasi sudah didapat kini usaha selanjutnya adalah pencarian atau pengadaan bahan bangunan yang diperlukan. Mulailah yang akan mendirikan Rumah Cara Gudang tersebut memesan kayu-kayu untuk bangunan itu. Karena bangunan Rumah Cara Gudang ini tidak seberapa besar, maka bahan-bahannya tidak terlalu banyak karena itu jangka waktu pengumpulan bahan-bahan tersebut tidak terlalu lama jika dibandingkan dengan waktu yang terpakai pada Rumah Limas. Namun demikian mutu kayu masih dipertahankan.

b) *Tahap Pembuatan.*

Tahap pendirian bangunan dilakukan setelah segala bahan-bahan dianggap telah cukp terkumpul. Cara mengerjakan bangunan tersebut mempunyai tingkat-tingkat pekerjaan yaitu :

(1) *Bagian Bawah.*

Karena Rumah Cara Gudang ini merupakan bangunan yang bertiang, maka pekerjaan bagian bawah dimulai dengan penggalian tanah untuk mendirikan tiang, dilanjutkan pula dengan pemasangan kitau dan belandar.

(2) *Bagian Tengah.*

Pekerjaan bagian tengah ini dimulai pada pemasangan sako, jenang dan sento-sento. Selanjutnya adalah pemasangan lantai, pembuatan dan pemasangan pintu dan jendela, pembuatan garang dan dapur kemudian pemasangan dinding.

(3) *Bagian Atas.*

Pemasangan alang panjang, pengerap, kuda-kuda, alang sunan, kasau, tumbukan kasau dan reng serta pemasangan atap dan terakhir adalah pembuatan dan pemasangan langit-langit merupakan pekerjaan bagian atas dari Rumah Cara Gudang ini.

Rumah Rakit.

a) *Tahap Persiapan.*

Dalam tahap persiapan ini bagi yang akan mendirikan Rumah Rakit juga mengalami beberapa fase, yaitu :

(1) *Musyawarah.*

Musyawarah antar suami-isteri itu adalah mutlak dilakukan oleh orang yang sudah berumah tangga, apalagi dalam hal membangun rumah tempat tinggal bagi keluarga mereka.

Sedangkan musyawarah antar keluarga terdekat, walaupun perairan tersebutbukan hak milik keluarga namun hal itu dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada mereka, mengenai hasrat dari keluarga itu.

(2) *T e m p a t.*

Mengenai tempat ini hanyalah berupa pemberitahuan saja kepada rumah-rumah yang terdekat.

(3) *Pengadaan Bahan.*

Mengenai pengadaan bahan untuk Rumah Rakit ini dapat dikatakan tidak seberapa sukar, disamping bahan-bahan itu sederhana, juga rumah yang akan dibangun tidak seberapa besar. Jadi pengumpulan bahan-bahan bangunan relatif singkat karena mudah didapat.

b) *Tahap Pembuatan.*

Pendirian atas pembangunan Rumah Rakit dilakukan, apabila segala bahan-bahan telah dirasa cukup. Cara mengerjakan bangunan tersebut mempunyai tingkat pekerjaan sebagai berikut :

(1) *Bagian Bawah.*
Pekerjaan bagian bawah pada Rumah Rakit adalah berupa penyusunan serta merangkai bambu-bambu menjadi sebuah *lanting.*

(2) *Bagian Tengah.*
Pekerjaan bagian tengah pada Rumah Sakit, dimulai dengan pemasangan sako yang ditegakkan di atas alang yang terdapat pada *lanting.* Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan jenang dan sento-sento.
Pekerjaan diteruskan dengan pemasangan galar, dinding, pintu, jendela serta dapur.

(3) *Bagian Atas.*
Pekerjaan bagian atas dari Rumah Rakit ini yaitu dengan pemasangan alang panjang kemudian dihubungkan dengan atas sako dan jenang. Kuda-kuda dipasang di atas alang, lalu dihubungkan oleh alang sunan. Pekerjaan dilanjutkan dengan pemasangan kasau-kasau, lalu diteruskan dengan pemasangan atap. Pekerjaan terakhir dari bagian atas ini adalah pemasangan langit-langit yang terbuat dari papan atau dapat pula dari anyaman bambu.

Rumah Tempat Ibadah.

a) *Tahap Persiapan.*
Untuk mendirikan sebuah bangunan yang bersifat milik bersama kesepakatan sangat memegang peranan penting. Sehingga untuk mendirikan sebuah bangunan baik yang bernama mesjid maupun untuk sebuah langgar haruslah melalui tingkat sebagai berikut :

(1) *Musyawarah.*
Berbeda dengan musyawarah yang diadakan pada pendirian rumah tempat tinggal yang bersifat individu, sedangkan rumah tempat ibadah ini bersifat kelompok, maka bentuk dari musyawarahpun berbentuk kelompok pula. Musyawarah biasanya dipimpin oleh pemuka masyarakat setempat. Pada musyawarah tersebut dikemukakan mengenai akan didirikannya baik rumah ibadah yang disebut mesjid maupun rumah tempat ibadah yang bernama langgar.

(2) *T e m p a t.*
Berbicara mengenai tempat untuk pendirian bangunan tempat ibadah baik untuk mesjid, maupun untuk langgar pada umumnya adalah tanah wakaf. Jika hal itu tidak ada, maka dicari jalan lain yaitu dengan cara meminjam, menyewa ataupun membeli. Cara membeli ini dilakukan dengan bergotong royong.

(3) *Pengadaan Bahan.*
Pengadaan bahan untuk mendirikan bangunan tempat ibadah ini dilakukan dengan cara sumbangan atau wakaf. Jadi seluruh bahan-bahan bangunan yang diperlukan akan disediakan oleh masyarakat setempat. Kecuali ada beberapa bahan yang harus dipikul oleh bebera-

pa orang untuk mengadakannya. Karena itu biasanya khusus tempat ibadah yang disebut mesjid proses penyelesaiannya memakan waktu yang lama, karena harus menunggu bahan-bahan dari penyumbang.

b) *Tahap Pembuatan.*

Pendirian rumah tempat ibadah ini mempunyai tingkat-tingkat pekerjaan yaitu

(1) *Bagian Bawah.*

Fondasi hanya dibuat umpak untuk tempat menegakkan sako. Sako ini lebih banyak tugasnya sebagai tiang yang memikul alang panjang. Tiang utama memikul kap dipasang di bagian tengah bangunan. Tiang inipun ditanam dalam tanah.

(2) *Bagian Tengah.*

Pekerjaan bagian tengah adalah pemasangan dinding, pintu dan jendela. Mimbar tempat khotbah juga dibuat pada bagian tengah ini, yang dilangsungkan dengan pembuatan anak tangga pada mimbar tersebut. Bagian atas mihrob dihiasi dengan tulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hiasan atau ukiran inipun dibuat pula di atas pintu dan jendela yang berfungsi sebagai ventilasi karena ukiran tersebut dibuat ukiran tembus.

(3) *Bagian Atas.*

Pekerjaan bagian atas dari tempat ibadah ini adalah pembuatan kap. Untuk rangka atap tingkat atas dibuat rangka tersendiri.

Rangka yang telah selesai membentuk meru. Sebagai pekerjaan terakhir dari bagian atas ini adalah pemasangan langit-langit setelah selesai pemasangan atap.

Sebagai tambahan, pendirian langgar sama dengan pendirian rumah atau bangunan yang mempunyai tiang yaitu : penggalian tanah untuk mendirikan tiang, kemudian penanaman tiang, kitau dan belandar. Pekerjaan dilanjutkan dengan pemasangan sako, jenang dan sento-sento. Pembuatan pintu, jendela, garang dan dinding.

Seterusnya adalah pemasangan alang panjang kuda-kuda, alang sunan, kasau dan reng yang dilanjutkan dengan pemasangan atapnya. Dan yang terakhir adalah pembuatan langit-langit.

Rumah Tempat Menyimpan.

a) *Tahap Persiapan.*

Untuk mendirikan rumah tempat menyimpan yang disebut Rakit Gudang juga mengalami beberapa fase yaitu :

(1) *Musyawarah.*

Musyawarah hanya dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan saja seperti musyawarah antar suami-isteri dari yang akan mendirikan bangunan tersebut.

(2) *T e m p a t.*

Mengenai tempatpun sebenarnya tidak mengalami kesulitan karena lokasi yang akan ditempati dapat dikatakan adalah milik bersama, hanya tergantung masih adakah tempat itu tersedia.

(3) *Pengadaan Bahan.*

Karena bangunan yang akan didirikan di samping bentuknya sederhana juga tidak seberapa besar. Jadi kesimpulannya bahan-bahan yang diperlukan juga sedikit, dengan demikian jangka waktu pengumpulan bahan-bahan relatif singkat.

b) *Tahap Pembuatan.*

Dalam proses pendirian rumah tempat menyimpan, yang disebut Rakit Gudang sama halnya dengan pembangunan rumah rakit, yaitu :

(1) *Bagian Bawah.*

Pekerjaan bagian bawah pada bangunan Rumah Rakit ini sama halnya dengan pekerjaan bagian bawah pada bangunan Rakit Gudang yang dimulai dengan *mengarang* bambu-bambu untuk dijadikan sebuah *lanting.*

(2) *Bagian Tengah.*

Pekerjaan bagian tengah dari Rumah Gudang ini dimulai dengan pemasangan sako diatas alang yang terdapat pada lanting. Dilanjutkan dengan pemasangan jenang dan sento-sento. Dan yang terakhir adalah pemasangan galar dan dinding yang terbuat dari pelupuh atau papan yang sederhana.

(3) *Bagian Atas.*

Pemasangan alang panjang merupakan pekerjaan permulaan dari bagian atas. Alang itu kemudian dihubungkan dengan atas sako, dan jenang. Kuda-kuda dipasang di atas alang, lain dihubungkan oleh alang sunan.

Pekerjaan dilanjutkan dengan pemasangan kasau dan pemasangan atap. Pekerjaan terakhir dari bagian atas ini adalah pemasangan langit-langit.

TENAGA.

Tenaga Perancang.

Bagi mereka yang akan membangun baik berupa rumah tempat tinggal maupun bangunan-bangunan lainnya, terlebih dahulu akan bertanya kepada para sesepuh tentang segala hal yang menyangkut dengan keadaan tersebut. Dari pertemuan itu dikumpulkanlah segala data yang diperlukan sehubungan dengan pendirian bangunan tersebut.

Tenaga Ahli.

Setelah keterangan yang diperlukan dirasa cukup, maka yang akan membangun rumah tersebut langsung menghubungi Kepala Tukang atau Tenaga Ahli.

Pada tenaga ahli inilah diutarakan maksud dengan modal yang didapat dari sesepuh atau tenaga perancang pertama tadi.

Tenaga Umum.

Segala pekerjaan pada hakekatnya dipegang oleh kepala tukang atau tenaga ahli beserta dengan segala anak buahnya. Namun sewaktu-waktu dikerahkan juga tenaga umum yang terdiri dari para tetangga dan kaum kerabat. Tenaga umum ini berfungsi misalnya disaat penggalian tanah untuk pendirian tiang yang dilangsungkan dengan pendirian tiang-tiang tersebut. Kemudian disaat pemasangan atap, mereka akan beramai-ramai membantu.

BAGIAN IV. RAGAM HIAS

FLORA.

Nama.

Pada umumnya ragam hias flora ini sangat dominan pada bangunan tradisional di daerah Sumatera Selatan.

Sebagai alam tumbuh-tumbuhan yang diukir sebagian besar adalah gambar kembang dan dedaunan, walaupun kadang-kadang terdapat juga tumbuh-tumbuhan lainnya.

Menurut nama yang diberikan kepada ukiran, berdasarkan hasil wawancara kami dengan beberapa orang maka nama dari ukiran tersebut antara lain :

Ukiran yang bermotif tanaman anak bambu atau rebung dinamakan *puncak rebung.*

Sedangkan ukiran yang bermotif daun-daunan dalam gaya memanjang dinamakan *ukiran paku.*

Paku di sini adalah tanaman pakis. Ukiran daun pakis ini dibuat ukiran biasa apabila antara yang empunya rumah dengan pembuat ukiran tidak terdapat sengketa maka ukiran itu akan bernama ukiran biasa saja. Tetapi jika terdapat silang sengketa maka bentuk dan nama ukiran itu akan menjadi *paku layu.*

Bentuk.

Ditinjau dari bentuk maka ukiran flora ini akan bermacam-macam pula bentuknya.

Bentuk ukiran ada yang berbentuk ukiran timbul dan ada juga yang berbentuk ukiran tembus atau terawang.

Bentuk ukiran lebih banyak memakai lukisan kembang dan daun-daunan.

Bentuk ukiran pada umumnya symetris, artinya antara kiri-kanannya sama.

Warna.

Warna yang terpakai pada ukiran-ukiran pada umumnya hanya dua warna yaitu warna merah hati ayam serta warna kuning keemas-emasan, kecuali pada rumah tempat ibadah adakalanya dipakai juga warna hijau daun sebagai dasar untuk tulisan ayat-ayat suci Al Qur'an yang ditulis dengan cat *perado mas* atau *perado perak.*

Cara Membuat.

Untuk membuat ukiran tersebut terutama ditentukan jenis kayu yang baik. Pada umumnya kayu yang dipakai adalah kayu tembesu dan kayu sawo. Kayu itu harus tua dengan tengah sekurang-kurangnya 40 cm. Ukiran diusahakan pada sekeping papan saja. Kayu dalam bentuk papan dengan ketebalan 3 sampai 5 cm dikeringkan, tetapi tidak terlalu kering benar.
Berdasarkan pola yang telah dipilih, maka dimulailah pekerjaan pengukiran dengan alat berupa berjenis-jenis pahat atau *tatah.*
Adapun cara mengerjakannya yaitu dengan memahat kayu tersebut dengan mengikuti pola yang sudah ada di kayu itu. Biasanya ukiran yang diperuntukkan diatas pintu dan jendela cara membuat ukirannya ditembuskan, sehingga menjadi ukiran *terawang.*
Sedangkan cara membuat lukisan atau tulisan baik pada kayu maupun pada tembok dikerjakan seperti melukis dan mempergunakan kwas.
Untuk memperhalus ukiran kayu yang telah selesai dipergunakan ampelas dari sejenis daun yang banyak terdapat di semak-semak dan rerumputan.

Penempatan.

Hasil karya baik berupa lukisan, tulisan maupun ukiran masing-masing akan ditempatkan pada tempatnya atau pada tempat yang telah ditentukan.
Tempat-tempat tersebut adalah :
Pada pegangan untuk naik tangga yang disebut *sepapa.* Ruji-ruji antara sepapa dengan pipi tanggapun diberi ukiran pula. Dinding *jogan* dan sakonya inipun diberi hiasan. Hiasan di atas pintu terutama pada pintu masuk, serta di atas pintu terutama pada pintu masuk, serta di atas jendela. Jika ukiran tersebut merupakan ukiran tembus atau *terawang,* maka berfungsi pula sebagai ventilasi.
Di atas jendela terutama pada Rumah Limas diukir di atas jendela pada kekijing.
Dinding bagian dalam sebagian besar berupa gambar dan lukisan. Bagian atas dari ruang gegajah arah kekijing juga diberi ukiran.
Pada *soko domas* (sako-sako di bagian tengah rumah, dan pada langit-langit). Pada soko domas bagian atas disebut *teretes,* yaitu sebagai batas bagian tengah dengan bagian atas.
Itulah tempat-tempat yang dianggap penting.

Arti dan Maksud.

Ukiran atau hiasan terutama yang terdapat di atas pintu masuk dengan motif kembang tanjung berarti selamat datang. Karena bunga tanjung tersebut melambangkan selamat datang *(1,43).*
Tetapi umumnya ukiran kembang tanjung tersebut telah bercampur dengan berbagai motif daun-daunan pada beberapa tempat, sehingga seolah-olah lambang ini berarti rumah ini selalu terbuka dan kami selalu mengharapkan kunjungan-kunjungan.
Untuk ukiran yang terdapat pada atas jendela umumnya bermotif kembang

teratai. Kembang teratai merah dan putih merupakan lambang kesucian *(1,43)*. Karena fungsinya sebagai ventilasi maka kesegaran dan kebersihan udara diharapkan dapat melalui celah-celah teratai tersebut sebagai pergantian udara.

Yang paling menonjol adalah ukiran yang terdapat pada dinding pemisah antara ruang gegajah (ruang untuk keluarga) dengan kekijing teratas. Ukiran terletak di bagian atas dengan pusatnya seolah-olah di atas pintu. Pada bagian atas yang disebut *kekeweng*, dihiasi dengan motif kembang melati atau kembang mawar, buah srikaya bercampur dengan daun-daunan. Di bawah kekeweng terdapat sobra yang sering disebut *simbar sobra*. Bagian yang paling bawah disebut *ketopang* atau *gandik*. Motif yang disebut baik bagi kekeweng, sobra maupun pada ketopang atau gandik umumnya bermacam-macam. Bukan hanya berbentuk kembang kembangan saja tetapi juga berbentuk daun-daunan serta buah-buahan. Dengan demikian maka hiasan yang ada seakan-akan melambangkan alam tumbuh-tumbuhan, sedangkan tumbuh-tumbuhan adalah perlambang dari kehidupan manusia *(1,44)*.

Bunga mawar adalah sebagai lambang penawar.

Sedangkan buah srikaya atau sarikaya adalah lambang kebesaran dan kenikmatan. Disamping itu Sarikaya sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa *(1,44)*.

Jadi dapatlah ditarik kesimpulan bahwa motif tumbuh-tumbuhan ini merupakan simbol bahwa sangat tergantung kehidupannya sehari-hari dari tumbuh-tumbuhan.

Semua motif kembang ataupun daun-daunan yang terdapat sudah distilir sedemikian rupa namun akibatnya, tidak jarang pula menimbulkan interpretasi yang jauh berbeda dari yang sebenarnya.

Pembuat.

Berbicara mengenai siapakah pembuat baik dalam bentuk ukiran maupun bentuk lukisan dalam mewarnai bangunan tradisional khususnya daerah Palembang, maka baiklah kita undur sejenak ke tahun 21 an.

Seorang Controleur di Palembang yang bernama J.C. Batenburg, pernah menjadi utusan pada Kongres Java Institut yang diadakan di Bandung pada tanggal 18 sampai 26 Juni 1921. J.C. Batenburg pergi ke sana dengan membawa beberapa ukiran. Dalam kongres tersebut ia mengatakan bahwa hingga tahun 1832 kaum wanita di Palembang mengerjakan ukiran *(1,39-40)*.

Sampai sekarang pekerjaan ukir-mengukir tersebut terus berkurang baik pembuatnya maupun peminatnya.

Di kalangan penduduk asli para pengukir ini sudah sangat langka sekali. Jika dahulunya seolah-olah merupakan suatu profesi suatu keluarga di kota Palembang, maka sekarang itupun kalau ada hanya seorang saja dalam satu keluarga dalam arti kata keturunannya. Pada umumnya yang mengerjakan seni ukiran kayu bersama-sama dengan anaknya sebagai pembantunya. Karena itu tidaklah mengherankan jika kepandaian itu diwarisi oleh anak-anaknya *(1,40.*

Langkanya para pengukir bukan hanya di kalangan lelaki saja, tetapi juga di kalangan wanita, walaupun mereka ini telah tergolong kepada pengukir utama.
Menurut apa yang telah dikemukakan oleh J.C. Batenburg yang mengatakan bahwa para wanita termasuk ke golongan pengukir utama agak dapat kita terima. Tetapi mungkin yang dimaksudkan oleh J.C. Batenburg itu adalah pengukir dalam hal merenda, tenun dan juga songket. Karena untuk membuat barang-barang tersebut juga memerlukan pola lukisan yang baik. Jadi jika ke sana arahnya hal ini memang cukup beralasan.
Berdasarkan hasil kunjungan kami ke salah satu bangunan tradisional yang disebut Rumah Limas yang ada di desa Sugih Waras, Kabupaten Ogan Komering Ilir yang sampai sekarang masih ditempati oleh ahli warisnya atau keturunannya dijelaskan bahwa para pengukir dari rumah tersebut adalah orang Cina. Hal ini bukanlah suatu yang tidak mungkin, karena seperti diketahui sampai sekarang banyak sekali secara turun temurun orang-orang Cina itu mengerjakan pertukangan terutama untuk perkakas rumah tangga. Di samping itu mereka juga sering melibatkan diri dengan aneka kegiatan dalam usaha menyambung kelangsungan hidupnya. Kita masih ingat pada tahun-tahun permulaan abad ke 20 an, kegiatan mereka ini mulai dari sebagai penarik kereta penumpang atau sejenis beca sampai sebagai pekerja tambang seperti yang terdapat di pulau Bangka.

FAUNA.

Mengenai ukiran yang bermotif fauna ini telah kami teliti, namun belum kami temui jangkauan yang berbentuk nyata sedangkan yang berbentuk abstrakpun belum walaupun telah kami lakukan teliti ulang.
Rumah-rumah yang mempunyai ukiran telah cukup banyak kami kunjungi namun hasilnya masih tetap sama, yaitu ukiran yang bermotif fauna tersebut belum namapk.

ALAM.

Sama halnya dengan ukiran yang bermotif fauna maka ukiran alam inipun tidak kami jumpai. Ukiran-ukiran yang kami jumpai itu dapat dikatakan seluruhnya berbentuk selalu seimbang. Maksudnya jika seorang pengukir mengukir pada bidang segi empat maka walaupun ia memulai dari tengah yang juga seimbang baik di atas maupun kiri-kanannya yang sama atau ke empat bagian itu sama. Dan pada umumnya keempat sudut bidang ukirannya akan sama. Atau kalau terdapat ukiran tengah yang kemudian ditambah dengan ukiran kiri-kanan yang memanjang, maka ukiran yang memanjang tersebut baik kiri maupun kanan akan sama pula.
Jadi mengenai ukiran alam seperti ukiran alam terbuka atau pemandangan seperti telah kami jelaskan di atas tadi belum kami jumpai.

AGAMA DAN KEPERCAYAAN.

Memang jika dihubungkan antara ukiran yang terdapat pada bangunan

arsitektur tradisional dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk setempat terlalu sulit, karena seperti kita katakan bahwa berdasarkan data yang kami peroleh menerangkan mengenai masyarakat 3 - 4 Ulu ini mayoritas beragama Islam.
Namun sebagai kepercayaan dapat kami jelaskan di sini bahwa beberapa jenis kembang dan buah mempunyai arti tersendiri menurut kepercayaan.

N a m a.

Ukiran yang terdapat di atas pintu masuk yang *pucuk lawang.*
Ukiran yang bermotif bunga teratai yang terdapat di atas jendela juga disebut pucuk lawang.
Ukiran yang terdapat pada dinding pemisah antara ruang gegajah dengan kekijing teratas. Pada bagian atas disebut *kekeweng* dan bagian yang paling bawah disebut *ketopang* atau *gandik.* Dibawah kekeweng disebut *simbar sobra.*
Ukiran yang terdapat pada sokodomas disebut *puncak rebung.*

B e n t u k.

Mengenai bentuk dari ukiran-ukiran tersebut pada umumnya adalah ukiran tembus atau terawang, ukiran biasa (tak tembus) atau ukiran timbul. Hal ini ditinjau dari segi cara pembuatannya. Jika ditinjau dari segi materinya maka ukiran-ukiran tersebut berbentuk tumbuhan atau flora. Dan sebagian besar adalah kembang dan daun-daunan.
Ditinjau dari segi letak atau penempatan bahan ukiran adalah berbentuk simetris, kecuali pada tulisan.

W a r n a.

Dalam memberi warna pada ukiran-ukiran tersebut pada umumnya hanya terdapat beberapa warna saja antara lain warna merah hati ayam atau merah manggis, kemudian kuning keemas-emasan, serta putih perak yang disebut juga *perado perak* dan hijau daun. Warna-warna untuk kuning emas dan perak ini kadang-kadang dipergunakan benang yang disebut benang emas dan benang perak. Bahan-bahan ini terutama dipergunakan untuk menyulam tulisan ayat-ayat suci Al Qur'an. Warna hijau daun sebagian besar dipergunakan sebagai warna dasar terutama dasar untuk tulisan ayat-ayat suci Al Qur'an.

Cara Membuat.

Mengenai cara membuat ukiran-ukiran tersebut telah dijelaskan terdahulu.

Penempatan.

Ukiran dengan motif kembang tanjung ditempatkan di atas pintu masuk.
Ukiran dengan motif kembang teratai ditempatkan di atas jendela.

Ukiran campuran antara kembang, daun-daunan serta buah-buahan terdapat pada dinding pemisah antara ruang gegajah dengan kekijing teratas dan dibawah kekeweng.
Ukiran dengan motif rebung ditempatkan di sokodomas bagian atas.
Ukiran dengan motif kembang melati terutama ditempatkan pada sako, tetapi ada juga yang ditempatkan pada dinding.
Ukiran kembang mawar dan buah sarikaya terdapat pada dinding pemisah antara ruang gegajah dengan kekijing teratas.

Arti dan Maksud.

Mengenai arti dari ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional tersebut menurut kepercayaan adalah sebagai berikut :

1. Ukiran dengan motif kembang tanjung mengandung arti sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu.
2. Ukiran dengan motif bunga teratai mengandung arti kesucian. Karena ukiran ini ditempatkan di atas jendela maka fungsinya juga sebagai ventilasi, karena pada umumnya ukiran tersebut adalah ukiran tembus atau terawang.
3. Ukiran yang bermotif campuran yaitu kembang, daun-daunan dan buah-buahan mengandung arti kehidupan manusia.
4. Ukiran yang bermotif kembang mawar mengandung arti sebagai penawar.
5. Ukiran yang bermotif buah sarikaya mengandung arti :
   — Sebagai lambang kebesaran dan kenikmatan.
   — Sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa.

P e m b u a t.

Mengenai pembuat dari ukiran-ukiran pada bangunan tradisional tersebut seperti telah dijelaskan terdahulu, karena ragam hias itu dapat dikatakan sama dan sebagian besar adalah bermotif flora.

DAN LAIN - LAIN.

Mengenai dan lain-lain ini dapat kami tambahkan tentang adanya motif karang yang sudah distilisir yaitu pada bangunan Rumah Bari Palembang, sedangkan pada bangunan tradisional lainnya belum diketemukan.
Kemudian adakalanya terdapat gabungan antara motif alam dengan motif geometris yang terdapat pada langit-langit dan lisplang. Motif geometris ini paling banyak dipergunakan pada *tenggalung*.

BAB V. BEBERAPA UPACARA.

SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN.

Nama Upacara.

Pembuatan sebuah rumah tempat tinggal memang merupakan tumpu-

an harapan utama bagi setiap keluarga. Bahkan seseorang akan dianggap berhasil dalam hidupnya bila ia telah berhasil memiliki sebuah rumah untuk tempat tinggal.
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka sebelum ia mendirikan rumah tersebut untuk tahap pertama ia akan mengundang sanak famili dan tetangga terdekat atau *jiron.*
Mengenai nama dari upacara ini secara resmi tidak ada. Namun, dapat dikatakan bentuknya adalah sedekah dengan ditandai penyembelihan hewan, baik hewan berkaki dua seperti ayam atau itik maupun hewan berkaki empat. Pada umumnya hewan berkaki empat itu adalah kambing.

Tujuan Upacara.

Tujuan dari upacara yang diadakan tersebut adalah : agar para sanak famili dan tetangga terutama tetangga terdekat mengetahui bahwa mereka akan mendirikan rumah tempat tinggal dalam waktu yang tidak seberaoa lama lagi, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh yang berhasrat mendirikan rumah dalam upacara yang diadakan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka yang akan mendirikan rumah itu mohon doa restu, agar dalam proses pembangunannya tidak mendapat halangan atau rintangan sehingga dapat menghambat lajunya pendirian bangunan itu.
Tujuan dari penyembelihan hewan tadi adalah agar pada saat pelaksanaan pembangunannya nanti jangan sampai ada korban yang berakibat tertumpahnya darah jadi cukuplah darah hewan itu saja sebagai gantinya.
Kesimpulan minta selamat dari awal sampai akhir.

Tempat dan Waktu.

Mengenai tempat dan waktu diadakannya upacara tersebut adalah di rumah yang akan mendirikan bangunan itu sendiri, jadi di rumah yang lama.
Tentang waktu pelaksanaan upacara itu tergantung dengan ekonomi yang akan mendirikan rumah tersebut, hanya hari *H nya* pada umumnya dipilih pada Kamis malam atau malam Jum'at.

Penyelenggaraan.

Penyelenggara dari upacara ini adalah tuan rumah sendiri yang dibantu oleh sanak famili serta tetangga terdekat. Bantuan terutama diberikan dalam hal pengaturan teknis dan masak memasak.

Peserta Upacara.

Adapun peserta dari upacara tersebut seperti telah dijelaskan di atas tadi yang diundang hanyalah sanak famili dan para tetangga terdekat saja, jadi kesimpulan yang menjadi peserta dari upacara itu adalah para undangan.

Pimpinan Upacara.

Mengenai pimpinan upacara yang diadakan tersebut, biasanya adalah

ketua adat atau kiyai yang memang telah ditunjuk dalam bidang tersebut. Hal ini penting karena merekalah yang nantinya akan memimpin dalam pembacaan do'a.

Alat-alat Upacara.

Alat-alat yang dipakai dalam upacara pertama ini dapat dikatakan belum ada, karena upacara yang diadakan masih sangat sederhana sekali.

Tata Pelaksanaan Upacara.

Sebelum pelaksanaan upacara maka tuan rumah mengundang para sanak famili dan tetangga terdekat. Pekerjaan ini biasanya diwakilkan dengan famili terdekat.

Sedangkan untuk mengundang ketua adat atau kiyai untuk pembacaan do'a biasanya tuan rumah sendirilah yang mengundangnya.

Setelah hari *H* tiba, maka menurut undangan (undangan lisan) yaitu waktu yang telah ditentukan dibukalah upacara tersebut oleh ketua adat. Pada kesempatan inilah ketua adat menguraikan maksud dan tujuan dari tuan rumah sehubungan dengan undangan yang diadakan.

Selanjutnya setelah pembukaan dan uraian dari ketua adat diteruskan dengan pembacaan do'a oleh pemimpin upacara yang akhirnya disudahi dengan makan - minum sebagai penutup.

Jalannya Upacara.

Setelah semua undangan hadir, maka pemimpin upacara segera membuka upacara tersebut dengan ucapan terima kasih atas kehadiran para undangan itu.

Sebagai lanjutan dari acara tersebut adalah pemimpin upacara menguraikan maksud dan tujuan dari tuan rumah mengadakan upacara persedekahan itu. Agar maksud dan tujuan dari tuan rumah dalam keinginannya mendirikan bangunan nanti dapat tercapai tanpa halangan suatu apapun dimintalah do'a restu dari para hadirin dengan pembacaan do'a selamat yang dipimpin oleh ketua adat.

Selesai pembacaan do'a selamat tersebut maka sebagai acara penutup disudahi dengan makan-minum bersama.

SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

Nama Upacara.

1. *Pendirian Cagak.*

   Seperti telah diutarakan bahwa rumah tradisional di Palembang khususnya, kecuali rakit, dibangun dengan mempergunakan tiang. Sehubungan dengan hal itu, maka pada hari yang telah disepakati sebagai pekerjaan pertama pembangunan akan dimulai penggalian lobang untuk tiang-tiang. Yang kemudian dilanjutkan dengan pemasangan tapakan tiang serta pendiriannya. Semua pekerjaan ini merupakan pekerjaan bersama.

maksudnya semua sanak famili dan kaum kerabt turut membantu.
Untuk memulai pekerjaan ini diadakanlah upacara.
Upacara ini dikenal dengan nama *pendirian cagak,* yaitu mendirikan tiang rumah.

2. *Naik Atap.*
Sebagai upacara yang kedua yang diadakan dalam proses pendirian bangunan rumah tempat tinggal, baik pada Rumah Limas maupun pada Rumah Cara Gudang serta pada Rumah Rakit.
Upacara *naik atap* ini juga terdapat pada rumah tempat musyawarah, rumah tempat ibadah dan rumah tempat menyimpan.
Yang dimaksud dengan upacara naik atap ini adalah setelah pemasangan alang sunan pada kap rumah.

Tujuan Upacara.

1. *Tujuan Upacara Pendirian Cagak.*
Adapun tujuan dari upacara yang diadakan diwaktu pendirian tiang ini seperti kita ketahui bahwa penyembelihan hewan adalah syarat utamanya. Hewan yang dipilih adalah hewan berkaki empat, baik sapi atau kerbau maupun kambing. Hal ini juga sebagai ukuran dari yang akan mendirikan rumah tersebut kuat tidaknya ekonomi yang bersangkutan, namun kadang-kadang dikaitkan pula dengan kepercayaan bahwa semakin besar hewan yang disembelih, maka semakin besar pula kekuatan magisnya.
Berbeda dengan pembangunan rumah tempat musyawarah, rumah tempat ibadah yang pembangunannya dipikul bersama.
Penyembelihan hewan dilakukan pada sebidang tanah tempat bangunan akan didirikan. Tujuan dari penyembelihan ditempat tersebut adalah sebagai penebus segala kemungkinan yang akan terjadi selam bangunan dikerjakan. Khususnya agar para pekerja jangan mendapatkan malapetaka selama mengerjakan bangunan tersebut *(1, 11).*
Disamping itu juga dianggap sebagai simbol keberanian untuk berkorban. Pembuatan sebuah bangunan bukanlah semata-mata sebagai manifestasi dari kekayaan yang ada, tetapi juga sebagai tanda rasa tanggung jawab atas seluruh keluarga. Martabat seorang kepala keluarga akan tinggi tingkatnya apabila keluarganya sudah terlindung dalam bangunan atas usahanya sendiri.
Hal inipun tidak berbeda dengan pendirian bangunan baik tempat musyawarah maupun tempat ibadah.
Kedua bangunan tersebut menjadi cermin bagi masyarakat kampung itu sendiri.
Kepala hewan yang sudah disembelih ditanamkan ke dalam lobang tiang yang terletak di bagian tengah bangunan. Inilah yang dimaksudkan dengan tiang utama yang melambangkan kekuatan seluruh bangunan tersebut. Inilah yang menjunjung rumah itu dan dari sini pulalah kehidup-

an penghuni rumah tersebut akan sama derajatnya bahkan diharapkan lebih dari yang lainnya.

Keempat kaki hewan tadi ditanamkan pada setiap lobang tiang dari keempat sudut bangunan. Penempatan keempat kaki hewan itu dimaksudkan sebagai kesempurnaan dari berdirinya bangunan itu nantinya. Dengan demikian antara kepala dan kaki telah ditanam menjadi satu, dan ini adalah lambang kehidupan dari bangunan yang didirikan itu.

2. *Tujuan Upacara Naik Atap.*

Seperti telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan naik atap adalah setelah pemasangan alang sunan pada kap rumah.

Tujuan dari upacara yang diadakan pada upacara ini adalah semata-mata untuk keselamatan baik untuk penghuni rumah itu maupun bagi penyelesaian bangunan itu sendiri. Sedangkan sehubungan dengan benda-benda yang ada bertujuan disamping untuk keselamatan juga kemurahan rezeki bagi penghuni bangunan tersebut nantinya.

Tempat dan Waktu.

1. Mengenai tempat, waktu penyelenggaraan upacara pada pendirian cagak sebagian besar dilakukan ditanah tempat akan dibangun bangunan tersebut.

Waktu yang dipilih adalah hari Senin pertama dari satu bulan. Berdasarkan hasil wawancara pemilihan hari tersebut dikaitkan dengan beberapa peristiwa dalam kepercayaan Islam seperti terciptanya segala tumbuh-tumbuhan, kelahiran Nabi Muhammad serta wafatnya dan hijrahpun pada hari Senin juga.

2. Adapun tempat penyelenggaraan upacara naik atap dilakukan pada bangunan yang telah didirikan. Sedangkan pada upacara pendirian cagak seperti telah dijelaskan di atas tadi.

Penyelenggara.

1. *Penyelenggara Upacara Pendirian Cagak.*

Penyelenggara upacara pendirian cagak ini masih dipegang oleh tuan rumah kecuali dalam beberapa hal seperti pembacaan do'a selamat itu biasanya dipegang oleh ketua adat atau seorang kiyai.

Berbeda dengan penyelenggara pada upacara pendirian cagak pada bangunan tempat musyawarah dan tempat ibadah maka penyelenggara pada pelaksanaan bangunan tersebut adalah diselenggarakan bersama.

2. *Penyelenggara Upacara Naik Atap.*

Penyelenggara dari upacara ini masih juga oleh tuan rumah kecuali untuk pembacaan do'a.

Untuk bangunan tempat tinggal dan rumah tempat ibadah penyelenggaranya orang banyak tetapi ada salah seorang yang ditunjuk sebagai pimpinan upacara.

Peserta Upacara.

1. Peserta upacara pada mendirikan cagak seperti telah dijelaskan di atas tadi yaitu sanak famili, tetangga terdekat. Sedangkan pada bangunan tempat musyawarah dan tempat ibadah adalah penduduk kampung.
2. Peserta pada upacara naik atap adalah hampir sama dengan peserta pada upacara mendirikan cagak. Sedangkan pada untuk bangunan tempat musyawarah dan tempat ibadah juga sama dengan yang diatas yaitu penduduk kampung.

Pimpinan Upacara.

1. Pimpinan pada upacara mendirikan cagak adalah seorang ketua adat atau seorang kiyai yang juga bertindak sebagai pembaca do'a. Demikian juga halnya untuk bangunan tempat musyawarah.
2. Pimpinan pada upacara naik atappun sama dengan pada upacara mendirikan cagak dan terdapat juga untuk bangunan tempat musyawarah dan tempat ibadah.

Alat - alat Upacara.

1. Alat-alat pada upacara mendirikan cagak dapat dikatakan belum banyak kecuali kepala dan kaki hewan yang disembelih.
2. Alat-alat yang dipakai pada upacara naik atap adalah sebagai berikut :
   - — Sebuah azimat yang telah terbungkus rapi.
   - — Selembar *cindeh* (selendang).
   - — Beberapa buah *opak*.
   - — Setandan pisang emas.
   - — Beberapa buah kulit ketupat.
   - — Kembang pandan.
   - — Sebuah kendi yang berisi : ketumbar, garam, beras dan air sedikit.

Tata Pelaksanaan Upacara.

Pada umumnya mengenai tata pelaksanaan upacara ini hampir sama pelaksanaannya yaitu :
Upacara dibuka oleh pimpinan upacara yang dilanjutkan oleh pimpinan upacara mengenai maksud dan tujuan dari diadakannya upacara tersebut.
Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan sebagai acara terakhir adalah makan - minum.

Jalannya Upacara.

Adapun jalannya upacara adalah sebagai berikut :
Sebagai acara pertama adalah pembukaan dari pimpinan upacara. Acara selanjutnya uraian dari pimpinan upacara mengenai maksud dan tujuan dari upacara tersebut. Adakalanya acara itu ditambah dengan acara yang lain misalnya pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Selesai itu baru disudahi dengan pembacaan do'a. Dan sebagai penutup disudahi dengan makan minum oleh para peserta upacara.

SETELAH BANGUNAN SELESAI.

Nama Upacara.

Merupakan rangkaian terakhir dari upacara yang diadakan mulai dari pembangunan pertama sampai kepada bangunan selesai. Upacara yang terakhir ini disebut upacara nunggu rumah merupakan upacara akan menempati rumah yang baru. Sedangkan untuk bangunan tempat musyawarah dan tempat ibadah berarti siap pakai.

Tujuan Upacara.

Adapun maksud dan tujuan dari upacara yang diselenggarakan ini adalah agar bagi yang menempati bangunan tersebut akan mendapat keselamatan dan kemurahan rezeki.

Tempat dan Waktu.

Tempat upacara adalah pada bangunan yang akan ditempati. Hal ini juga berlaku pada bangunan tempat musyawarah dan tempat ibadah.
Sedangkan waktu yang dipilih adalah hari Senin dengan alasan seperti telah dijelaskan terdahulu.

Penyelenggara.

Penyelenggara dari upacara ini adalah tuan rumah dibantu oleh sanak famili dan para tetangga terdekat.
Kecuali pimpinan upacara pada umumnya dipegang oleh ketua adat atau seorang kiayi.
Sedangkan untuk tempat musyawarah dan tempat ibadah yang menjadi penyelenggaranya adalah penduduk kampung setempat.

Peserta Upacara.

Peserta upacara setelah selesai bangunan adalah sanak famili, tetangga terdekat serta para tukang kayu yang membuat rumah tersebut.

Pimpinan Upacara.

Sama halnya dengan upacara-upacara yang lain, pada umumnya pemimpin dari upacara tersebut adalah ketua adat atau seorang kiayi.

Alat - alat Upacara.

Alat-alat yang dipergunakan pada upacara nunggu rumah ini dapat dikatakan tidak ada. Hanya saja sebelum menempati rumah yang baru tersebut tuan rumah harus mencari janda sebanyak tujuh orang. Ketujuh janda tersebut akan menjadi tangkal atau penyelamat bagi penghuni rumah yang baru itu nantinya. Kehadiran para janda-janda tadi akan membuat roh-roh jahat ditempat tersebut akan lari. Pekerjaan mendatangkan para janda tersebut adalah sehari sebelum upacara nunggu rumah diadakan.

Tata Pelaksanaan Upacara.

Tata pelaksanaan upacara sama dengan upacara-upacara sebelumnya yaitu :

Pembukaan oleh pimpinan upacara.

Uraian dari pimpinan upacara mengenai maksud dan tujuan dari tuan rumah.

Pembacaan do'a.

Penutup yang disudahi dengan makan minum.

Jalannya Upacara.

Pembukaan dilakukan oleh pimpinan upacara baik oleh ketua adat maupun oleh seorang kiayi.

Sebagai acara selanjutnya adalah uraian dari pimpinan upacara mengenai maksud dan tujuan dari tuan rumah sehubungan dengan diadakannya upacara tersebut.

Kemudian sebagai acara lanjutan adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh baik ketua adat maupun oleh seorang kiayi yang bertindak sebagai pimpinan upacara.

Dan sebagai acara terakhir dari upacara ini adalah makan minum oleh para peserta upacara.

BAGIAN VI. ANALISA.

NILAI BUDAYA DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Bangunan yang terdapat di Sumatera Selatan khususnya Palembang yaitu Rumah Limas, Rumah Cara Gudang, Rumah Rakit, Rumah Tempat Menyimpan, Rumah Tempat Musyawarah dan Rumah Tempat Ibadah kesemuanya merupakan bangunan arsitektur tradisional sebagai wujud fisik kebudayaan/metereat culture juga merupakan rangkaian dari wujud kompleks gagasan dan aktifitas pendukung kebudayaan itu sendiri.

Sebagai contoh yang terdapat pada rumah limas dengan lantai yang *berundak* merupakan ciri khas yang membedakan dari bangunan-bangunan lainnya serta erat pula hubungannya dengan system sosial yang ada. Dari pola sebutan (nama) hingga sekarang masih jelas adanya seolah-olah adanya penggolongan :

Untuk kelompok laki-laki, Raden, Masagus dan Kiagus.

Untuk kelompok perempuan, Masayu ataupun Nyimas.

Sebutan demikian dapat menimbulkan adanya pelapisan masyarakat *(5,96)*.

Pandangan akan kesehatan dan kebersihan mungkin sekali dimanifestasikan dalam bentuk ukiran di atas pintu maupun di atas jendela yang berfungsi sebagai ventilasi.

Pada bangunan Rumah Cara Gudang pelapisan sosial tidak begitu ditonjolkan lagi ternyata dari lantai yang tidak mempunyai undakan yang dapat diartikan bahwa pengetahuan serta peranan masing-masing dalam masyara-

kat sudah kurang diperhatikan.

Namun unsur kesenian masih tetap dipertahankan dengan adanya pembuatan ventilasi berupa ukiran yang ditempatkan pada atau di atas pintu dan jendela.

Sedangkan mengenai Rumah Rakit jika dikatakan adalah untuk golongan orang-orang yang ekonominya kurang adalah cukup beralasan.

Untuk bangunan tempat musyawarah yang disebut balai tidak mempunyai lantai yang berundak. Seluruh bangunan hanya merupakan sebuah ruangan saja. Sebagai tempat musyawarah/mufakat di sini sudah tercermin adanya demokratisasi ditinjau dari segi kedudukan lantai dan ruangan.

PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Mengenai pengaruh dari luar ini terhadap arsitektur tradisional memang sangat besar. Pengaruh tersebut telah sekaligus telah menggeser cara penggunaan serta pemakaian material yang lama.

Di bidang teknologi misalnya telah dapat mempengaruhi arsitektur tradisional karena adanya bangunan-bangunan yang berbentuk arsitektur modern yang baik pembuatannya maupun penggunaannya lebih praktis jika dibandingkan dengan bangunan yang bersifat arsitektur tradisional. Sebagai contoh bangunan-bangunan yang terdapat di Plaju dan Sungai Gerong.

Kalau pada bangunan yang bersifat arsitektur tradisional untuk ventilasinya berupa ukiran-ukiran tembus, maka pada bangunan yang bersifat arsitektur modern cukup dengan kayu yang dipasang baik secara tegak maupun secara melintang sehingga udara dapat keluar masuk lebih leluasa. Hal ini dapat kita katakan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan adanya penggunaan bahan baru misalnya dari kayu ke semen, kemudian bentuk dan susunan ruangan yang lebih banyak mengarah ke arsitektur modern bukanlah tidak mungkin arsitektur tradisional hanya akan tinggal nama saja di masa yang akan datang.

PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Seperti diketahui bahwa arsitektur tradisional itu sekarang jarang sekali kita jumpai bahkan tidak dibangun lagi sebagai bangunan baru. Memang pernah pada tahun 1970-an dibangun sebuah Rumah Limas untuk paviliun Sumatera Selatan di Taman Miniatur Indonesia Indah di Jakarta sebagai model. Ada beberapa usaha penyelamatan dari arsitektur tradisional ini tetapi dengan melakukan perubahan pada beberapa bagian di antaranya tangga depan, tangga yang terdapat di tengah dapur serta penggunaan ruangan bagian bawah sebagai kamar dan lain sebagainya. Namun kekijing sebagai ciri khas dari Rumah Limas masih dipertahankan berikut dengan atapnya.

Bangunan Rumah Cara Gudang kiranya banyak sekali mengalami perubahan misalnya tentang penggunaan kamar serta penambahan kamar-kamar yang lain. Mengenai bahan yang dipergunakanpun dari kayu berubah

ke semen. Hanya yang masih dipertahankan adalah pada pembuatan bagian kap.

Jika kita perhatikan mengenai bangunan tanpa tiang semakin berkembang kecuali pada daerah-daerah yang berawa-rawa dan inipun mereka usahakan agar tempat tersebut menjadi tinggi dengan jalan menimbunnya dengan tanah. Dan kalaupun mereka memakai tiang pada umumnya terbuat dari beton.

Mengenai ragam hias misalnya yang terdapat diatas pintu dan jendela yang berfungsi sebagai ventilasi, dari ukiran sudah diganti dengan bentuk-bentuk kayu yang disusun sejajar ataupun vertikal. Bahkan kadang-kadang ukiran tersebut diambil yang kemudian diberi bertingkat lalu ditempatkan pada suatu tempat sebagai pajangan.

Pada bangunan yang disebut Rumah Rakit banyak sekali mengalami perubahan baik penggunaan ruangan maupun bahan-bahan yang dipakai. Sebagai contoh kalau dahulunya baik langit-langit maupun dinding terbuat dari *pelupuh*, kini dipakai papan. Kalau dahulu atap terbuat dari daun *nipah*, kini sudah sebagian dipergunakan seng.

Dari kenyataan-kenyataan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa arsitektur tradisional masa kini sudah nampak suram sekali, maka pada masa mendatang mungkin akan hilang sama sekali. Karena itu sebagai upaya penyelamatan, kita memerlukan data dan informasi sebagai pegangan. Argumentasi kita cukup kuat karena sekarang tidak ada lagi bangunan arsitektur tradisional yang dibangun. Sedangkan bangunan yang masih ada (yang sudah diubah separuhnya) nampaknya akan mengalami perubahan-perubahan lanjutan.

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU PASEMAH

BAGIAN I. IDENTIFIKASI

LOKASI.

Letak dan Keadaan Alam.

Ditinjau dari letak geografis maka dapat dikatakan bahwa daerah Pasemah termasuk daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi dengan hawa yang sejuk dan nyaman.

1. Adapun desa yang menjadi sasaran penelitian kami ini adalah desa Pelang Kenidai, Kecamatan Pagar Alam, Kabupaten Lahat. Alasan kami mengambil desa tersebut sebagai sasaran dari penelitian kami karena pada desa itu banyak terdapat bangunan tradisional yang masih ada sampai sekarang yang berarti banyaknya pendukung dari kebudayaan tersebut.
2. Desa Pelang Kenidai ini mempunyai batas-batas sebagai berikut :
   Sebelah Utara berbatas dengan desa Karangdale.
   Sebelah Selatan berbatas dengan desa Repasai.
   Sebelah Timur berbatas dengan desa Sukajadi.
   Sebelah Barat berbatas dengan hutan.
3. Sebagai tambahan dapat kami jelaskan disini mengenai jarak-jarak desa itu dengan :
   Ibukota Propinsi lebih kurang 290 kilometer.
   Ibukota Kabupaten lebih kurang 60 kilometer.
   Ibukota Kecamatan lebih kurang 11 kilometer.
   Ibukota Marga lebih kurang 2 kilometer.
   Sesuai dengan keadaan alamnya yaitu tanah dataran tinggi, tanah pegunungan dan dataran rendah yang subur memungkinkan tanaman sayur-sayuran, kopi dan cengkeh serta padi dapat tumbuh.

Pola Perkampungan.

Ditinjau dari segi pemerintahan desa Pelang Kenidai merupakan suatu desa yang dikepalai oleh seorang Kerio. Bila kita lihat pola perkampungan dari Pelang Kenidai ini maka dapatlah dijelaskan bahwa bentuk kampung tersebut adalah mengelompok tak teratur. Hal ini terutama bagi bangunan baru, jadi bukan bangunan arsitektur tradisionalnya.

Perlu diketahui bahwa desa Pelang Kenidai ini merupakan pemecahan dari desa Tanjung Tapus. Dan berdasarkan informasi dari **M. Yasin** umur 60 tahun dan **M. Saman** umur 50 tahun bahwa desa Pelang Kenidai berdiri pada tahun 1866. sedangkan menurut **Habar** umur 62 tahun desa tersebut berdiri pada tahun 1850.

PENDUDUK.

Gambaran Penduduk Secara Umum.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan pemuka masyarakat setempat yaitu Kerio bahwa penduduk desa Pelang Kenidai tersebut masih asli, yaitu dari suku Semidang. Pada umumnya penduduk yang termasuk Kecamatan Pagar Alam disebut suku bangsa Pasemah.

Asal Usul Penduduk Asli.

Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa penduduk asli dari desa Pelang Kenidai ini mendiami tempat tersebut sejak tahun 1866, dan asal dari desa Tanjung Tapus. Sebagai alasan mengapa mereka ini bermigrasi ketempat tersebut adalah :

Pertama karena pada desa yang lama itu penduduknya telah terlalu padat.

Kedua sehubungan dengan hal tersebut di atas maka menyangkut pula masalah perekonomian desa setempat, yang semakin sulit.

Jadi berdasarkan dua faktor itulah mereka terpaksa meninggalkan tempat mereka yang lama dan membuat perkampungan baru yang mereka namakan **Pelang Kenidai.**

Mobilitas Penduduk.

Ditinjau dari mobilitas penduduk desa Pelang Kenidai sangat rendah sekali. Pendudukpun datang dapat dikatakan jarang sekali dalam arti kata untuk menetap atau bertempat tinggal di desa tersebut. Sedangkan penduduk yang keluar meninggalkan desa juga dapat dikatakan jarang kecuali bagi mereka yang akan melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) yang ada di Ibukota Kecamatan yaitu Pagar Alam atau Ibukota Kabupaten yaitu kota Lahat. Hal ini mereka lakukan karena di desa Pelang Kenidai itu sendiri belum ada Sekolah Menengah Pertamanya. Tetapi kadang-kadang ada juga yang bersekolah di Ibukota Kecamatan yaitu Pagar Alam yang berjarak lebih kurang 11 Kilometer dengan pulang pergi. Atau terpaksa bagi mereka yang ekonominya agak kurang menyetop pendidikan anak-anak mereka sampai pada Sekolah Dasar saja.

Bagi para pedagang meninggalkan desanya dapat dikatakan relatif singkat. Dalam arti kata mereka meninggalkan desanya dua sampai tiga hari saja.

Pola Penyebaran.

Mengenai pola penyebaran penduduk desa Pelang Kenidai ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karena alasan keluarga, misalnya bagi mereka yang baru melangsungkan perkawinan dengan lelaki luar kampung sehingga setelah perkawinan tersebut perempuan desa Pelang Kenidai ikut suaminya pindah ke tempat lain. Tetapi pada umumnya mereka kebanyakan kawin se kampung, sehingga setelah terjadi perkawinan mereka masih tetap tinggal

di sana.

2. Karena alasan ekonomi, misalnya bagi mereka yang penghasilannya sudah kurang memadai. Sehingga terpaksa mereka ini meninggalkan tempat asalnya pindah ke tempat lain untuk mencari nafkah yang lebih dapat menguntungkan demi kelangsungan hidup keluarganya.
3. Karena alasan-alasan lain, misalnya seperti yang telah diuraikan pada mobilitas penduduk yaitu karena melanjutkan pelajaran baik ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama maupun pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Atau bagi mereka yang menjadi pegawai negeri yang terkena mutasi ketempat lain, sehingga terpaksa mereka pindah ke tempat lain demi tugasnya sebagai aparat negara, serta peraturan yang berlaku.

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN.

Latar Belakang Sejarah.

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa pada tahun 1866 telah terjadi migrasi dari desa Tanjung Tapus, ke suatu tempat atau daerah yang sekarang dinamakan desa Pelang Kenidai. Suku bangsa yang mengadakan perpindahan tersebut adalah suku bangsa Semidang yang lebih lazim disebut Pasemah. Dan suku Semidang inilah yang dianggap sebagai pendiri desa Pelang Kenidai ini.

Adanya penyebaran penduduk tersebut kiranya tidak mempengaruhi arsitektur tradisional dari tempat asal bangunan mereka di tempat asalnya. Perlu juga diketahui bahwa mungkin sekali penduduk Tanjung Tapus yang ikut bermigrasi tadi tidak tinggal di desa Pelang Kenidai tetapi bertempat tinggal di desa lain dan mereka mendirikan bangunan di tempat tersebut, namun bangunan yang mereka dirikan itu sama juga dengan yang terdapat pada desa Pelang Kenidai khususnya dan desa-desa sekitarnya. Hal ini berdasarkan observasi kami selama penelitian yang kami lakukan.

Kesamaan yang terdapat pada bangunan arsitektur tradisional itu bukan saja pada bentuk tetapi juga pada ragam hiasnya.

Sistem Matapencaharian.

Mengenai matapencaharian dari penduduk desa Pelang Kenidai dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Sebagai Petani.*

   Dapat dikatakan penduduk dari desa Pelang Kenidai ini adalah mayoritas petani. Baik mereka sebagai petani yang semacam padi di Ladang maupun mereka ini sebagai petani yang mengusahakan tanaman lain seperti sayur-sayuran, kopi atau cengkeh. Hasil perkebunan yang paling diutamakan di daerah ini adalah sayur-sayuran, kopi dan cengkeh. Kiranya faktor alamlah yang menyebabkan tanaman tersebut dapat tumbuh dengan suburnya didaerah tersebut.

2. *Sebagai Pedagang.*
Sebagai pedagang dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu sebagai pedagang hasil perkebunan dan sebagai pedagang kebutuhan masyarakat setempat berupa sandang dan pangan. Pedagang yang tergolong kegolongan pertama pada umumnya sebagai agen di tempat tersebut yang membeli hasil bumi itu dengan penduduk yang kemudian memasarkannya ke tempat lain (luar kampung atau luar Kabupaten). Sedangkan pedagang yang memenuhi kebutuhan sandang pangan penduduk setempat biasanya mempunyai warung atau toko.
3. *Sebagai Pegawai Negeri.*
Sebagai pegawai negeri mereka bekerja pada kantor-kantor ataupun sebagai guru.
4. *Mata Pencaharian lain.*
Yang langsung berhubungan dengan arsitektur tradidional adalah para tukang kayu. Namun, bangunan yang mereka kerjakan tersebut bukan berbentuk arsitektur tradisional melainkan arsitektur modern, sama halnya bangunan-bangunan yang terdapat di kota-kota.
Demikianlah matapencaharian masyarakat desa Pelang Kenidai secara garis besarnya, di samping itu ada pula sebagai sopir dan lain sebagainya.

Sistem Kemasyarakatan.

Sistem kemasyarakatan yang terdapat di daerah Pelang Kenidai sehubungan dengan mobilitas penduduk baik yang datang maupun yang pergi adalah sangat rendah sekali, maka sistem kemasyarakatan mereka belum banyak mengalami perobahan.
Solidaritas sosial masih nampak jelas dengan ditandai oleh sifat kegotong royongan begitu tinggi.
Hubungan kekeluargaan sangat mereka utamakan. Keakraban kekerabatan ini akan nampak bila salah seorang dari penduduk desa tersebut akan mendirikan sebuah bangunan, maka pada waktu-waktu tertentu mereka akan bergotong royong menolong orang yang akan mendirikan bangunan tersebut.
Bukti diwaktu salah seorang penduduk mendapat musibah, maka secara bergotong royong penduduk yang lain akan turut membantu orang yang kena musibah itu. Misalnya dalam hal kematian, maka kaum kerabatlah menyelesaikan segala keperluan sampai pemakaman.

Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Sebelum kita menginjak pada sistem religi yang langsung ada hubungannya dengan arsitektur tradisional, maka ada baiknya kita tinjau dahulu mengenai penganut agama di desa Pelang Kenidai. Menurut hasil wawancara kami dengan pemuka masyarakat setempat bahwa seluruh dari penduduk desa Pelang Kenidai memeluk agama Islam.

Dengan adanya pemeluk agama Islam dapat dikatakan mencapai 100% tersebut jelas segala upacara-upacara keagamaan berbentuk Islam pula dan selalu bersifat tradisional-religius artinya yang berhubungan dengan Islam dan adat tradisi masyarakat setempat.

Jadi apabila seseorang akan mendirikan sebuah bangunan, maka mulai dari tahap pertama yaitu masa persiapan selalu berhubungan erat dengan sistem kepercayaan berdasarkan keyakinan. Jadi dapat dikatakan bahwa sistem religi tersebut selalu berbentuk upacara-upacara baik yang bersifat umum, kelompok-kelompok tertentu maupun secara perorangan.

Sistem pengetahuan yang langsung berhubungan dengan arsitektur tradisional merupakan sistem pengetahuan warisan. Karena itu bangunan arsitektur tradisional tersebut baik bentuk maupun komposisi dari bangunan itu merupakan bangunan tetap. Pengetahuan warisan itu adalah diturunkan melalui praktek. Jadi sewaktu sang ayah sedang mengerjakan sebuah bangunan sang anak ikut serta dengan ayahnya, di sanalah si anak tadi mendapat pengetahuan secara langsung dari ayahnya.

Atau jika tidak kepada anaknya pengetahuan tersebut akan diturunkannya kepada orang-orang yang dianggapnya dapat atau cakap menerima pengetahuan itu. Jadi kesimpulan bahwa sistem pengetahuan itu didapat secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan pola yang sama.

K e s e n i a n.

Berbicara mengenai kesenian yang langsung ada hubungannya dengan arsitektur tradisional maka kita tidak dapat lepas dari seni lukis, seni ukir dan seni pahat, yang telah turut mewarnai arsitektur tradisional tersebut.

Pada mulanya memang keahlian yang disebutkan di atas secara turun temurun terpelihara sebagai pengetahuan warisan, tetapi dengan adanya kemajuan dari teknologi maka bidang tersebut kiranya sudah kurang mendapat perhatian secara khusus. Kiranya bukan saja masyarakat kota yang terkena pengaruh arsitektur modern masyarakat desa yang terkena pengaruh kotapun mulai mendirikan bangunan yang bersifat arsitektur modern. Sehingga akibatnya kesenian yang mengkhususnkan bidang tersebut sudah sangat langka sekali dan mungkin akan hilang sama sekali.

Disamping yang telah dijelaskan di atas tadi bidang kesenian yang lain misalnya seni musik. Adanya perkumpulan-perkumpulan Rebana yang anggotanya terutama adalah kaum remaja puteri. Pada umumnya lagu-lagu yang dibawakan selalu bernafaskan keagamaan.

Seni bela diri tradisional mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat terutama pencak silatnya.

BAGIAN II. JENIS - JENIS BANGUNAN.

RUMAH TEMPAT TINGGAL.

Rumah Tatahan.

Di Kabupaten Lahat terdapat beberapa sub suku bangsa dan di antaranya adalah suku Pasemah atau Besemah. Pada sub suku ini terdapat beberapa bentuk bangunan tradisional baik sebagai tempat tinggal maupun tempat tinggal maupun tempat musyawarah, tempat menyimpan ataupun tempat ibadah. Di antara bangunan tempat tinggal tersebut adalah : Rumah Tatahan.

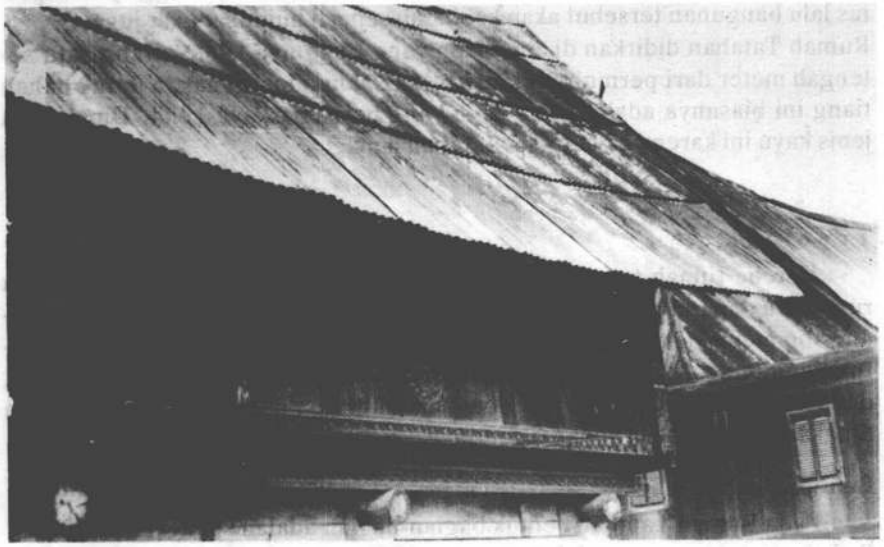

Gambar 24.
Rumah tatahan.

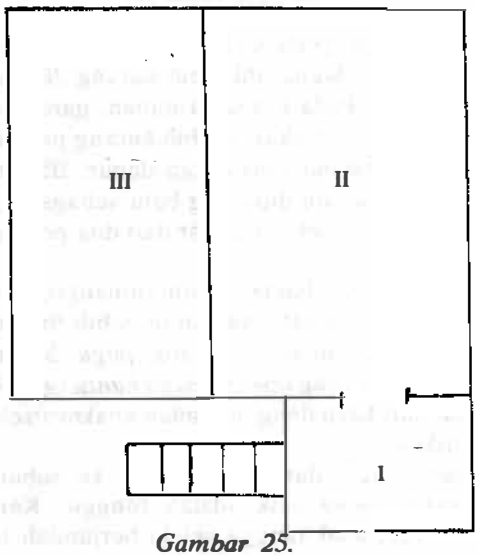

Gambar 25.
Denah rumah tatahan.

Bangunan ini disebut Rumah Tatahan karena semua bagian-bagian tertentu di luar rumah diberi berukiran. Oleh karena pembuatan ukiran ini dengan cara menatah dengan berjenis-jenis pahat maka bangunan ini disebut demikian *(gb. 24).*

Rumah Tatahan berbentuk bujur sangkar. Kalaupun tidak bujur sangkar maka selisih panjang dan lebarnya, tidak terlalu besar, sehingga jika sepintas lalu bangunan tersebut akan kelihatan seperti bujur sangkar juga.

Rumah Tatahan didirkan di atas tiang yang tingginya lebih kurang satu setengah meter dari permukaan tanah. Kayu yang dipergunakan untuk bahan tiang ini biasanya adalah jenis kayu yang bernama kayu kelat. Dipakainya jenis kayu ini karena kayu tersebut tahan lama.

T y p o l o g i.

Karena rumah tersebut didirikan dengan mempergunakan tiang maka rumah itu dapat digolongkan kepada jenis rumah panggung artinya bangunan yang memakai tiang. Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa kayu untuk tiang tersebut digunakan jenis kayu kelat karena jenis ini terkenal kuat dan tahan lamanya. Tetapi jika kayu tersebut sukar didapat maka dapat juga dipakai kayu tembesu sebagai gantinya.

Bentuk Bagian - bagian.

Pada Rumah Tatahan bentuk bagian-bagian adalah sebagai berikut :

Pada bagian pertama adalah *beruge* atau *garang.*

Bagian kedua adalah *sengkar bawah* dan bagian ketiga, adalah *sengkar atas. (gb. 25).*

Bagian pertama ialah tempat pertama kali bila seseorang menaiki rumah setelah melalui tangga naik. Bagian ini lebih kurang 20 sampai 30 cm lebih rendah dari bagian kedua. Pada Rumah Tatahan, garang dipergunakan sebagai tempat memasak dengan ukuran lebih kurang panjang 120 cm dan lebarnya 60 cm. Tempat tersebut dinamakan dapur. Biasanya di tempat itu diberi tanah dan pada tanah itu dipasang batu sebagai tungku tempat memasak. Adakalany tungku tersebut terbuat dari dua potong besi yang dipasang sejajar.

Bagian kedua (sudah termasuk bagian dalam rumah) seperti telah dijelaskan di atas dinamakan sengkar bawah. Bagian ini lebih tinggi dari bagian pertama. Pada bagian lain (bagian atas) terdapat *pagu.* Sedang pada kap atap rumah terdapat lagi tempat yang disebut *pagu hantu* (gb. 26).

Tangga yang terbuat dari kayu dengan jumlah anaknya selalu ganjil dengan sebutan sebagai berikut :

Tangge-turun-tangge-tinggal dan kembali lagi ke sebutan semula yaitu tangge. Sebutan yang paling baik adalah tunggu. Karena itulah pada umumnya yang membuat anak tangga selalu berjumlah tujuh buah (sebahagian besar).

Susunan Ruangan.

Susunan ruangan pada Rumah Tatahan ini adalah sebagai berikut :
Bagian depan sesudah tangga adalah *beruge* atau garang dan bagian ini sering juga disebut bagian *tumpuan.*
Ruangan dalam terdapat dua bagian yaitu yang disebut sengkar bawah dan yang lainnya adalah sengkar atas. Sengkar bawah ini lebih luas dari bagian-bagian lain.

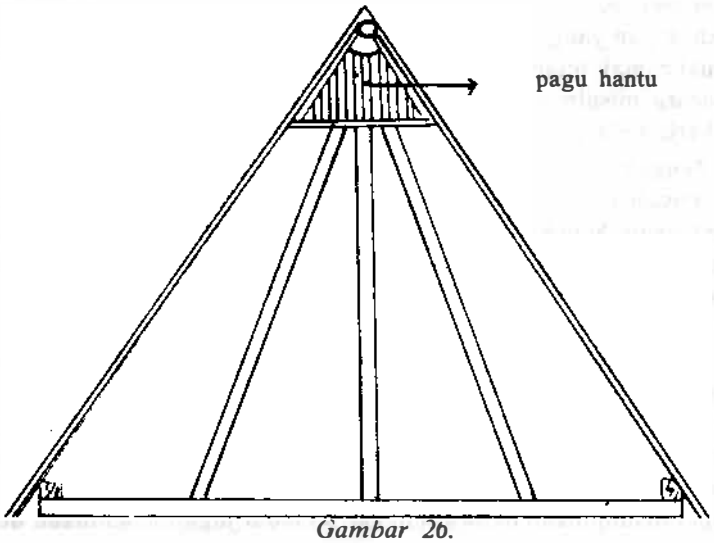

Gambar 26.
Kap atap rumah tatahan.

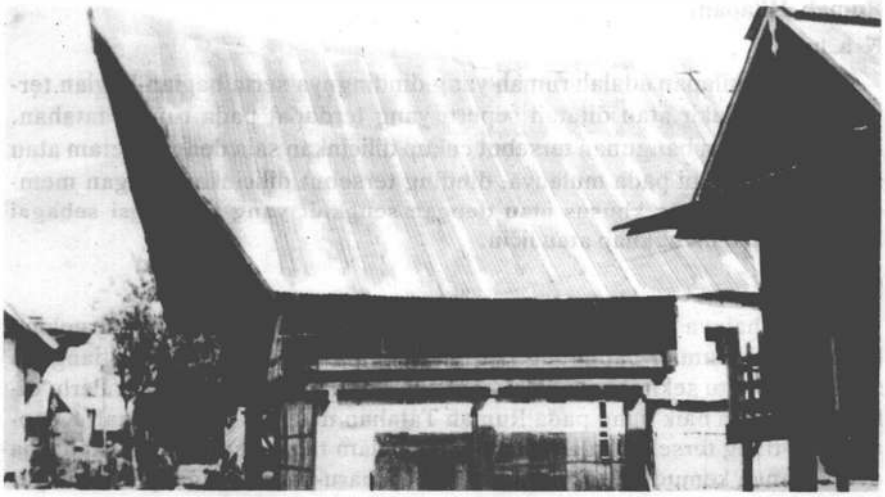

Gambar 27.
Rumah kilapan.

Bagian depan sesudah tangga adalah *beruge* atau garang dan bagian ini sering juga disebut bagian *tumpuan.* Ruangan dalam terdapat dua bagian yaitu yang disebut sengkar bawah dan yang lainnya adalah sengkar atas. Sengkar bawah ini lebih luas dari bagian-bagian lain.

Fungsi Tiap - tiap Ruangan.

1. *Ruangan Depan.*
   Ruangan depan yang terdiri dari beruge tempat pertama kali kita akan memasuki rumah tersebut. Tempat ini kelihatan akan berfungsi apabila ada upacara misalnya persedekahan, maka tempat ini diperuntukkan bagi pekerja-pekerja.
2. *Ruang Tengah.*
   Ruang tengah terdiri dari dua bagian. Bagian pertama yang disebut sengkar bawah. Sengkar bawah bila tidak ada kegiatan upacara persedekahan maka fungsinya untuk melakukan kegiatan sehari-hari dari penghuni rumah tersebut dan pada malam hari dipergunakan juga sebagai tempat tidur.
   Tetapi jika ada upacara maka tempat ini akan ditempati oleh orang-orang golongan menengah.
   Bagian yang lain dari ruangan tengah ini adalah sengkar atas. Pada upacara sengkar atas ini diperuntukkan bagi *jurai tue* dan *sungut dusun,* yaitu orang-orang yang terkemuka di kampung tersebut.
   Jadi dapat disimpulkan bahwa sengkar tersebut juga menentukan derajat seseorang.

Rumah Kilapan.

N a m a.

Rumah kilapan adalah rumah yang dindingnya serta bagian-bagian tertentu tidak diukir atau ditatah seperti yang terdapat pada rumah tatahan. Bagian luar dari bangunan tersebut cukup dilicinkan saja dengan ketam atau sugu. Akan tetapi pada mulanya, dinding tersebut dilicinkan dengan mempergunakan parang khusus atau dengan sengkuit yang berfungsi sebagai ketam sampai mengkilap atau licin.

T y p o l o g i.

Sama halnya dengan rumah tatahan maka Rumah Kilapan ini tergolong kepada jenis rumah panggung, karena mempunyai tiang. Tinggi tiangnya sama juga yaitu sekitar satu setengah meter dari permukaan tanah. Perlu diketahui bahwa baik tiang pada Rumah Tatahan maupun pada Rumah Kilapan tiang-tiang tersebut tidak ditanamkan dalam tanah tetapi diletakkan saja di atas tanah kemudian sekelilingnya diberi baru-baru sebagai penahannya. Keadaan tiang yang demikian itu disebut *tiang duduk.*
Jenis kayu yang dipakainya sama juga yaitu jenis kayu kelat atau tembesu.

Bentuk Bagian - bagian.

Bentuk bagian-bagian pada Rumah Kilapan inipun sama dengan bentuk bagian-bagian pada Rumah Tatahan yaitu terdiri dari : beruge atau garang di bagian muka sedangkan bagian tengah terdiri dari sengkar bawah dan sengkar atas yang memiliki pagu dan pagu hantu yang terletak pada kap atap rumah.

Baik pada Rumah Tatahan maupun pada Rumah Kilapan untuk meletakkan dinding tidak dipergunakan paku melainkan dipakai penggapit yang berukuran 15 sampai 20 cm lebarnya yang disebut *paduan.* Untuk bagian bawah disebut paduan bawah, sedangkan yang di tengah disebut paduan *peminggang.*

Sesudah garang untuk memasuki rumah terdapat sebuah pintu, hal ini juga terdapat pada bangunan Rumah Tatahan dan sebuah jendela yang terdapat pada arah kiri dari muka.

Untuk pintu baik pada Rumah Tatahan maupun pada Rumah Kilapan terdiri dari satu daun pintu atau satu kipas saja. Jenis kayu yang dipakai adalah jenis kayu yang disebut *tenam.* Pada umumnya pintu berukuran tinggi 150 cm dan lebarnya 75 cm, sedangkan untuk jendela berukuran tinggi 60 cm dan lebarnya 40 cm.

Susunan Ruangan.

Susunan ruangan pada Rumah Kilapan juga tidak berbeda dengan yang terdapat pada Rumah Tatahan yaitu :

Bagian muka sesudah tangga terdapat beruge atau garang yang disebut dengan nama *tumpuan.*

Bagian tengah yang terdiri dari sengkar bawah kemudian sengkar atas yang disebut *luan.*

Fungsi Tiap - tiap Ruangan.

Fungsi setiap ruangan dari Tumah Kilapan ini juga sama dengan fungsi ruangan yang terdapat pada Rumah Tatahan yaitu :

Bagian depan yang disebut garang berfungsi juga sebagai dapur.

Bagian dalam atau tengah yang disebut sengkar bawah bila tidak ada upacara dijadikan tempat melakukan kegiatan sehari-hari serta tempat tidur. Bila ada persedekahan maka fungsi dari ruangan itu adalah sebagai berikut :

Bagian garang ditempati oleh para pekerja. Sengkar bawah ditempati oleh golongan menengah, sengkar atas akan ditempati oleh orang tua-tua kampung yang biasa disebut *jurai tue* dan *sungut dusun.*

Rumah Padu Kingking.

N a m a.

Yang dimaksud dengan Rumah Padu Kingking ini ada bangunan yang dibuat pada bagian-bagian tertentu dibuat dari kayu dan bambu *(gb. 28).* Penggunaan dari bahan bambu terutama untuk dinding. Bangunan masih

berbentuk bujur sangkar dan bila tidak maka selisih antara panjang dan lebar tidak seberapa besar. Bentuk atap baik pada Rumah Tatahan, Rumah Kilapan maupun pada Rumah Padu Kingking ini adalah sama yaitu berbentuk *piabung.* Bahannyapun sama juga yaitu terbuat dari bambu yang dibelah dua yang disebut *gelumpai.*

Typologi.

Karena bangunan ini dibangun di atas tiang-tiang kayu yang tingginya sama juga dengan tinggi tiang pada Rumah Tatahan dan Rumah Kilapan yaitu sekitar satu setengah meter maka termasuk juga ke type rumah panggung. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa pemasangan tiang-tiang tersebut tidak ditanamkan dalam tanah tetapi cukup didudukkan saja di tanah yang kemudian diberi batu-batu sekelilingnya dan disebut tiang duduk.

Bentuk Bagian - bagian.

Bentuk bagian-bagian dari Rumah Padu Kingking ini masih sama juga dengan yang terdapat pada Rumah Tatahan dan Rumah Kilapan yaitu :
Bagian depan terdiri dari garang atau beruge yang terdapat sesudah tangga, kemudian bagian dalam atau ruang tengah terdiri dari sengkar bawah dan sengkar atas. Pada bagian tengah ini terdapat juga pagu dan pagu hantu.
Pada ruangan tengahlah yang terdapat sebuah pintu dan sebuah jendela yang ukurannya telah dijelaskan terdahulu. Perlu dijelaskan di sini bahwa pintu-pintu tersebut tidak mempergunakan engsel tetapi memakai sistem tusukan *(gb. 29).*

Susunan Ruangan.

Susunan ruangan yang terdapat pada Rumah Padu Kingking ini sama juga dengan susunan ruangan pada rumah-rumah yang telah dijelaskan di atas tadi, yaitu :
Ruangan depan yang terdiri dari tangga dan garang.
Ruangan tengah terdapat bagian yang disebut sengkar bawah sedangkan bagian yang lain disebut sengkar atas.
Bagian atas terdapat tempat yang disebut pagu kemudian ada lagi pagu hantu.

Fungsi Tiap - tiap Ruangan.

Setiap ruangan dari Rumah Padu Kingking ini sama dengan fungsi setiap ruangan pada rumah-rumah yang telah dijelaskan terdahulu. Namun, perlu kiranya dijelaskan di sini mengenai fungsi dari pagu dan pagu hantu. Baik pada rumah-rumah yang telah dijelaskan tadi maupun pada Rumah Padu Kingking ini merupakan tempat menyimpan. Pagu dipergunakan untuk menyimpan benda-benda yang ringan saja seperti keruntung, bakul, bake dan lain sebagainya. Sedangkan pagu hantu khusus tempat menyimpan benda-benda yang dianggap sakti atau bertuah seperti keris, tombak dan

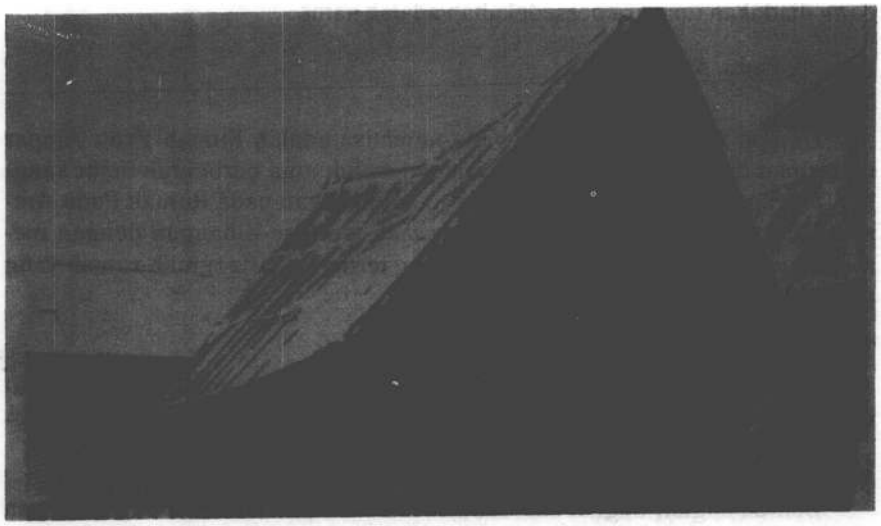

Gambar 28.
Rumah Padu Kingking.

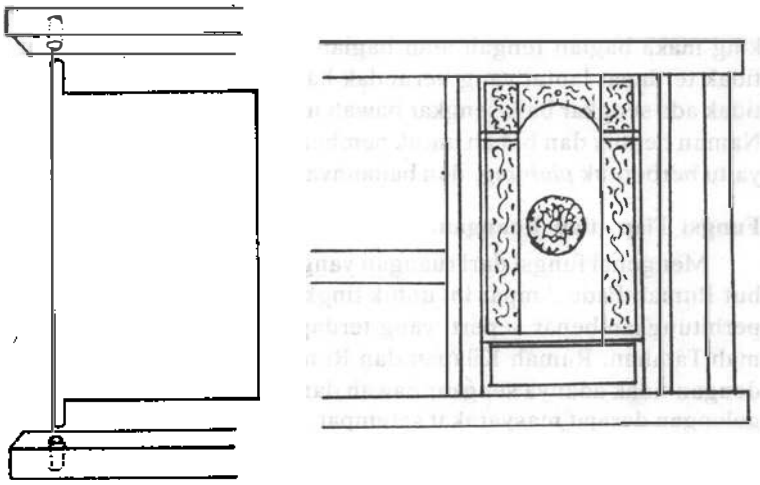

Gambar 29.
Pintu dengan sistem tusukan.

lain-lain.
Pada dinding yang terdapat pada bangunan ini baik yang memakai papan maupun yang memakai bambu juga dipergunakan penggapit sebagai penahan dinding tersebut.
Seperti telah diuraikan di atas tadi bahwa fungsi dari bagian tumpuan, sengkar bawah dan sengkar atas baik sedang dalam keadaan biasa maupun se-

dang diadakan upacara persedekahan adalah sama.

Rumah Padu Ampar.

N a m a.

Hampir seluruh bangunan yang namanya adalah Rumah Padu Ampar ini terbuat dari bambu. Bentuk bangunan masih juga berbentuk bujur sangkar. Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan pada Rumah Padu Ampar ini tidak ada tanda-tanda bahwa rumah tersebut dibangun dengan memakai sengkar atau *undakan,* seperti yang terdapat pada rumah-rumah yang telah dijelaskan terdahulu.

T y p o l o g i.

Rumah Padu Ampar juga termasuk kegolongan rumah panggung karena rumah tersebut juga dibangun dengan mempergunakan tiang.

Bentuk Bagian - bagian.

Bentuk bagian-bagian dari Rumah Padu Ampar ini untuk bagian depan sama dengan rumah-rumah terdahulu yaitu terdiri dari tangga dan garang. Untuk tangga baik sebagai pipi tangga maupun untuk anak tangga dipergunakan bahan dari bambu tetapi jumlah bilangannya tetap diusahakan ganjil. Berbeda dengan Rumah Tatahan, Rumah Kilapan dan Rumah Padu Kingking maka bagian tengah atau bagian dalam dari Rumah Padu Ampar ini tidak terdapat lantai yang berundak hal ini berarti bagian tengah tersebut tidak ada sengkar baik sengkar bawah maupun sengkar atas.
Namun bentuk dan bahan untuk pembuatan atap rumah tersebut tetap sama yaitu berbentuk *piabung,* dan bahannya adalah *gelumpai.*

Fungsi Tiap - tiap Ruangan.

Mengenai fungsi dari ruangan yang terdapat pada bangunan yang disebut Rumah Padu Ampar ini untuk tingkatan masyarakat mungkin belum diperhitungkan benar seperti yang terdapat pada bangunan lain, seperti Rumah Tatahan, Rumah Kilapan dan Rumah Padu Kingking. Hal ini terbukti dengan tidak adanya sengkar bawah dan sengkar atas sebagai tempat penggolongan derajat masyarakat setempat.
Namun fungsi ruangan yang lain seperti pagu tempat menyimpan benda-benda yang ringan dan garang tempat memasak dan lain sebagainya.

R U M A H I B A D A H.

M e s j i d.

N a m a.

Seperti pada suku-suku bangsa lainnya terutama yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam maka rumah tempat ibadahnya adalah mesjid.

T y p o l o g i.

Pada umumnya mesjid dibangun tanpa tiang karena itu bangunan ini

tergolong kepada bangunan jenis depok artinya dibangun tanpa tiang.

Bentuk Bagian - bagian.

Bentuk secara keseluruhan dari mesjid ini adalah bujur sangkar, dengan bagian-bagian sebagai berikut :

Bagian depan terdapat beranda.

Bagian tengah terdiri dari ruangan yang luas dan ruangan yang sempit atau kecil. Bagian yang kecil ini disebut **mihrob.**

Susunan dan Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa mesjid tidak mempunyai ruangan khusus seperti kamar, jadi seolah-olah merupakan ruangan lepas saja.

Susunan ruangan tersebut adalah ruang muka adalah beranda, ruangan tengah terdiri dari ruangan luas dan ruangan kecil.

Beranda dipergunakan untuk meletakkan alas kaki, dan tempat berwuduk yang telah disediakan tempat yang khusus untuk keperluan tersebut.

Ruangan yang luas adalah tempat makmum. Ruangan ini bila ada perempuannya maka diberi batas cukup dengan memberinya dengan tabir sebagai penyekat atau perbatasannya.

Sedangkan ruangan yang kecil adalah tempat imam. Di tempat imam yang disebut mihrob ini diperlengkapi dengan sebuah mimbar.

Adakalanya di belakang terdapat tempat mengambil air wuduk yang dibuat khusus baik untuk laki-laki maupun untuk wanitanya.

Beranda juga berfungsi sebagai penempatan beduk. Sedangkan untuk tempat azan dibangun khusus yang pada umumnya berbentuk menara.

L a n g g a r.

N a m a.

Rumah Ibadah yang bentuknya lebih kecil dari mesjid dinamakan langgar atau surau ataupun musholah.

T y p o l o g i.

Karena langgar ini dibangun kadang-kadang bertiang dan kadang-kadang tanpa tiang maka bangunan tersebut tergolong pada bangunan jenis panggung dan depok.

Bentuk Bagian - bagian.

Bentuk bagian-bagian dari langgar ini secara keseluruhan walaupun kecil masih berbentuk bujur sangkar.

Bagian depan terdapat juga beranda dan jika bangunan tersebut berbentuk panggung maka mempunyai garang.

Ruangan luas adalah tempat makmum dan jika ada jemaah wanitanya cukup dipasang tirai sebagai batas atau penyekat.

Susunan dan Fungsi Tiap - tiap Ruangan.

Bagian depan yang baik berupa beranda maupun garang adalah tempat meletakkan alas kaki dan beduk. Ruangan dalam disamping dipergunakan untuk sholat lima waktu dipergunakan juga tempat belajar mengaji dan tempat musyawarah.

Rumah Suci dan Batu Aji.

N a m a.

Yang dimaksud dengan Rumah Suci dan Batu Aji ini adalah sebuah tempat pemujaan.

Bentuk bangunan ini adalah empat persegi dengan ukuran sekitar 175 × 175 cm sedangkan tingginya lebih kurang 2 meter yang dibangun diatas empat buah tiang.

Di halaman Rumah Suci tersebut terdapat sebuah batu (sejenis menhir). Di sinilah mereka memusatkan pembacaan do'a untuk memuja roh-roh. Pemujaan atau pembacaan do'a tersebut dikiaskan sebagai mengaji.

Karena itulah maka timbul istilah *batu aji,* yaitu batu tempat mengaji.

Bangunan ini akan kita temui di desa Karang Dalam termasuk Kabupaten Lahat.

T y p o l o g i.

Untuk Rumah Sucinya tergolong kepada rumah panggung karena masih memakai tiang.

Bentuk Bagian - bagian.

Bentuk bagian-bagian dari Rumah Suci ini dapat dikatakan hanyalah dua bagian saja, yaitu bagian muka yang hanya terdiri dari sebuah tangga dan bagian dalam merupakan sebuah ruangan saja.

Susunan dan Fungsi Tiap - tiap Ruangan.

Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa Rumah Suci ini hanya mememiliki sebuah ruangan saja dan Batu Aji terletak di halamannya.

Apabila seseorang telah selesai membaca do'a maka sesajen yang memang telah disediakan dibawa naik ke rumah suci. Sesajen ini dihadiahkan bagi para roh agar menolak segala bentuk penyakit yang akan menyerang penduduk desa.

Rumah Suci tersebut pada saat sekarang ini dapat dikatakan tidak dipakai lagi namun masih tetap dipelihara sebagai peninggalan sejarah purbakala.

RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

N a m a.

Hampir seluruh Sumatera Selatan untuk bangunan sebagai tempat musyawarah disebut atau dinamakan *balai.* Bangunan ini berbentuk bujur sangkar dan pada umumnya berukuran 8 × 8 meter.

Typologi.

Rumah Tempat Musyawarah ini dibangun dengan memakai tiang karena itu disebut bangunan depok.

Bentuk Bgian - bagian.

Bagian dalam hanya merupakan ruangan lepas artinya tanpa sekat-sekat. Apabila dalam musyawarah tersebut terdapat kaum wanita maka sebagai penyekat digunakan tabir yang sederhana.

Susunan dan Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

Seperti telah diuraikan di atas tadi bahwa pada Rumah Tempat Musyawarah tidak terdapat ruangan-ruangan khusus. Lantai juga dibuat rata. Arah Barat Laut atau arah kiblat diperuntukkan bagi para tua-tua kampung dan pembicara atau pimpinan musyawarah. Semua yang hadir akan duduk mengarah pada pimpinan musyawarah.
Dalam pertemuan tersebut biasanya dibicarakan hal-hal umum seperti apabila akan mulai berladang atau bersawah atau membersihkan desa dan sedekah bersama.

RUMAH TEMPAT MENYIMPAN.

Nama.

Rumah tempat menyimpan pada umumnya hanya diperuntukkan menyimpan padi, jadi sejenis lumbung yang biasa terdapat di daerah-daerah di Nusantara ini. Tempat tersebut dinamakan *tengkiang (gb. 37).*

Typologi.

Rumah tempat menyimpan yang disebut dengan nama tengkiang ini dibangun di atas tiang-tiang kayu, karena itu bangunan ini tergolong kepada jenis bangunan bertiang atau panggung.

Bentuk Bagian-bagian.

Bentuk secara keseluruhan dari tengkiang ini adalah bujur sangkar. Dengan bagian-bagian sebagai berikut :
Bagian depan terdiri dari tangga dan garang.
Bagian dalam tidak terdapat ruangan-ruangan sebagai penyekat, jadi hanya merupakan satu ruangan saja.
Sesudah garang terdapat sebuah pintu dan pada bagian dalam tidak terdapat jendela.
Dinding terbuat dari bahan bambu yang disebut *pelupuh.* Sedangkan bahan untuk pintu adalah bahannya terbuat dari papan.

Susunan dan Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

Susunan mengenai ruangan yang terdapat pada rumah tempat menyimpan ini seperti diketahui bahwa ruangan pertama yang terdiri dari tangga yang tidak seberapa tinggi sesuai dengan tinggi bangunan tersebut hanya

Gambar 30.
Tengkiang.

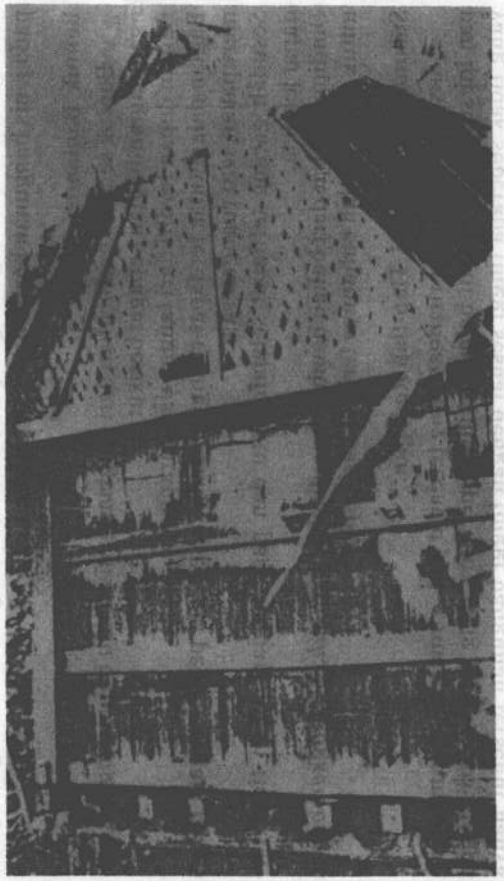

sekitar satu meter saja dari permukaan tanah.
Sedangkan garang kiranya hanya berfungsi sebagai tempat pelepas lelah diwaktu membawa padi dari ladang ketempat penyimpanan tersebut.
Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa ruangan di dalam bangunan tersebut hanya merupakan satu ruangan saja, sehingga apabila yang akan disimpan itu terdapat jenis yang lain misalnya ketan, maka untuk pemisahnya cukup dengan menyekatnya dengan bahan sederhana saja misalnya daun pisang atau yang lainnya.

BAGIAN III. MENDIRIKAN BANGUNAN.

PERSIAPAN.

Musyawarah.

Pada umumnya apabila seseorang akan mendirikan rumah tempat tinggal baik untuk bangunan Rumah Tatahan, Rumah Kilapan, Rumah Padu Kingking maupun Rumah Padu Ampar adalah sama yaitu pada tahap pertama mereka akan memberitahukan niat mereka itu kepada orang tuanya dan saudara-saudaranya. Setelah itu ditingkatkan lagi dengan masyarakat antar keluarga dan tetangga atau jiron.
Dalam pertemuan itu dicarilah kesepakatan dalam segala hal sehubungan dengan pembngunan tersebut. Untuk itu semua kesulitan dicarikan jalan keluar baik untuk tempat membangun, bahan bangunan dan para pekerjanya. Sehingga bagi yang akan membangun rumah tersebut, merasa lega seolah-olah tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang berarti.

Tempat.

Pemilihan tempat menurut adat sangat diperhatikan sepanjang masih memungkinkan. Tempat tersebut diusahakan agar bangunan tetap menghadap ke Utara atau ke Timur. Tetapi yang lebih diutamakan adalah menghadap ke Utara, karena Utara diartikan sebagai keselamatan. Kalau tidak memungkinkan maka diusahakan menghadap ke Timur, karena Timur adalah sumber kehidupan. Arah yang lain diusahakan dihindari, tetapi jika sudah sangat memaksa maka arah yang lainnya dapat dipakai juga. Jika mereka terpaksa memakai arah yang lain maka mereka akan berusaha agar rumah tersebut berhadap-hadapan antara satu dengan yang lain, karena bangunan yang berhadap-hadapan adalah melambangkan keselamatan.

Pengadaan Bahan.

Jauh sebelum adanya musyawarah antar keluarga mereka yang akan mendirikan rumah tersebut sudah berusaha mengumpulkan bahan-bahan bangunan itu. Bahan-bahan seperti kitau, sake, belandar dan lain-lain mereka cari sendiri di hutan-hutan. Adakalanya bahan-bahan yang mereka butuhkan untuk keperluan bangunan tersebut sudah mencapai 90%. Kecuali bahan seperti tiang, kadang-kadang mereka minta bantuan dari keluarga terdekat mengingat bahan tersebut besar dan berat yang sukar untuk di-

kerjakan dan dibawa sendiri.
Bahan-bahan yang sudah didapat dari hutan itu diletakkan di dekat tempat membangun dan dibuatkan tempat khusus yang disebut bangsal.
Seolah-olah bahan-bahan tersebut dalam proses atau masa pengawetan. Pengawetan dengan cara merendam di dalam air atau sungai kiranya jarang dilakukan di daerah pegunungan ini.

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN.

Rumah Tatahan.

Bagian Bawah.

Pada umumnya teknis pembuatan bangunan tradisional daerah ini adalah sama baik pada Rumah Tatahan, Rumah Kilapan maupun pada Rumah Padu Kingking dan Rumah Padu Ampar.
Tahap pertama adalah pemasangan tiang, yang kemudian dilanjutkan dengan pemasangan kitau dan belandar. Bagian atas tiang tersebut *diseping* atau diberi berlobang untuk memasukkan kitau.
Apabila semua tiang-tiang yang diperlukan sudah diseping maka tiang tersebut satu persatu ditegakkan. Di sekeliling tiang diberi batu-batu sebagai tapakan tiang-tiang tersebut.
Setelah tiang-tiang telah berdiri maka kitau-kitau dimasukkan pada lobang tiang yang kemudian dilanjutkan dengan pemasangan belandar-belandar.
Ada lagi cara yang lain yaitu dengan cara membuat alang-alang penghubung pada bagian bawah tiang yang satu dengan tiang yang lainnya *(gb. 31).*
Setelah semua tiang terpasang berikut dengan kitau dan belandar maka pekerjaan bagian bawah dianggap telah selesai.

Bagian Tengah.

Setelah bagian bawah selesai maka setiap sudut bangunan itu dipasang *sake penyanggah (gb. 32).*
Diantara sake-sake penyanggah dipasang pula sake tengah dan kemudian di antaranya dibuat pula *peminggang.*
Pada bagian atas sake penyanggah dipasang alang panjang sebagai pengunci. Sake penyanggah kemudian dihubungkan oleh alang-alang pendek atau oleh alang pandak.

Bagian Atas.

Pada tahap pertama dari pekerjaan bagian atas ini adalah pemasangan kuda-kuda yang berbentuk segitiga yang dibuat dua buah yaitu pada bagian muka dan bagian belakang. Kedua kuda-kuda tersebut kemudian dihubungkan oleh balok bubungan. Pada bangunan tradisional suku Palembang balok bubungan ini disebut alang sunan.
Dari balok bubungan ke alang panjang dipasang kasau-kasau dan selanjutnya kasau-kasau dihubungkan oleh reng-reng.

Sebagai tahap akhir dari bagian rangka atas ini adalah pemasangan atap yang terbuat dari bambu dan Ijuk.

Tahap - tahap Pendirian Bangunan.

Dari uraian diatas maka pentahapan pendirian bangunan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tahap pertama adalah pendirian tiang-tiang yang kemudian diikuti dengan pemasangan kitau dan belandar. Setelah selesai barulah diteruskan dengan tahap berikutnya yaitu pemasangan sake penyanggah, alang panjang dan alang pendek.

Tahap selanjutnya adalah pemasangan kuda-kuda, balok bubungan, kap dan atap.

Setelah selesai pemasangan atap pekerjaan selanjutnya adalah kembali ke bagian tengah yang tadinya baru diselesaikan rangkanya saja.

Pada bagian tengah dimulailah pemasangan lantai, yang kemudian diteruskan dengan pemasangan dinding yang diteruskan pembuatan pintu dan jendela. Mengapa pemasangan atap terlebih dahulu dikerjakan hal ini dapat kita fahami yaitu untuk menghindari bagian-bagian bangunan yang berada di bawah dari hudan dan panas matahari.

Dan sebagai tahap akhir dari pekerjaan ini adalah pembuatan tangga.

Rumah Kilapan.

Bagian Bawah.

Seperti telah dijelaskan di atas tadi bahwa pembuatan bagian bawah dari bangunan tradisional di daerah ini pada prinsipnya adalah sama yaitu : dimulai dari pemasangan tiang yang kemudian dilanjutkan dengan pemasangan kitau dan belandar.

Bagian Tengah.

Pekerjaan bagian tengah ditandai dengan adanya pemasangan sake pada tiap sudut bangunan yang disebut sake penyanggah, diteruskan dengan pemasangan sake tengah dan pembuatan peminggang. Pekerjaan dilanjutkan dengan pemasangan alang panjang sebagai pengunci serta pemasangan alang pandak.

Bagian Atas.

Pembuatan dua buah kuda-kuda yang berbentuk segitiga adalah merupakan tahap pertama dari pekerjaan bagian atas. Kuda-kuda lalu dihubungkan oleh balok bubungan, kemudian diteruskan dengan pemasangan kasau dan reng serta pemasangan atap.

Tahap - tahap Pendirian Bangunan.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam pendirian bangunan ini sama dengan tahap-tahap yang dialami oleh waktu pendirian Rumah Tatahan, yaitu :

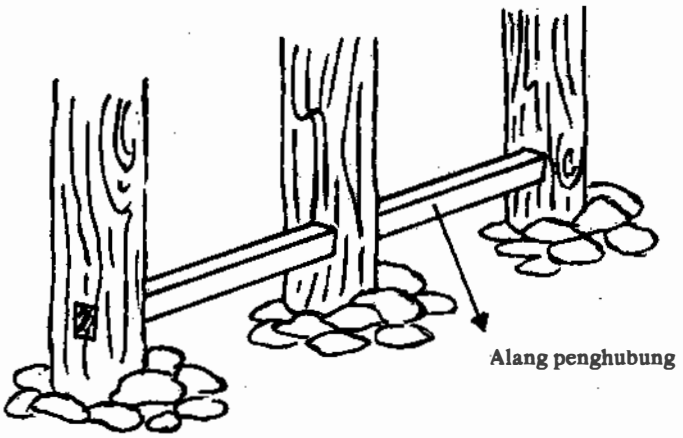

Gambar 31.
Alang penghung.

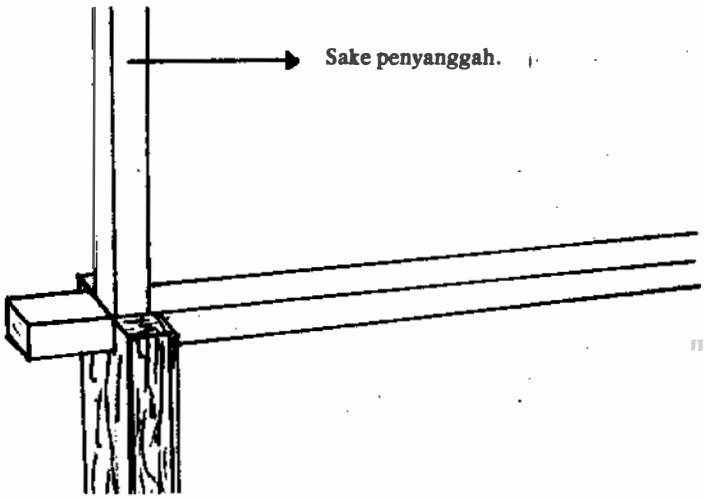

Gambar 32.
Sake penyanggah.

Penyelesaian bagian bawah, bagian tengah, bagian atas dan kemudian kembali lagi ke bagian tengah.

Rumah Padu Kingking.

Bagian Bawah.

Bagian bawah yang dikerjakan adalah pendirian tiang yang kemudian dilanjutkan dengan pemasangan kitau dan belandar.

Bagian Tengah.

Setelah selesai bagian bawah pekerjaan diteruskan ke bagian tengah dengan mengerjakan pemasangan sake penyanggah pada keempat sudut bangunan dilanjutkan dengan pemasangan sake tengah dan pembuatan peminggang. Pekerjaan pemasangan alang panjang sebagai pengunci serta pemasangan alang pandak merupakan pekerjaan terakhir dari bagian tengah ini.

Bagian Atas.

Sebagai tahap pertama dari pekerjaan bagian atas ini adalah pemasangan kuda-kuda yang kemudian dihubungkan oleh balok bubungan. Pekerjaan selanjutnya adalah pemasangan kasau dan reng dan sebagai tahap akhirnya adalah pemasangan atap rumah tersebut.

Tahap - tahap Pendirian Bangunan.

Tahap-tahap pendirian bangunan Padu Kingking ini, sama dengan tahap-tahap pada pendirian bangunan sesudahnya yaitu :
Penyelesaian bagian bawah, bagian tengah, bagian atas kembali lagi ke bagian tengah dan pembuatan tangga.

Rumah Padu Ampar.

Bagian Bawah.

Sebagai tahap pertama dikerjakan bagian bawah ini adalah pendirian tiang-tiang yang dilanjutkan dengan pemasangan kitau dan belandar.

Bagian Tengah.

Pemasangan sake-sake penyanggah pada tiap-tiap sudut bangunan tersebut merupakan pekerjaan awal dari bagian tengah ini. Kemudian baru mengerjakan pemasangan sake tengah dan pembuatan peminggang.
Sebagai tahap akhir dari pembuatan rangka bagian tengah ini adalah pemasangan alang panjang sebagai pengunci serta pemasangan alang pandak.

Bagian Atas.

Pada bagian atas mula-mula dikerjakan adalah pemasangan kuda-kuda sebanyak dua buah yang dihubungkan oleh balok bubungan yang diteruskan dengan penasangan kasau dan reng dan diakhiri oleh pemasangan atap rumah.

Tahap - tahap Pendirian Bangunan.

Tahap-tahap pendirian bangunan Rumah Padu Ampar ini adalah sebagai berikut :

Mula-mula mengerjakan bagian bawah, kemudian bagian tengah dan atas kembali lagi ke bagian tengah.

Saat inilah dikerjakan pembuatan pintu dan jendela serta pembuatan tangga.

Tenaga Perancang.

Pada umumnya mengenai perancang pembuatan bangunan tradisional dan tidak diketahui secara pasti, mereka hanya meniru bentuk yang sudah ada bentuk yang sudah turun temurun baik gaya maupun komposisi bangunan.

Tenaga Ahli.

Untuk tenaga ahli jika sekiranya pada desa tersebut tidak ada maka mereka akan berusaha mencari ke desa lain. Tenaga ahli ini pada umumnya berdasarkan keturunan. Jadi pengetahuan atau keahlian tersebut didapat dengan cara mengikuti atau membantu si tenaga ahli tadi. Seorang tenaga ahli dibantu oleh beberapa orang pembantu yang bekerja atas perintah tenaga ahli.

Tenaga Umum.

Tenaga umum ini nampak diwaktu pekerjaan yang memerlukan tenaga orang banyak seperti pada waktu pendirian tiang atau pada saat pemasangan atap rumah. Pekerjaan bersama ini dikenal dengan sebutan *begawi sesame* atau bergotong royong.

Pada waktu begawi sesame ini tenaga ahli dan pembantu-pembantunya lebih banyak bersifat memberi petunjuk. Namun, pekerjaan yang bersifat khusus masih tetap menjadi tanggung jawab mereka.

Sistem Pengerahan Tenaga.

Dalam mengerjakan bangunan semua sanak famili dan tetangga seolah-olah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab pula. Apapun yang perlu dikerjakan semua membantu dengan sukarela. Dan hal ini berlaku pula apabila ada salah seorang keluarga yang lain akan mendirikan bangunan seperti itu.

Hal ini biasanya hanya terbatas pada bantuan berupa tenaga, sedangkan bahan-bahan bangunan serta upah tukang dapat dikatakan menjadi tanggungan sipemilik rumah atau bangunan tersebut.

BAGIAN IV. RAGAM HIAS.

FLORA.

Nama.

Ukiran yang bermotif flora ini pada umumnya disemua rumah tatahan

tersebut adalah sama bentuk dan tempatnya dan kesemuanya itu merupakan ukiran tidak tembus.

Ragam hias yang terdapat di daerah ini hanya terdiri dari beberapa motif saja antara lain :

Yang bermotif kembang matahari.

Yang bermotif anak bambu atau rebung namanya puncak rebung atau *muncak rebung.*

Yang bermotif daun-daunan yang bernama ukiran pakis.

Ukiran pakis ini apabila sidatnya negartif maka namanya menjadi *pakis layu.*

Bentuk.

Bentuk dari ukiran-ukiran tersebut adalah berbentuk kembang dan daun-daunan. Bentuk kembang pada umumnya yang dipilih adalah kembang matahari. Sedang untuk daun-daunan adalah daun paku atau pakis, daun teratai. Bentuk tanaman yang dipilih adalah tumbuh-tumbuhan bambu (anak bambu atau rebung).

Bentuk ukiran sebagian besar diukir pada satu bidang kecuali pada sake penjuru diukir dua bidang.

Bentuk ukiran sebagian besar simetris, baik sejajar maupun vertikal.

Ukiran pada tengah pintu masuk pada umumnya menggunakan ukiran lingkaran atau bulatan.

Warna.

Warna untuk ukiran-ukiran tersebut kiranya tidak menjadi perhatian mereka, hal ini ternyata dari hasil observasi dan wawancara kami dengan orang tua-tua dusun yang mengatakan bahwa ukiran-ukiran itu tidak diwarnai atau dicat. Hal ini berarti bahwa warna ukiran-ukiran tersebut adalah menurut warna kayu. Memang ada salah sebuah bangunan arsitektur tradisional di desa Pelang Kenidai tersebut ukiran yang terdapat pada tengah pintu yang dicat dengan bermacam-macam warna, tetapi setelah kami adakan pendekatan kemudian langsung berwawancara dengan yang memiliki bangunan itu ternyata warna atau cat tersebut merupakan tambahan baru, artinya baru dicat. Jadi kesimpulan bahwa ukiran-ukiran itu tidak diwarnai oleh warna tambahan.

Cara Membuat.

Mengenai cara membuat pada prinsipnya hampir bersamaan dengan rumah-rumah yang mempunyai ukiran di seluruh daerah Sumatera Selatan ini, misalnya yang terdapat pada Rumah Limas atau Rumah Cara Gudang pada suku Palembang, yaitu dengan mempergunakan bermacam-macam pahat. Hanya saja bedanya pada suku Palembang terdapat sejenis ukiran yang disebut ukiran terawang atau ukiran tembus misalnya terdapat pada pucuk lawang yang berfungsi sebagai ventilasi. Sedangkan pada bangunan di desa Pelang Kenidai yang mempunyai ukiran tidak terdapat jenis ukiran

terawang tersebut. Jadi ukiran itu adalah ukiran timbul atau terbenam, karena kadang-kadang permukaan ukiran yang paling tinggi akan sama tingginya dengan dasar kayu yang tidak digurat.

Penempatan.

Mengenai penempatan dari ukiran-ukiran yang telah dijelaskan di atas tadi adalah sebagai berikut :

Untuk ukiran kembang matahari pada umumnya ditempatkan di tengah-tengah pintu masuk dalam sebuah lingkaran yang bergaris tengah lebih kurang 30 sampai 35 cm. Tetapi adakalanya ukiran kembang matahari tersebut dibuat juga pada dinding yang menghadap jalan raya dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan yang terdapat pada pintu masuk tadi.

Ukiran muncak rebung biasanya ditempatkan di sake penjuru bagian bawah. Pada sake tengah terdapat ukiran campuran baik berupa kembang maupun berupa daun-daunan.

Ukiran khusus daun pakis pada umumnya ditempatkan pada peminggang. Sedangkan pada paduan bawah diukir yang berbentuk daun-daunan juga.

Arti dan Maksud.

Kembang matahari yang khusus ditempatkan pada bagian tengah pintu masuk diartikan sebagai ucapan selamat datang.

Muncak rebung berarti kesejahteraan atau sumber kehidupan. Dimaksudkan bahwa kehidupan manusia itu tidak dapat lepas dari tanaman.

Sedangkan untuk pakis juga sebagai lambang kehidupan manusia. Namun, ukiran pakis ini ada juga bersifat negatif. Jika ukiran tersebut bersifat negatif, maka namanya berubah menjadi *pakis layu.* Ukiran pakis layu ini dimaksudkan orang yang akan menempati bangunan atau rumah tersebut selalu akan mendapat kesulitan atau malapetaka. Hal ini akan terjadi apabila si pengukir disakiti hatinya, sehingga antara tukang dan tuan rumah terjadi sengketa berat yang tidak dapat didamaikan lagi.

Pembuat.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan penduduk setempat, bahwa yang membuat ukiran-ukiran tersebut tidak jelas bahkan ada yang memberikan keterangan si pembuat ukiran itu sebagian besar didatangkan dari desa lain. Namun, seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa pembuat dari ukiran-ukiran itu bersifat turun temurun, dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

FAUNA.

Seperti halnya dengan ragam hias yang terdapat pada suku Palembang, maka pada desa Pelang Kenidai ini khususnya tidak kami temui ukiran-ukiran yang bermotif fauna tersebut. Baik itu berupa ukiran yang berbentuk abstrak apalagi yang berbentuk nyata atau konkrit.

Walaupun dalam hal ini kami adakan teliti ulang, namun hasil masih sama saja yaitu belum ditemukan.

A L A M.

Sama halnya dengan ukiran-ukiran fauna maka ukiran bermotif alampun belum kami temui. Perlu kami jelaskan disini bahwa ukiran-ukiran yang terdapat di desa Pelang Kenidai ini seluruhnya terdapat di luar.
Memang ada terdapat ukiran rebung tetapi motif tersebut sulit untuk dikatagorikan ke motif alam karena telah mengalami stilisasi pada beberapa bagian.

AGAMA DAN KEPERCAYAAN.

Ukiran-ukiran yang berdasarkan agama memang agak sukar ditemukan. Dan bagi mereka yang berhasil kami wawancarai tetap mempertahankan bahwa ukiran-ukiran tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Sebagai contoh pernah kami kaitkan ukiran yang bermotif daun teratai dengan agama Hindu dengan beberapa alasan namun mereka tidak menerima hal tersebut. Ini mungkin mereka merasa bahwa agama yang mereka anut yaitu agama Islam tidak dapat dicampur adukkan dengan agama lain. Namun, berkemungkinan unsur kebudayaan Hindu pernah terterap pada masyarakat tersebut secara tidak mereka sadari sama sekali.
Tetapi mengenai kepercayaan mereka terhadap maksud dari ukiran-ukiran itu memang ada, hal ini terbukti pada setiap Rumah Tatahan selalu sama motifnya yang bertujuan demi keselamatan mereka seisi rumah.

DAN LAIN - LAIN.

Bagian dan lain-lain ini yang sehubungan dengan ragam hias misalnya terdapat pada rumah tempat ibadat, tetapi bentuknya bukan berbentuk gambar melainkan berbentuk tulisan Arab. Pada umumnya yang dituliskan di sini adalah ayat-ayat suci Al Qur'an, yang ditempatkan baik pada atas mimbar atau mihrob maupun pada bagian di dalam mesjid yang mudah dilahat oleh umum.

BAGIAN V. BEBERAPA UPACARA.

SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN.

Nama Upacara.

Sebelum mendirikan bangunan yang mempunyai niat akan mendirikan bangunan telah mengumpulkan sanak famili serta tetangga-tetangganya untuk mengadakan upacara persedekahan atau selamatan. Perlu diketahui sebelum itu mereka telah mengadakan musyawarah terlebih dahulu mengambil kesepakatan.
Nama upacara ini adalah selamatan *negakkan rumah.* Negakkan itu berarti mendirikan.

Tujuan Upacara.

Upacara ini bertujuan agar orang yang akan mendirikan bangunan tersebut tidak mendapat halangan suatu apapun sehubungan dengan niatnya itu. dan segala sesuatu akan berjalan dengan lancar dan selamat.

Tempat dan Waktu.

Tempat upacara tersebut dilakukan di rumah orang yang akan membangun rumah tersebut.

Mengenai waktu pelaksanaan upacara itu kadang-kadang dihubungkan pula dengan keadaan ekonomi yang bersangkutan karena upacara tersebut tidak dapat tidak memerlukan biaya. Tetapi adakalanya persediaan untuk keperluan itu telah tersedia sebelumnya.

Kalau bahan-bahan untuk keperluan tersebut memang telah tersedia sebelumnya, maka tinggal menetapkan harinya saja. Hari yang dipilih biasanya adalah Kamis malam atau malam Jum'at.

Penyelenggara.

Penyelenggara dari upacara ini sebagian besar dipikul oleh orang yang akan membangun rumah. Kecuali dalam beberapa hal misalnya memimpin upacara atau dalam pembacaan do'a selamat.

Peserta Upacara.

Yang menjadi peserta upacara ini adalah seluruh sanak famili yang akan mendirikan rumah, tetangga terdekat dan seluruh tua-tua dusun dan *sungut dusun* serta *jurai tue.*

Pemimpin Upacara.

Pada umumnya yang memimpin upacara orang tua-tua kampung atau sungut dusun. Merekalah yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan memimpin pembacaan do'a.

Alat - alat Upacara.

Pada upacara pertama ini atau upacara sebelum mendirikan bangunan belum ada alat-alat yang dipergunakan sebagai bahan pelengkap dari upacara tersebut.

Tata Pelaksanaan Upacara.

Tata pelaksanaan upacara disusun sebagai berikut :

Pertama pembukaan dari pemimpin upacara.

Kedua uraian tentang maksud dan tujuan dari tuan rumah mengadakan upacara tersebut yang juga disampaikan oleh pimpinan upacara.

Ketiga pembacaan do'a juga dipimpin oleh pimpinan upacara baik dia sebagai tua-tua kampung maupun jurai tue dari kampung tersebut.

Keempat penutup dengan makan-minum bersama.

Jalannya Upacara.

Setelah pimpinan upacara mengucapkan kata sambutan sebagai ucapan terima kasih kepada seluruh para undangan yang hadir, maka acara dilanjutkan dengan apa maksud dan tujuan dari tuan rumah mengadakan upacara persedekahan tersebut.

Selesai pengutaraan maksud itu maka dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang juga dipimpin langsung oleh pemimpin upacara itu sendiri.
Selesai pembacaan do'a, maka bagian yang memang telah ditugaskan sebagai penghidang makanan mulai menjalankan tugasnya yaitu menghidangkan makanan dan minuman untuk disantap bersama.

SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

Negakkan Tiang.

Nama Upacara.

Upacara pertama di waktu mendirikan bangunan ini adalah di waktu mendirikan tiang rumah. Upacara ini biasanya sederhana saja bentuknya, dan pesertanyapun tidak terlalu banyak. Nama upacara tersebut adalah *negakkan tiang.*

Tujuan Upacara.

Upacara bertujuan agar proses pembuatan bangunan itu berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Jadi dapat dikatakan bahwa upacara tersebut pada hakekatnya minta keselamatan.

Tempat dan Waktu.

Tempat mengadakan upacara tersebut adalah ditempat tanah yang akan dibangun atau tempat mendirikan tiang-tiang rumah itu. Mengenai waktu atau hari upacara itu dapat setiap hari kecuali hari Jum'at pada hari tersebut jarang sekali mereka lakukan.

Penyelenggara.

Penyelenggara dari upacara sedang mendirikan bangunan ini masih sepenuhnya dipegang oleh tuan rumah, kecuali dalam hal pimpinan upacara dan pembacaan do'a.

Peserta Upacara.

Peserta upacara ini pada umumnya sebagian besar adalah sanak famili dari yang akan membangun rumah dan para tetangga yang terdekat saja. Kaum wanitapun biasanya yang hadir hanya yang akan menolong memasak saja.
Tetapi walaupun upacara persedekahan ini bentuknya sederhana, mengenai tua-tua kampung, jurai tue dan sungut dusun tetap diundang sebagai peserta upacara itu.

Pemimpin Upacara.

Yang menjadi pimpinan dalam upacara tersebut masih tetap dipegang oleh tua-tua kampung atau jurai tue ataupun oleh sungut dusun.

Alat - alat Upacara.

Alat-alat yang dipakai dalam upacara sedang mendirikan bangunan ta-

hap pertama ini belum mempergunakan alat-alat sebagai pelengkap upacara.

Tata Pelaksanaan Upacara.

Sama halnya dengan pada upacara terdahulu maka tata pelaksanaan upacara disusun sebagai berikut :
Pertama pembukaan dari pemimpin upacara.
Kedua uraian dari pemimpin upacara tentang maksud dan tujuan dari upacara tersebut.
Ketiga pembacaan do'a selamat.
Keempat sebagai penutup yang disudahi dengan makan minum oleh para peserta upacara.

Jalannya Upacara.

Adapun jalannya upacara persedekahan tersebut adalah sebagai berikut :
Setelah pimpinan upacara membuka upacara dengan kata sambutannya diteruskan dengan uraian mengenai maksud tuan rumah mengadakan persedekahan.
Acara berikutnya adalah pembacaan do'a selamat dibawah pimpinan jurai tue atau tua-tua kampung maupun sungut dusun yang bertindak sebagai ketua upacara.
Selesai pembacaan do'a maka dihidangkanlah nasi dengan lauk pauknya untuk disantap bersama oleh peserta upacara.

Munggahkan mubung.

Nama Upacara.

Upacara kedua disaat sedang mendirikan bangunan adalah pada saat pekerjaan bagian atas yaitu waktu menaikkan bubungan rumah. Namun, biasanya dilanjutkan dengan pemasangan atap. Nama upacara ini adalah *munggahkan mubung,* artinya menaikkan bubungan rumah.

Tujuan Upacara.

Upacara bertujuan agar dalam proses penyelesaian bangunan itu akan berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Tempat dan Waktu.

Tempat mengadakan upacara tersebut adalah di bangunan yang sedang dibangun.
Waktu atau hari biasanya menurut tahap pekerjaan yang sedang dilakukan, artinya upacara akan dilaksanakan bila pekerjaan bagian tengah (rangkanya), telah dianggap selesai.

Penyelenggara.

Penyelenggara dari upacara ini adalah tuan rumah yang dibantu oleh

para sanak famili dan para tetangga untuk membantu pekerjaan terutama dalam hal masak memasak.

Peserta Upacara.

Jika dibandingkan dengan para peserta pada upacara negakkan tiang maka para peserta lebih banyak jumlahnya yang hadir pada upacara kedua ini. Yang hadir adalah semua sanak famili dari yang mendirikan rumah, tetangga terdekat serta tua-tua kampung, jurai tue dan sungut dusun, di samping para pekerja itu sendiri *(tukang)*.

Pimpinan Upacara.

Seperti halnya dengan upacara-upacara yang dilakukan terdahulu selalu dipegang oleh para tua-tua kampung, jurai tue ataupun sungut dusun. Merekalah yang akan memimpin upacara persedekahan pada tiap-tiap upacara.

Alat - alat Upacara.

Dalam upacara munggahkan mubung ini alat-alat sebagai pelengkap upacara adalah sebagai berikut :
Sehelai selendang, linggur, dodol, beberapa tangkai padi, kelapa, sedingin, tebu manau, kain dan setandan pisang emas.

Tata Pelaksanaan Upacara.

Tata pelaksanaan upacara ini sebenarnya pada tiap-tiap upacara adalah sama dengan susunan sebagai berikut :
Pembukaan oleh pimpinan upacara sebagai ucapan terima kasih kepada para undangan.
Kedua adalah uraian mengenai maksud dan tujuan dari upacara yang diselenggarakan tersebut.
Ketiga adalah pembacaan do'a selamat.
Dan sebagai penutup adalah acara makan minum.

Jalannya Upacara.

Jalannya upacara tersebut adalah sebagai berikut :
Pembukaan dilakukan oleh pimpinan upacara, yang kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang maksud dan tujuan dari penyelenggaraan upacara tersebut. Selanjutnya adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh pimpinan upacara.

SETELAH BANGUNAN SELESAI.

Nama Upacara.

Setelah bangunan selesai maka diadakanlah upacara terakhir dari pendirian bangunan tersebut. Upacara ini biasanya merupakan upacara yang terbesar dari upacara yang diadakan sejak dari upacara sebelum dan sedang mendirikan bangunan tadi. Nama upacara yang diadakan tersebut adalah

upacara *nunggu rumah.*

Pada upacara ini biasanya ada hewan berkaki empat yang disembelih baik kambing, sapi ataupun kerbau.

Hal ini dilakukan karena upacara tersebut merupakan upacara terakhir, jadi perlu besar dan meriah dari upacara-upacara yang pernah dilaksanakan terdahulu.

Tujuan Upacara.

Tujuan dari upacara yang diselenggarakan ini adalah agar seluruh penghuni rumah baru tersebut mendapat keselamatan jauh dari segala kesulitan dan malapetaka serta dimurahkan rezekinya. Di samping itu pada kesempatan tersebut tuan rumah mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sanak keluarga, para tetangga yang telah banyak memberikan bantuan kepada mereka baik motil maupun materil kepada mereka. Pada kesempatan tersebut walaupun secara tidak langsung sebagai wakil dari tuan rumah ditunjuk salah seorang dari keluarga yang akan menempati rumah yang baru itu.

Tempat dan Waktu.

Tempat mereka menyelenggarakan upacara tersebut adalah di tempat bangunan yang akan ditunggu. Mengenai waktu penyelenggaraan upacara itu tergantung dengan keadaan ekonomi tuan rumah. Adakalanya rumah yang telah diselesaikan itu ditunggu terlebih dahulu baru kemudian dilaksanakan upacara tersebut. Jangka waktu itu kadang-kadang sampai dua tau tiga bulan kemudian, jadi dapat dikatakan tergantung dengan keadaan ekonomi tuan rumah. Hal ini dapat difahami karena upacara persedekahan tersebut memakan biaya yang cukup besar.

Penyelenggara.

Penyelenggara dari upacara itu sepenuhnya dipegang oleh tuan rumah kecuali dalam beberapa hal seperti pimpinan upacara, pembacaan do'a. Tuan rumah dibantu oleh seluruh sanak famili dan tetangga terdekat terutama dalam hal masak memasak.

Peserta Upacara.

Dalam upacara ini yang menjadi pesertanya adalah seluruh sanak famili dari yang akan menempati bangunan tersebut seluruh tetangga juga turut diundang para pekerja yang mengerjakan rumah tersebut sampai selesai, tua-tua kampung, jurai tue dan sungut dusun.

Pimpinan Upacara.

Yang menjadi pimpinan upacara tersebut masih tetap dipegang oleh baik ia sebagai tua-tua kampung, jurai tue maupun mereka itu adalah sungut dusun. Jabatan ini seolah-olah telah menjadi suatu ketentuan bahwa merekalah yang harus menjadi pimpinan pada setiap upacara. Hal ini kita

jumpai juga dalam agama Hindu dimana pendeta dari kasta Brahmana selalu akan memimpin upacara keagamaan. Mungkin dalam hal ini masyarakat menilai mereka dari beberapa segi misalnya ditinjau dari segi keturunan, usia dan ilmu pengetahuan dari mereka itu.

Alat - alat Upacara.

Dalam upacara nunggu rumah ini alat-alat yang dipergunakan sebagai pelengkap dari upacara tidak ada. Sedangkan peletakan benda-benda sakti atau bertuah pada pagu hantu dilaksanakan upacara secara tersendiri.

Tata Pelaksanaan Upacara.

Tata pelaksanaan upacara dalam upacara nunggu rumah ini disusun sebagai berikut :

Pertama pembukaan oleh pimpinan upacara.
Kedua uraian dari pimpinan upacara mengenai tujuan mengadakan upacara tersebut.
Kata sambutan dari tuan rumah atau wakilnya.
Kemudian pembacaan do'a oleh pimpinan upacara.
Acara terakhir adalah makan minum oleh para peserta.

Jalannya Upacara.

Sesuai dengan tertib acara yang ada maka pembukaan akan dilakukan oleh pimpinan upacara. Pada kesempatan ini ia mengucapkan ucapan terima kasih atas kehadiran para undangan.

Sebagai acara kedua adalah si pemimpin upacara akan menguraikan tujuan dari tuan rumah mengadakan upacara persedekahan tersebut.

Acara selanjutnya adalah kata sambutan dari tuan rumah secara langsung atau wakilnya. Dalam kesempatan ini baik tuan rumah maupun wakilnya akan mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah turut membantu mulai dari masa persiapan pendirian bangunan sampai selesainya bangunan tersebut.

Setelah acara ini selesai maka disambung dengan acara berikutnya yaitu pembacaan do'a yang akan dipimpin oleh pemimpin upacara, sementara itu bagian konsumsi telah mempersiapkan nasi serta lauk pauknya yang jika selesai pembacaan do'a nasi telah siap dihidangkan.

Setelah pembacaan do'a selesai maka petugas konsumsi, mulai menjalankan tugasnya yaitu menghidangkan nasi dan lauk pauknya. Setelah tugas itu selesai dikerjakan maka para tamu dipersilahkan makan dan itu merupakan acara terakhir dari upacara nunggu rumah tersebut dan resmilah kini bangunan itu ditempati.

BAGIAN IV. ANALISA.

NILAI - NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Arsitektur Tradisional berupa bangunan sebagai wujud fisik kebudaya-

an, merupakan rangkaian wujud kompleks gagasan dan aktifitas pendukung kebudayaan itu sendiri. Bentuk arsitektur tradisional juga kadang-kadang akan mendapat pengaruh langsung oleh letak geografis tertentu. Misalnya bangunan-bangunan yang terdapat pada daerah tepi sungai tentu akan berbeda dengan bangunan-bangunan yang terdapat di daerah pegunungan.

Melihat bangunan arsitektur tradisional yang terdapat di daerah ini wujud idealnya memang terpatri pada ragam hiasnya yang menyangkut langsung kepada sistem sosial yang ada. Karena seperti kita ketahui bahwa Rumah Tatahan, hanya dapat dibangun oleh suatu keluarga golongan atas saja dari masyarakat setempat.

Di samping itu sistem lantai yang mempunyai sengkar, telah pula ambil bagian dalam hal tinggi rendahnya tingkatan atau derajat seseorang sebagai anggota masyarakat di daerah tersebut. Dengan adanya penggolongan atau pengelompokan itu maka sepanjang sosialisasi pada masyarakat tersebut belum begitu berkembang jelas akan menuntut suatu tata-cara yang khusus pula terutama pada saat ada upacara-upacara.

Apabila kita tinjau dari segi materi dari bangunan-bangunan yang ada di daerah ini maka sekaligus dapat kita tarik kesimpulan sehubungan dengan tingkatan ekonomi dan sosial dari masyarakat tersebut. Masyarakat yang memiliki rumah Tatahan termasuk kegolongan atas, orang-orang yang memiliki Rumah Kilapan tergolong ke katagori menengah dan bagi masyarakat yang memiliki Rumah Padu Kingking dan Padu Ampar termasuk ke golongan rendah. Hal ini menilik dari bahan yang dipergunakan. Rumah Padu Ampar dapat dikatakan sebagian besar mempergunakan bahan dari bambu. Rumah Padu Kingking separuh sudah memakai bahan dari kayu atau papan. Rumah Kilapan sudah seluruhnya mempergunakan bahan dari papan tetapi tidak ditatah atau diukir sedangkan pada Rumah Tatahan seluruh bahan terbuat dari papan dan ditatah atau diukir.

Tetapi sebenarnya masyarakat setempat telah ada usaha untuk menyamarkan sistem pengelompokan yang terdapat dalam masyarakat tersebut, karena pada umumnya pada suatu masyarakat akan terdapat golongan mayoritas adalah menengah dan rendah. Pada bangunan tradisional hal ini tercermin pada bangunan tempat musyawarah. Hal ini terbukti bahwa tempat musyawarah itu tidak terdapat apa yang disebut dengan sengkar, baik tumpuan, sengkar bawah maupun sengkar atas atau luan. Jadi tidak terdapat struktur lantai yang berundak.
Hal ini membuktikan bahwa sudah nampak demokratisasi serta penyama rataan ditinjau dari kedudukan lantai tersebut.

PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Bagaimana besarnya pengaruh teknologi terhadap arsitektur tradisional memang tidak dapat kita pungkiri lagi khususnya daerah-daerah di Sumatera Selatan ini. Perubahan dari arsitektur tradisional ke arsitektur modern berdasarkan peningkatan di bidang teknologi yang dianggap oleh ma-

syarakat lebih praktis itu telah mereka terima dengan akibat sedikit demi sedikit tergesernya arsitektur tradisional menuju ke arah arsitektur modern.

Perkembangan di bidang teknologi yang ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan pendidikan yang diterima oleh masyarakat telah turut mempercepat jalannya pergeseran tersebut.

Sebagai suatu contoh baik pada Rumah Tatahan dan Rumah Kilapan maupun pada Rumah Padu Kingking dan Rumah Padu Ampar tidak terdapat atau kurang sekali dibuat ventilasi secara khusus sebagai tempat pertukaran udara. Namun, berdasarkan ilmu pengetahuan hal tersebut penting sekali untuk menghilangkan kepengapan dalam rumah. Pada arsitektur modern hal itu dianggap penting baik pertukaran udara maupun cukupnya cahaya yang masuk ke dalam bangunan. Pemikiran lama yang dianggap sudah kurang menguntungkan serta tidak praktus lagi sedikit demi sedikit ditinggalkan.

Cara pemakaian dan penggunaan bahannya mulai memegang dan memainkan peranan dalam pembangunan. Bahan-bahan yang terdapat pada arsitektur tradisional yang dianggap sukar dibuat dengan manfaat yang sama sudah tidak digunakan lagi dan diganti dengan yang mudah didapat dan mudah dibuat dengan daya tahan yang jika tidak melebihi tetapi akan sama. Sebagai contoh pada pembuatan atap rumah piabung yang bahannya terbuat dari bambu dan ijuk membuatnya agak sukar. Dalam bangunan berbentuk modern bahan-bahan tersebut sudah diganti dengan yang lebih praktis serta mudah dipasang dengan ketahanan yang mungkin sama misalnya dengan seng, sirap, genteng atau dengan yang lain.

Tangga yang pada arsitektur tradisional terbuat dari bambu atau kayu kini sudah berganti dengan beton. Dinding bangunan lama yang terbuat dari papan atau pelupuh sekarang berganti dengan beton yang dipandang lebih praktis dan harmonis. Juga mengenai tata ruangan bagi mereka yang menempati bangunan tradisional tersebut sudah tidak lagi menuruti jejak asal pada arsitektur tradisional itu. Sekarang kamar-kamar yang dianggap perlu dibuat dalam ruang tengah yang dihubungkan dengan tata susila atau sopan santun. Karena agak kurang sopan bila ada tamu yang berkunjung yang hanya memerlukan salah seorang dari anggota keluarga tersebut sedangkan salah seorang dari anggota keluarga tersebut sedangkan yang lain tidur menggeletak di ruangan tersebut. Karena arsitektur tradional pada ruangan tengah atau dalam tidak mempunyai kamar atau sekat-sekat penghalang. Bgi mereka yang masih menggunakan tiang, maka tiang tersebut tidak lagi mempergunakan tiang dari jenis kayu yang sukar didapat yaitu jenis kayu kelat dengan sistem tiang duduk kini sudah menggunakan tiang beton dengan berfondasi.

Dengan adanya pergeseran dari arsitektur tradisional ke arsitektur modern tersebut dengan alasan-alasan yang cukup kuat itu bukanlah tidak mungkin akan membawa suatu akibat yang fatal bagi kebudayaan itu sendiri terutama dalam arsitektur tradisional. Akibat itu hanya tergantung de-

ngan jangka waktu saja, lambat atau cepat.

Usaha penyelamatan dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sekarang nampaknya belum ada sama sekali. Hal tersebut berani kami kemukakan karena berdasarkan observasi dan wawancara kami sewaktu kami mengadakan penelitian pada lokasi tersebut. Alasan-alasan yang mereka kemukakan memang masuk akal, walaupun secara tak langsung mereka telah menghilangkan sebagian dari nilai-nilai budaya bangsa kita. Tetapi berdasarkan pertimbangan dan ukuran ilmu pengetahuan, alasan yang mereka berikan kepada kami cukup memadai.

Sebagai contoh, bagi mereka yang masih menempati bangunan tradisional tersebut apabila ada bagian-bagian dari rumah tersebut yang rusak maka bagian-bagian itu segera diganti dengan bahan yang baru yang tidak sama dengan bahan yang lama, bahkan bahan yang lama yang masih baikpun diganti dengan bahan yang baru pula dengan alasan agar sama dengan yang baru. Kemudian dinding yang rusak diganti dengan dinding yang baru. Usaha mereka mengganti yang lama dengan yang baru tersebut bukan dengan cara memasukkan kembali bahan dinding yang berbentuk vertikal tersebut ke dalam penggapit dinding yang disebut paduan bawah dan peminggang tetapi dengan cara memakukan dinding baru itu. Di sini nampak jelas bahwa usaha penyelamatan akan bangunan arsitektur tradisional itu belum ada sama sekali. Usaha penyelamatan dari pihak penguasa setempat juga belum nampak ke arah itu.

PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas mengenai arsitektur tradisional di desa Pelang Kenidai Kecamatan Pagar Alam Kabupaten Lahat masa kini telah nampak kesuramannya.

Dari sehari kesehari nampak bangunan-bangunan tersebut seolah-olah digerogoti bagian-bagiannya satu persatu tanpa ada usaha penggantiannya baik bahan maupun bentuk serupa dengan asalnya.

Baik penguasa sebagai komponen tenaga penggerak maupun masyarakat sebagai pendukung dari kebudayaan tersebut belum atau tidak ada usaha penyelamatan ke arah itu, maka dapat kita tarik walaupun masih berbentuk suatu hipotesa bahwa masa kini nasib dari arsitektur tradisional yang masuk ke priode suram, pada priode selanjutnya atau masa mendatang akan mengalami masa gelap.

Karena adanya gejala kepunahan dari arsitektur tradisional baik yang bersifat nasional maupun daerah, khususnya Sumatera Selatan maka inventarisasi serta dokumentasi arsitektur tradisional merasa bertanggung jawab mencatat data dan informasi mengenai arsitektur tradisional tersebut. Apabila hipotesa tersebut menjadi kenyataan, maka sebagai bukti telah ada yang sewaktu-waktu dapat dijadikan data dan informasi. □

*****

DAFTAR PUSTAKA

Akib, RHM. 1981. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang.* Palembang.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1977. *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur.*

Hamzuri. *Rumah Tradisional Jawa.* Jakarta P3 Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet* dan *Pembangunan.* Jakarta : PT. Gramedia.

Team Penyusun Monografi Daerah Propinsi Sumatera Selatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1974. *Monografi Sumatera Selatan.* Palembang : Proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan.

Yusta, dkk. 1978. *Ragam Hias Ukiran Jambi Lama.* Jambi : Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jambi. □

*****